

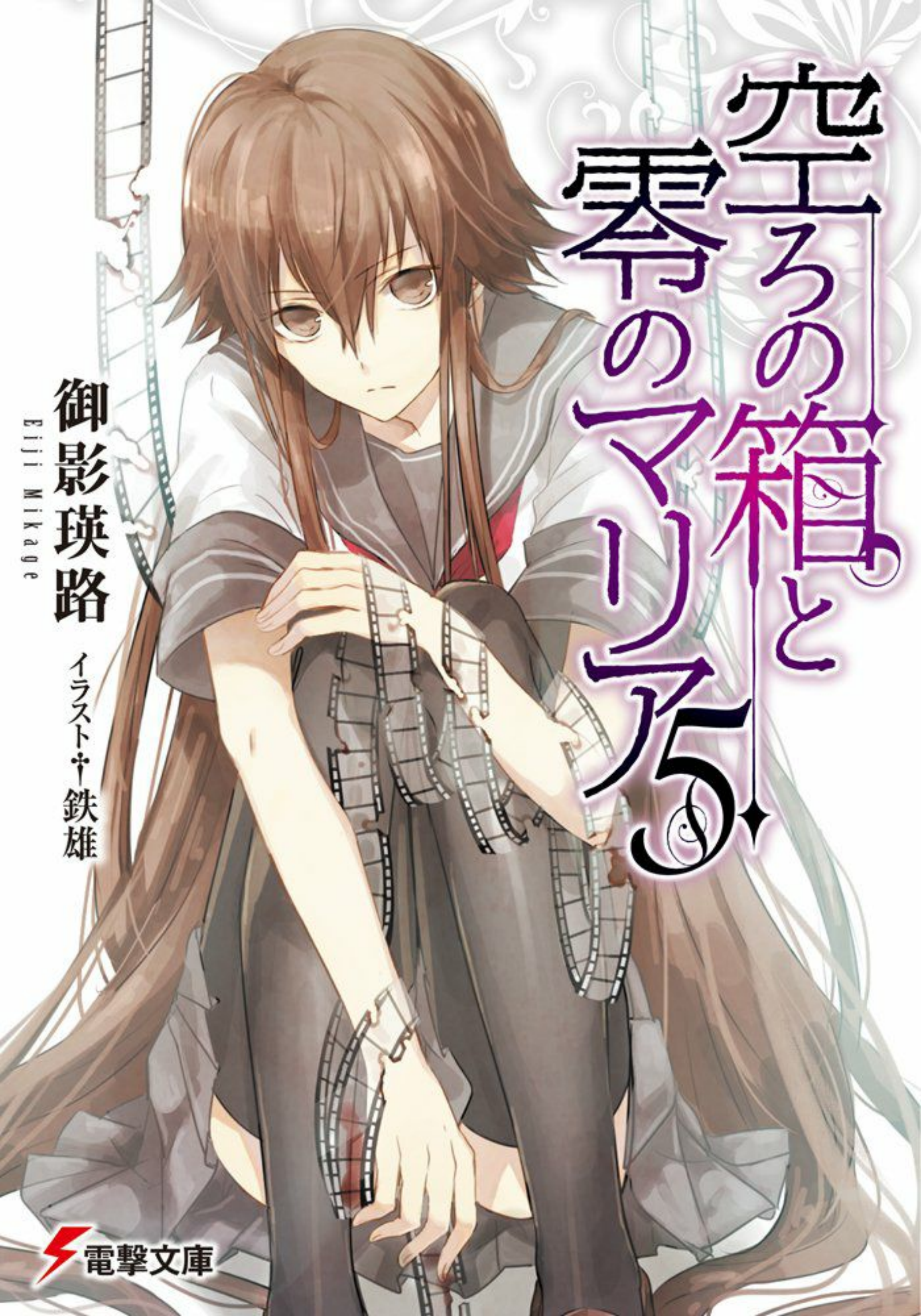
空ろの箱と 零のリリース

御影瑛路

Eiji Mikage

イラスト・鉄雄

電撃文庫





空ろの箱と 零のマリア5

The Wish-Crushing Cinema

A 'box' with a single purpose: crushing Daiya's 'Shadow of Sin and Punishment' by attacking his mind via movie screenings.

Once captured by the cinema, it is absolutely impossible to escape.

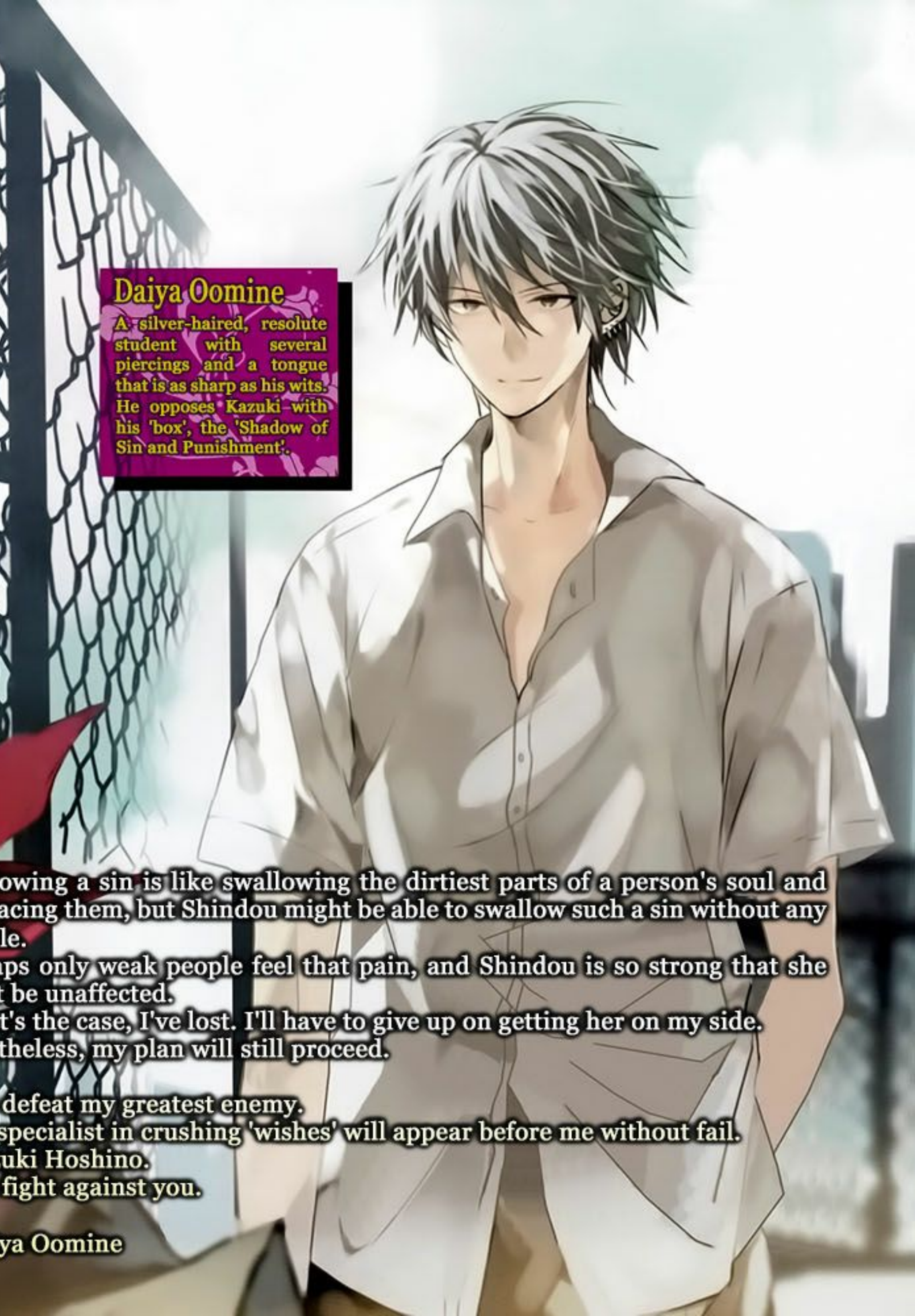
EIJI MIKAGE

Illustrations: Tetsuo

An anime-style illustration of a young woman with long, dark, wavy hair, wearing a white short-sleeved shirt with a dark red neckerchief and a dark brown armband on her right arm. She is looking towards the right with a slight smile. The background is a chain-link fence.

Iroha Shindou

A brilliant girl who is the ace of the athletics club and student council president. During the 'Game of Idleness,' she made full use of her outstanding skills.

An anime-style illustration of a young man with short, silver hair, wearing a light grey short-sleeved button-down shirt. He is looking towards the left with a neutral expression. The background is a bright, hazy outdoor setting.

Daiya Oomine

A silver-haired, resolute student with several piercings and a tongue that is as sharp as his wits. He opposes Kazuki with his 'box', the 'Shadow of Sin and Punishment'.

Swallowing a sin is like swallowing the dirtiest parts of a person's soul and embracing them, but Shindou might be able to swallow such a sin without any trouble.

Perhaps only weak people feel that pain, and Shindou is so strong that she might be unaffected.

If that's the case, I've lost. I'll have to give up on getting her on my side. Nonetheless, my plan will still proceed.

I will defeat my greatest enemy.

That specialist in crushing 'wishes' will appear before me without fail.

—Kazuki Hoshino.

I will fight against you.

—Daiya Oomine



A
An artificial personality that belongs to the 'Wish-Crushing Cinema,' the 'box' intended to destroy Daiya's 'box'. She acts as a guide as the movies are being screened.

My name is 'A' and I am the guide to this cinema. This place has but one purpose: crushing your 'box'. The slate of movies—

- 'Close-Up Goodbye'
- '60 Feet and 6 Inches Apart'
- 'Repeat, Reset, Reset'
- 'Piercing at Fifteen'

—is intended to make you abandon your 'wish'. You seem doubtful, Mr. Oomine, but I can assure you that such doubts are misplaced.

—'A'



Maria Otonashi

A resolute beauty who pursues 'O', the distributor of the 'boxes'. Her extreme idealism prevents her from hurting others. She is the one person who Kazuki wants to protect at any cost.

Daiya might be trying to destroy the world with his 'box'.
And if he uses a 'box', he will definitely get Maria involved.

—I won't let that happen. No matter what.
I have to stop Daiya. Therefore—
Even if I have to obtain and use a 'box', I don't care anymore.
Let the clash of 'box' versus 'box' begin.
A clash of my 'wish' to crush the 'boxes' versus Daiya's 'wish'.
I don't know what Daiya's 'wish' is. But it's definitely something he will fight for with no holds barred.
But whatever it is—
I have come to a resolution.
I will fight against Daiya.

Kazuki Hoshino

A completely ordinary student who is abnormally fond of his everyday life; he has become an object of observation for 'O'. He opposes Daiya with the 'Wish-Crushing Cinema.'

—Kazuki Hoshino

Hakomari

Volume 5

Author :Eiji Mikage

Illustrator :Tetsuo

Credit :Baka-Tsuki

Edit Pdf :Black Zero

Kunjungi Blog Di
[Https://MyBlackZero.
Blogspot.Com](https://MyBlackZero.Blogspot.Com)



PENGUMUMAN

Setiap Konten, Merek, Dagang
Atau Unsur Bahan Lain
Yang Ditemukan Disini
Ialah Bukan Properti Dari Kami
Tetapi Hak Cipta
Dari Pemiliknya Masing-masing.
Blog Ini Tidak Mengklaim
Kepemilikan Atau Tanggung Jawab
Untuk Konten Tersebut

INDEX

- ❖ Prolog
- ❖ Sebelum Pertunjukan Dimulai
- ❖ Adegan 1: Close-Up, Selamat Tinggal
- ❖ Adegan 2: Terpisah 60 Kaki dan 6 Inchi
- ❖ Adegan 3: Ulangi, Kembali, Kembali
- ❖ Catatan Pengarang

*



The Shadow of Sin and Punishment

Activates as soon as targets step on the shadow of the user of the 'box'—Daiya—and brings the targets under his control by forcing them to relive the remorse deeply rooted in their psyches.

Prolog

Tak seharusnya aku bertatap muka dengan 'O'. Aku hanyalah orang biasa yang harapannya sendiri saja tidak bisa terpenuhi, apalagi orang lain.

Makhluk supranatural di depan mataku ini hanya tertarik pada Kazu. Baginya, aku hanya orang yang dekat dengan Kazu. Karena ia ingin mendekati Kazu, ia memberiku kemampuan ini untuk memengaruhi ruang lingkupnya Kazu.

Waktu ku genggam 'kotak' yang kudapat atas kehendaknya, aku merasa seperti seorang pengemis menyedihkan yang tengah ketakutan waktu mencuri dari tong sampah, demi mencari lauk untuk terus hidup.

Walau begitu, aku memilih menggantungkan diri pada 'kotak' ini.

'O' menatapku dengan senyum hangat di wajahnya.

"'O', ada hal yang membuatku bingung. Aku akui Kazu adalah orang yang spesial. Aku pun mengerti kenapa kau ingin mengamatinya. Aku hanya merasa aneh saja kenapa makhluk sepertimu begitu peduli terhadap satu orang."

"Apa yang membuatmu berfikir seperti itu?"

"Yah, aneh saja makhluk sepertimu berbuat begitu. Jelasnya, sih, memisahkan Kazuki dari yang lain, membuntutinya, lalu membeberkan tujuanmu, kau ini justru merendahkan harga dirimu hingga setara dengan manusia."

"Ada masalah dengan itu? Dianggap Tuhan pun tidak ada untungnya bagiku,

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

jadi seharusnya bukan masalah untukku berbicara dengan Kazuki seperti ini. Dan lagipula, hanya dengan bertatapan muka denganmu sambil berbincang-bincang begini, sudah tentu aku kehilangan sifat ketuhananku."

"Apa maksudmu?"

"Kalau aku ingin tetap transendental, bisa dengan mudah kunampakkan kekuatanku tanpa perlu membeberkan apapun. Itu karena kalau aku menerangkan alasan dalam setiap tindakanku, tentunya sifat transendenku pun berkurang. Setiap kali ku berucap, setiap kali itu pula aku makin mendekati kata normal."

Setelah memberikan penjelasan itu padaku, 'O' menanyakan padaku dengan tenang :

"Biar kutanya : kamu ingin aku tetap jadi transenden? Apa kamu takut 'kotak'-mu bisa kehilangan kekuatannya kalau makhluk yang bisa mengabulkan 'keinginan'-mu ternyata hanya melakukan trik murahan belaka? Kalau kamu memang mencari sesuatu yang sesempurna itu, maaf, bukan aku yang kamu cari."

"Lalu kau ini apa? Jika kau bukan tuhan, apalagi?"

Tanpa ada ragu, 'O' memberi tauku apa sebenarnya ia ini:

"Aku, 'O', hanyalah sebuah sebutan."

Aku gagal memahami jawaban datarnya.

"Sebuah sebutan? Apa maksudmu?"

"Kamu baru hanya melihat sebagian kecil dariku. 'O' merupakan bagian dari kebesaran 'diriku'."

Sontak aku bingung mendengar tentang 'O' yang bukan 'O' itu sendiri secara keseluruhan.

"...Apa itu artinya, kau ini seperti lengan dan kaki dari sebuah tubuh?"

"Kurang tepat. Hm... kita buat kolam renang besar sebagai contohnya. Anggap airnya adalah 'aku'. Sekarang ambil sebuah cangkir, dan masukkan air dari kolam renang ke sana. Itulah 'O'. Cangkir yang memberi bentuk pada diriku ini adalah sebuah tujuan yang dikenal dengan 'O'."

"...Apa yang kau maksud dengan tujuan?"

"Sebagai makhluk yang agung, 'aku' tidak punya keinginan. Yah, sesungguhnya, 'aku' punya keinginan, tapi kamu tidak bisa tau apa. Jadi, pada dasarnya 'aku' ini tidak punya arah dan tujuan. Tapi kalau sebagian dari makhluk ini menggunakan nama 'O', bagian itu juga jadi punya maksud tertentu. Wajar saja ini menjadi sebuah 'tujuan'."

"Jadi, 'tujuan' itu adalah alasan kau mencurahkan dirimu pada Kazu?"

"Tepat sekali. Sudah aku kira kamu akan cepat menangkapnya."

Ini bukanlah pujian - 'O' jelas-jelas mengejekku.

'O' melanjutkan ejekannya.

"Tapi karena kamu cepat menangkapnya, kamu jadi tidak bisa mengendalikan 'kotak'-nya."

Aku menggigit bibirku. Selagi aku sadar akan kekuranganku, perkataan 'O' yang langsung mengena itu sangat sulit untuk diterima.

"Kamu tidak bisa menerima 'kotak' sebagai 'kotak' itu sendiri. Supaya itu menjadi sesuatu yang dapat kamu mengerti, yakni sebuah benda ajaib, kamu mendistorsikannya dengan saringan milikmu. Yang kamu anggap sebagai 'kotak' justru sesuatu yang berbeda. Ah, satu lagi! Kelihatannya kamu beranggapan aku tidak punya ketertarikan sedikitpun padamu, tapi kamu salah. Dibandingkan dengan Kazuki-kun, yang punya kemampuan untuk menggunakan 'kotak' secara keseluruhan, kamu tertinggal sangat jauh dibelakangnya. Dengan kata lain, itu menjadikanmu orang yang sangat menarik juga," 'O' berkata dengan senyum hangat lagi. "Aku yakin kamu akan menjadi orang pertama yang mengerti diriku yang sesungguhnya."

Tutup mulutmu!

Kalau 'O' terus memberiku petunjuk, aku mungkin bisa mengetahui siapa dia sebenarnya.

Tentu, 'O' bisa mengubah rupanya atas kehendaknya. Aku tidak tau ia ini seperti apa sebenarnya. Aku bahkan tidak tau ia ini laki-laki atau perempuan.

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

Tapi aku bisa menyadari kebohongan dan mengetahui kenyataan dari sesuatu. Kekuatan otakku sangat besar di sektor itu.

Kalau aku bisa mengerti sosok 'O', pastinya aku tidak akan mempercayai kemampuan luar biasa dari 'kotak' yang kumiliki sekarang. Aku hanya bisa menggunakan 'kotak' itu karena kemisteriusan 'O'.

Jadi, aku tidak akan mencampurkan adukkan 'O' dengan apa yang kupikirkan sekarang.

Aku akan menghormatinya dan memujanya.

Dengan mengalihkan pandanganku dari kenyataan, aku akan memenuhi keinginanku.



Before The Show Begins

Please Turn Off Your Cell Phone

Sebelum Pertunjukan Dimulai

◆◆◆ Oomine Daiya - Minggu, 6 September 12:05 ◆◆◆

"Iya, saya kaget banget. ...Ya. Ya. Pernah saya dengar soal 'Manusia Anjing' ini, tapi saya kira itu cuma akal-akalan media doang. Saya enggak habis pikir bisa-bisanya si 'Manusia Anjing' ini jutsru ada di halaman rumah saya sendiri!"

Televisi LCD ini menampilkan seorang wanita dengan wajah yang disensor. Suara wanita paruh baya ini pun disensor seperti chipmunk, namun nada emosi dirinya bisa terdengar dengan keras dan jelas

"Orang seperti apa X (nama disensor dengan suara komputer) ini sebelumnya?"

"Hm... malah ia ini normal banget orangnya. Cuma pendiam banget. Waktu disapa, suaranya pelan sekali sampai-sampai orang-orang juga bingung ia ini menjawab atau enggak!"

"Apa pernah ia melakukan hal yang menarik perhatian?"

"...hm, iya. Belakangan ini, sih, pas orang tuanya sudah menghilang... apa ya istilah anak muda jaman sekarang? Intorvert atau Anti Sosial, barangkali? Pokoknya ia ini mengurung diri saja terus di rumah. Untuk makan-minum? ...Enggak tau. Saya juga bingung."

"Bisakah Anda menghubungkan kejadian ini dengan hilangnya orang tuanya?"

"Ya. ...Ah, tambahan, saya harus bilang kalau orang tuanya ini barangkali pergi tanpa bawa si X ini. Dan saya cuma dengar angin lewat kalau si orang tuanya ini hilang. Saya enggak tau lagi rinciannya. Soalnya, si X ini kurang dekat sama tetangganya."

"Begini, ya... Kira-kira Anda tau apa ciri khas yang dimiliki semua 'Manusia Anjing'?"

Si wanita paruh-baya itu dengan datarnya menjawab. "...Ya. Intinya mereka semua ini orang jahat, 'kan? Terus, tindakan mereka-mereka ini jelek-jelek juga."

"Riwayat kejahatan 'X' masih belum diketahui sekarang, tapi apa Anda tau itu?"

"Saya cuma lihat X menggonggong dan berdiri dengan 4 kaki macam anjing, cuma itu. Barangkali cuma itu yang saya tau—"

Si wanita paruh baya itu mungkin sudah tidak punya informasi penting: Layarnya kembali menayangkan yang ada di studio dan melakukan zoom in pada moderatornya dan beberapa komentator.

Tak ada yang tau apakah fenomena ini serius atau hanya candaan belaka. Komentar penonton yang payah saat membicarakan insiden misterius ini hanya bualan yang tidak ada artinya.

Aku mengubah posisiku dari kasur dan menyeringai.

Seperti yang kurencanakan, acara-acara di televisi mulai menayangkan "Manusia Anjing" setiap hari.

Orang yang tiba-tiba kehilangan kemampuan untuk berbicara lalu mulai merangkak dengan tangan dan kakinya tanpa alasan apapun - itulah "Manusia Anjing". Tidak ada acara di televisi yang mau melewatkan begitu saja topik yang sangat sensasional ini.

Tapi tak peduli berapa banyak perhatian yang topik itu dapatkan, sebab dari kejadiannya tidak akan mendapat titik terangnya. Banyak dokter dan ilmuwan berusaha mengetahui alasan fenomena "Manusia Anjing" ini, tapi tak peduli sejauh mana pendekatannya, mereka tak akan pernah tau kalau sebuah 'kotak' menjadi penyebabnya.

Meski begitu, komentatornya telah mengecewakan penonton dengan bualan basi seperti "mereka hanya akting" atau "mereka menghipnotis diri dan berpikir mereka itu seekor anjing" atau "itu sakit jiwa." Bahkan para ahli psikolog, yang mungkin dibawa ikut ke acara-acara talkshow hanya untuk lawakan, berhasil memberikan omong kosong yang lebih pada penonton dengan bilang kalau "Tuhan telah memberikan ini pada kita sebagai cobaan supaya kita tidak sombong, supaya kita sadar kalau kita cuma binatang saja."

Heh

Omong kosong.

Kalau soal "kesombongan", Tuhan yang sudah merepotkan kita dengan 'cobaan' pastinya jauh lebih sombong. Maksudku, peduli apa manusia kalau ada hewan yang sombong?

Hanya manusia yang bisa melakukan sesuatu yang konyol seperti membuat "Manusia Anjing."

Saat fokusku kembali ke televisi lagi, moderatornya sedang menyimpulkan tentang laporan "Manusia Anjing" di hari ini dengan kata-kata kosong.

"Kami dengan segenap hati berharap semoga ia akan pulih secepatnya."

"Pulih secepatnya," hah?

Moderatornya tak mampu berkata lebih lama lagi.

"X" alias "Katsuya Tamura" adalah kriminal yang telah membunuh orang tuanya - tapi aksi kriminalnya masih disembunyikan dari masyarakat sekarang ini. Setelah aksinya terkuak, moderator itu takkan mungkin mampu dengan tenangnya mengharapkan kepulihannya lagi.

Sekarang, hanya aku dan Katsuya Tamura sendiri yang tau tindak kriminal ini, tapi tak lama lagi, semuanya akan tau.

Pendapat masyarakat tak bisa menutup kenyataan kalau "Manusia Anjing" telah berubah menjadi ancaman, dan polisi tidak bisa menolak pendapat mereka juga. Jadi, para polisi akan beralih dengan kata "menginvestigasi", dan tak lama akan menemukan tulang-belulang orang tua Katsuya Tamura di halamannya.

Dan Katsuya Tamura akan pergi ke tempat di mana ia seharusnya berada :

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

penjara. Bukan... mungkin ia akan dikirim ke tempat lain karena masalah mentalnya, tapi lupakan saja itu. Tujuanku bukanlah menghukum kriminal yang masih berkeliaran.

Jika insiden Katsuya Tamura berjalan sesuai dengan rencana... maka aku tak perlu membuat banyak persiapan lagi. Kekuatan 'kotak' ini bisa mengubah setiap orang menjadi "Manusia Anjing" - aku dengan hati-hati menggunakan kekuatanku untuk mencari orang-orang yang melakukan kejahatan dan hanya mengubah si orang itu saja.

Aku melakukan itu supaya persepsi masyarakat soal "Manusia Anjing" disamakan dengan "Kriminal."

"Orang bodoh yang berdiri dengan 4 kaki adalah kriminal."

Setelah anggapan ini menyebar, "Manusia Anjing" akan secara otomatis dianggap sebagai pelanggar hukum.

Apa konsekuensi eksperimenku ini dalam kehidupan sosial?

Menjadi "Manusia Anjing" akan dipandang sangat buruk. Semuanya akan melihat pada "Manusia Anjing", pada mereka yang inderanya telah mati, pada mereka yang merangkak dengan telanjang di tanah, dan pada mereka yang menggonggong, dengan tatapan yang jijik. Tidak ada yang mau mengasihani mereka karena mereka tidak dianggap manusia lagi, terutama karena semua percaya kalau semua "Manusia Anjing" lebih buruk dari sampah masyarakat.

Semuanya akan takut berubah menjadi "Manusia Anjing".

Masyarakat akan sadar kalau melakukan tindak kriminal bisa mengubah mereka menjadi "Manusia Anjing". Tapi itu pun kalau mereka tak tau kenapa mereka bisa berubah, jadii orang-orang tak punya cara lain kecuali menghindari kriminalitas, dan hidup dengan bersih untuk menghindari target hinaan publik.

Dengan begini tindak kriminal akan berhenti.

Tentu jumlah "Manusia Anjing" sekarang ini masih belum cukup. Penting untuk membuat orang-orang percaya kalau mereka yang melakukan tindak kriminal akan jadi "Manusia Anjing", yang asalnya mereka anggap hanya kemungkinan menjadi sebuah keyakinan. Untuk itu, aku harus membuat banyak "Manusia Anjing"- seperti pasukan dari "Manusia Anjing".

Setelah tugasku ini selesai, tak ada yang bisa mengabaikan fenomena ini lagi.

Sekali lagi matakku terfokus pada televisinya.

Topiknya telah berubah dan video baru ditampilkan di layar. Ini mungkin diambil menggunakan smartphone pejalan kaki untuk merekamnya, karena gambarnya buram dan suara dari pengambil videonya yang tengah terkaget-kaget dan heran bisa kedengaran.

Itu adalah jalanan utama dari distrik Kabukichou di Shinjuku, dan di sana, lelaki juga wanita dewasa sedang menjatuhkan diri mereka ke tanah.

Tidak tau mereka ini dalam kelompok apa, karena mereka tidak punya sesuatu yang identik satu dengan yang lainnya. Namun diantaranya ada yakuza, pekerja kantor, transeksual, wanita biasa, dan lainnya.

Mereka mengelilingi satu orang, dan bersujud-sujud sambil menangis di hadapannya.

Kameranya menangkap orang yang berdiri di tengah mereka - seorang lelaki dengan rambut perak dan tindikkan di kedua telinganya, tengah melihat orang-orang yang sujud padanya dengan tatapan dingin.

Omong-omong itu aku, Oomine Daiya. "—Hmph."

Lagi-lagi, acaranya berlangsung seperti rencanaku. Sudah aku kira akan ada orang yang akan merekamnya kalau aku melakukannya di tempat umum, karena sekarang ponsel berkamera ada di mana-mana.

Aku bahkan merencanakan kalau itu akan berakhir di televisi.

Komentator di studio itu mengernyit dan membuat asumsi yang malah makin jauh dari sasaran, seperti "apa ini agama baru?"

Tentunya, yang justru terjadi adalah sesuatu yang sangat berbeda. Akulah yang membuat fenomena "Manusia Anjing" dan orang-orang bersujud juga karena kekuatanku.

Tak ada satupun di studio yang menghubungkan kedua kejadian itu, tapi mungkin akan ada orang-orang yang menghubungkan kedua insiden yang sensasional ini karena kejadian-kejadian ini terjadi serempak. Juga Netizen pasti akan menghubungkan keduanya tanpa pikir panjang, namun mereka berada di jalur yang benar.

Video itu seperti sampel dari tujuan utamaku.

Setelah masyarakat tak bisa lagi mengabaikan fenomena "Manusia Anjing", aku akan memberitau pada media massa siapa yang berada yang ditengah orang-orang itu.

Pada saat itu, rencanaku akan dimulai dengan serius.

Aku meninggalkan hotel bisnis itu dan menyusuri jalan Shinjuku.

Ini minggu siang. Penuh. Karena tak biasa berdiri di antara manusia berjumlah besar, aku dijabat sihir pembuat pusing.

Sekarang aku tau kalau hampir semua manusia adalah pendosa. 'Kotak' ini memaksaku untuk berkesimpulan kalau orang-orang sebenarnya menyembunyikan kotoran di dalam tubuh mereka.

Sekarang, dikerumuni lautan manusia begini tak ada bedanya dengan dikerumuni lautan sampah.

...Yah, aku sudah terbiasa, sih.

Sekarang sudah September, tapi suhunya tak menunjukkan adanya penurunan, hingga terasa sepanas di pertengahan musim panas. Aku melihat arlojiku. Pukul 2 siang.

Karena matahari telah tergelincir, bayanganku perlahan memanjang.

Karena itu, orang-orang melangkahi bayanganku.

Yang secara otomatis mengaktifkan 'kotak'-ku.

Setiap kali mereka berjalan menginjak bayanganku, tubuhku terasuki oleh dosa.
Dosa, dosa, dosa.

""

Saat pertama kali aku menggunakan 'kotak', aku tak kuat berdiri. Tapi sekarang, ini hanyalah rutinitas. Aku tak lagi orang yang hancur dibawah perasaan menjijikan itu. Aku bisa melawan kelemahanku.

Tapi tetap saja tugas ini tak menyenangkan.

"Ugh!"

Perasaan buruk yang kurasakan ini terlalu parah - aku ingin menangis.

Serius, apa-apaan ini? Ini seperti muntah seseorang yang asam, lalu ditambah larva serangga dan minyak sayur bekas yang kemudian dicampur di dalam blender, dan aku dipaksa meminumnya.

Manusia busuk macam apa yang memikul sampah dosa seperti itu?

Aku mengelus pelipisku dan melihat wajah orang yang berdiri di atas bayanganku.

"....."

Mengejutkan.

Seorang gadis SMA dengan rambut bob yang bisa dikatakan sebagai gadis yang kelihatannya naif. Meski ini akhir pekan, dia mengenakan seragam sekolahnya. Parasnya yang polos menampilkan kebalikan dari pendosa. Malahan, dia kelihatan terlalu polos untuk menjadi bagian orang-orang gila kota ini.

Mendengar rintihanku dan melihat perubahan wajahku, dia memberikan pandangan yang mencurgakan. ...Cih, kau pikir siapa yang bersalah akan hal ini?

Tatapan mata kami bertemu, tapi dia mencoba melewatiku.

"Jangan coba-coba balas dendam. Aku kasihan padamu, tapi kau akan memetik apa yang kau tanam."

Gadis itu berhenti dan melihat padaku. Alasan dia tak memiliki ekspresi mungkin karena dia belum menyadari situasinya.

"Mungkin kau mau menghukum orang-orang yang salah itu, tapi orang yang mau membayar tubuhmu beda dengan orang yang memberikan AIDS padamu. Mereka juga tidak bekerja sama. Kelakuan mereka tidak seburuk apa yang kau rencanakan. Tapi sepertinya kau tidak sepemikiran, sih."

Matanya menunjukkan kebingungan, tapi dia bertahan tak berekspresi. Mungkin dia tidak pandai dalam mengekspresikan dirinya...

"Pokoknya jangan lagi jual tubuhmu untuk menularkan HIV."

Dengan wajah yang tak berubah, dia membuka mulutnya.

"...Tolong jangan berkata yang aneh-aneh seperti itu di publik."

Dia akhirnya bicara. Aku harus sangat fokus untuk bisa dengar suara pelannya. Dia tak begitu energetik.

"Santai! Tak ada juga yang peduli. Kau bodoh kalau harus memerhatikan setiap orang yang lewat. Sekumpulan orang begini tak akan peduli kalau pun ada buronan lewat."

Yah, beda halnya kalau ada yang bertingkah seperti anjing...

"Kenapa kamu tau itu...?"

"Aku tidak tau. Aku hanya merasakan bau busuk dosamu."

Ekspresi tak bernyawanya mulai berubah. Seperti dia ingin mengekspresikan keheranannya, tapi karena dia buruk dalam mengungkapkan perasaannya, dia hanya sedikit menerlingkan sebelah matanya.

Dia berbalik dariku dan mulai pergi. Sepertinya dia ingin lari dariku.

"Kau tak bisa lari. Kau sudah dalam kendaliku."

Aku menutup mataku.

Aku menutup pandanganku. Aku menutup diriku.

Kembali saat dia melangkahi bayanganku, aku menyerap dosanya. Sekarang aku sampai di dalam hatiku dan mencarinya.

Sebuah rasa sakit menusuk isi tubuhku.

Saat menahan sakit ini, aku mencari tentang dirinya dalam pikiranku. Campuran nan menjijikkan dari pikiran buruk orang lain yang tak terhitung jumlahnya mengisi kepalaku, sampai aku ingin menutup hidungku meskipun saat tak ada bau busuk. Aku membayangkan ini seperti isi dari ceret penyihir yang diisi tanaman beracun dan kadal.

Rasa sakitnya terasa seperti hanya ilusi: itu hanya rasa ngeri dari hati. Hatiku berjuang dengan segala kemampuannya melawan sentuhan kotor mereka, dan inilah yang memberikan rasa sakit. Setan, rasanya seperti induk cacing pita menggeliat di dalam tubuhku.

Saat menahan sekumpulan hal yang menjijikkan ini, aku akhirnya menemukan pikiran tentang dirinya dalam kepalaku. Mereka membentuk sebuah "bayangan".

Setiap bayangan itu adalah dosa seseorang. Setelah sangat dalam memasuki ceret menjijikkan itu—aku menangkap bayangannya.

"Uh, ah...!"

Beberapa meter dariku, gadis SMA itu meringkuk di tanah.

Aku berhasil mengendalikannya.

Aku membuka mataku.

Aku berusaha menahan rasa sakitku dengan mencengkram tanganku dan menekannya dengan kuat ke dadaku, lalu perlahan mendekatinya.

"Ah, aaaaahaaaaaah!" dia menangis dan menggelepar-gelepar dalam rasa sakit. Teriakkannya menarik perhatian orang-orang di sekitar kami, tapi tak ada satupun ingin menolongnya. Semua hanya mengabaikannya atau menonton dengan tak berdaya.

"Kau tau sendiri, 'kan? Kau cuma menghadapi dosamu secara langsung."

Tanpa mengatakan apapun, dia terus menangis.

"Tenang. Aku tak akan mengubahmu menjadi 'Manusia Anjing'. Hanya diperuntukkan pada mereka yang melepaskan diri dari kewajibannya dengan mematikan otaknya dan tak merasakan dosa - hanya pada sampah yang lebih buruk dari anjing saja. Itu tidak berlaku padamu. Kau menderita. Kau hanya jadi menderita. Ini artinya kau masih punya kesempatan untuk tumbuh. Tapi aku yakin kau harus terus di monitori. Jadi—"

Aku melempar bayangan dosanya ke dalam mulutku. "—jadilah budak dari dosamu."

Rasa pahit luar biasa menyebar dalam mulutku. Dengan melakukannya, aku telah menaklukkannya.

'Kotak' yang kudapatkan: 'Hukuman dan Bayangan Dosa'.

Singkatnya, kekuatan 'kotak'-ku menggunakan perasaan berdosa yang ada jauh di dalam targetnya untuk membawanya dalam kendaliku.

Tapi aku sudah mengadakan syarat tambahan. Untuk mengendalikan seseorang, aku pun harus secara langsung menghadapi dosanya. Ini artinya aku harus melihat bagian terburuk dari jiwa orang itu. Contohnya, gadis SMA di hadapanku ini terkena HIV karena prostitusi dan jadi putus asa. Sebagai balas dendam, dia menjual tubuhnya untuk menginfeksi para pria yang melakukan sex dengannya. Meskipun sangat tersakiti karena merasa bersalah akan kelakuannya, meskipun rasa sakitnya karena penyesalan, dia tak bisa menghentikannya. Dosanya sudah mengambil alih dirinya, menjadi tak terkendali dan merusak orang lain juga.

Aku membebani diriku dengan dosa-dosa ini.

Aku bahkan membebani diriku dengan rasa sakit yang bersatu dengan dosa-dosa itu.

Sebagai konsekuensinya, aku juga terserang.

Tapi hanya dengan begitu, aku bisa mengendalikan targetku.

—Sebuah ‘kotak’ bisa mengabulkan ‘keinginan’. Tapi tidak ada yang terkabul dengan sempurna. Sebuah ‘kotak’ juga mengabulkan ‘keinginan’ yang mendistorsikan perasaan si pemintanya dengan akurat.

Aku pun tak luput dari kategori itu. Karena ke-realis-an yang kumiliki, aku tak bisa membuat diriku percaya sepenuhnya pada kekuatan ‘kotak’. Aku hanya bisa pasrah dan tetap merasakan itu, yang menurutku, hanya mimpi saja.

Kalau kau menggunakan ‘kotak’ tanpa berpikir, ‘keinginan’-mu akan dikacaukan dan takkan menjadi kenyataan.

Tapi beruntung, aku sadar akan aturan ini. Meski begitu, aku memutuskan untuk tidak menggunakan ‘kotak’ secara langsung setelah mendapatnya dari ‘O’, dan mencari jalan untuk mengendalikannya.

Tak lama, aku mendapatkan kesempatan untuk dapat menguasai ‘kotak’-ku dalam “Permainan Kebosanan” Kamiuchi Koudai. Aku jadi tau.

Kau tidak boleh meminta 'keinginan'-mu secara langsung pada 'kotak'. Kau harus meminta 'keinginan' yang digunakan untuk mengabulkan 'keinginan'-mu.

Bayangkan kau ingin menghancurkan dunia. Saat kau meminta secara langsung tujuanmu, 'keinginan' itu secara otomatis menjadi tidak jelas, meragukan, dan menyulitkanmu untuk menguasai 'kotak'-nya. Sebaliknya, kau harus mengambil jalan yang tak langsung dan memilih 'keinginan' berupa tombol pemicu bencana nuklir. 'Keinginan' seperti itu cukup kuat untuk menghancurkan dunia dan sangat familiar sehingga mudah di bayangkan.

Tentu itu mungkin tetap menjadi 'keinginan' konyol. Kau harus percaya 'kotak' ini punya kekuatan untuk mengabulkannya. Itu karena, aku sudah melihat kekuatan yang tak bisa dipercaya dari 'kotak' tersebut. Bukan masalah untukku membayangkan sesuatu yang mudah seperti mengendalikan semua senjata nuklir yang ada.

Bahkan seorang realis sepertiku saja bisa menguasai 'kotak'.

'Keinginan'-ku sebenarnya adalah "menghabisi semua orang bodoh yang tak punya pikiran ." Aku menahan diri untuk secara langsung mengabulkan 'keinginan' ini, maka aku meminta senjata untuk melakukannya.

Mengendalikan orang lain.

Itu senjata yang kugunakan.

Mungkin sifat alamiku-lah yang membuatku bisa mengabulkan 'keinginan'-ku sendiri. Orang lain mungkin telah gagal, karena tak percaya mereka bisa mengendalikan orang lain. Tapi aku selalu menganggap mungkin

mengendalikan orang lain dengan kata-kataku dan segala tindakanku. Walaupun mungkin itu tidaklah nyata, itu toh bukan masalah, karena kepercayaanku pada kemungkinan untuk mengendalikan orang telah mengabdikan 'keinginan'-ku tanpa adanya distorsi. Dengan membuat beberapa syarat yang keras pada diriku, aku bahkan menjadikan 'keinginan'-ku lebih ekstrim lagi. Setelah melakukan itu, aku akhirnya mampu mendapatkan kekuatanku.

Tapi kekuatan ini terlalu lemah dibandingkan dengan tujuan terbesarku. Aku harus melakukan pendekatan yang gila untuk mengaktifkan kekuatan ini. Aku tidak pernah membenci pemikiranku realistis-ku ini sampai sekarang.

Tapi begitulah, aku tak begitu memikirkannya.

Lagi pula, kekuatan ini terasa cocok dan pantas.

Dan sangat cocok denganku, 'kan?

"Maukah kau berhenti balas dendam?"

Aku bertanya pada gadis yang masih meringkuk dan menangis itu.

"Ahaahh," dia mendesah dengan tidak jelas sambil mengangguk dengan keras.

Tak dapat diragukan lagi, gadis itu akan menghentikan dirinya— menghentikan dendamnya. Sepertinya aku tak perlu lagi mengendalikannya.

Karena aku sudah selesai, aku pergi. Namun tiba-tiba saja dua laki-laki yang mungkin anak kuliah berdiri menghalangiku.

“...Hei, apa kamu ngapain ke cewek tadi?”

Suaranya terdengar tenang, tapi kedua murid itu terbakar dengan rasa marah dan kelihatannya takkan membiarkanku lewat. Mungkin mereka pikir aku menggoda gadis itu.

“Memang apa?”

Kataku sebelum berbalik melihat gadis itu.

Dia dengan cepat menghapus air matanya dan berdiri.

“Ya. Bukan apa-apa,” kata gadis itu yang kemudian mengangkat kepalanya.

Meskipun dia tak melakukan apapun yang aneh, murid-murid ini melangkah mundur.

—Kenapa?

Setelah melihat dia, aku mengerti alasan respon mereka— tak aneh mereka mundur saat mereka melihat raut wajah gadis itu.

Senyumnya jelas-jelas aneh— seakan-akan ujung mulutnya ditarik dengan kuat

oleh benang. Cahaya yang pudar berkilapan di matanya. —Oh tidak, jangan itu...

“Orang ini adalah tuhan.”

Tolong jangan.

Hal yang kulakukan hanya mencampur-adukkan dirinya dengan rasa bersalah. Aku sudah bisa mengendalikannya, namun tak kulakukan. Tapi itu karena kelihatannya dia sudah bisa menentramkan perasaannya setelah aku menariknya kedalam rasa sesal dan membuatnya menghadapinya. Aku secara tidak sengaja memberikan sesuatu yang sama seperti sesi konseling sempurna dengan sukses yang instan.

Karena aku berhasil di momen ini dengan kekuatan misterius, dia pikir aku tuhan. Itu adalah pola yang terjadi dari waktu ke waktu ketika aku menggunakan ‘kotak’-ku.

Dengan perkembangan ini, anak kuliah itu sepertinya tidak mampu melakukan apapun dan berjalan pergi dengan ekspresi yang berubah.

Aku juga, mengubah ekspresi mukaku dan melihat si gadis SMA. Dia bernafas dengan cepat dan tersenyum seperti sedang memandangi makhluk suci.

Ya ampun, jangan panggil aku tuhan. Hentikan itu. Serius. Itu menjijikan. Itu membuatku merasa seperti seseorang memasukkan jari ke dalam tenggorokanku. Aku tidak seperti tuhan, maupun ingin menjadi tuhan.

Tapi.

"—Ya. Aku tuhan."

Aku harus membuatnya memanggilku seperti itu. Aku masihlah seorang yang lemah. Aku belum membuang "diri"-ku yang masih percaya sifat manusia yang penuh kebaikan, itulah diriku sebelum mengenakan anting. Itu kenapa aku sangat menderita karena membebani diriku dengan dosa-dosa orang lain.

Jika itu biasa untuk seorang manusia menderita karena itu, maka aku harus berhenti menjadi manusia. Aku harus tak berhati. Jika aku mencekik Kamiuchi Koudai sampai mati saja belum cukup untuk melampaui kelemahanku, maka aku harus membunuh lagi. Itulah bagaimana pentingnya menghapus kelemahanku. Aku akan melampaui diriku.

Jika aku harus menjadi sama dengan Tuhan untuk memenuhi tujuanku, aku harus menjadi Tuhan.

"....."

Aku melihat gadis yang memuja-mujaku.

Tidak ada alasan untukku mengendalikannya ... tapi tidak ada alasan juga untukku tidak mengendalikannya. Bagaimana bisa aku menjadi Tuhan jika aku tidak siap untuk mengambil martabatnya dan menghancurkannya?

Menghancurkan hidupnya hanya seperti mainan anak-anak.

Lagipula hidupnya sudah berakhir. Lalu—

"Tinggalkan semuanya untukku."

Aku menyentuh "Bayangan Dosa"-nya yang ada di dalam dadaku dan mulai mengendalikannya.

"...Ah..."

Dia mendesah dengan nafsu dan bersandar padaku. Seperti meminta untuk dikuasai, ia melihat padaku dengan mata yang berkaca-kaca.

"Gembiralah. Aku bahkan bisa memberi seorang pelacur-sampah sepertimu alasan untuk hidup. Yah, baiklah. Pertama, jilat sepatuku sekarang."

"Aaah, terimakasih banyak! Terimakasih banyak!!!"

Tanpa berpikir, gadis itu mulai menjilati tapak sepatuku.

"Aku senang. Sangat senang. Sungguh sebuah kebahagiaan untuk menyentuh apa yang kau kenakan, bahkan jika itu hanya dengan lidahku!"

Saat bermandikan rasa penasaran dan hinaan dari orang-orang sekitar, aku pikir:

Bodohnya. Membuatnya melakukan itu hanya membuatku sangat malu. Itu membuatku sakit. Tapi aku harus membuat orang-orang seperti itu.

Aku harus meninggalkan perasaanku yang tidak berarti.

"—Ngh!"

Tapi aku masih merasa sedih.

Aku—menyentuh antingku.

Sekarang, aku punya masing-masing 3 anting di telinga-telingaku. Aku merasakan keinginan kuat untuk membuat lubang dalam tubuhku, yang mana adalah alasan kenapa aku mengenakan anting-anting itu. "——"

Tak tau kenapa, wajah Kirino Kokone muncul di pikiranku.

Meski aku seharusnya membuang perasaanku padanya, wajahnya muncul di pikiranku.

Tetapi, Kirino Kokone dalam pikiranku, tidak begitu nyata, manusia boneka Barbie yang mengenakan kontak mata, secara konstan mengubah-ubah gaya rambutnya, dan butuh lebih dari sejam setiap pagi untuk makeup-nya.

Kirino Kokone yang kulihat adalah seorang gadis polos dan sensitif yang selalu mengikutiku kemanapun aku pergi. Sebelumnya, mata yang sadar diri berada di balik kacamatanya hanya melihat padaku.

Aku menjauhkan gambaran mentalku dari wajah Kiri.

Ya, aku tau! Cintaku pada Kiri adalah halangan terbesarku untuk mencapai tujuanku.

Aku mengamati gadis yang masih menjilati sepatuku.

Aku akan mengubah dunia.

Aku akan merevolusi dunia! "...Ya."

Untuk membuat hal itu mungkin, aku harus meninggalkan Kirino Kokone.

Aku juga harus mengalahkan musuh terbesarku.

"Aku juga akan bertemu dengan Zero no Maria."

Si orang bodoh yang terubah keyakinannya oleh permainan pembunuhan dan telah memilih untuk mengejar tujuannya dengan tekad yang kuat.

Si spesialis dalam menghancurkan 'keinginan' ini akan berhadapan denganku. Kali ini, dia takkan masuk kedalam 'kotak'; malahan dia akan bertindak sendiri dan memilih untuk menghancurkan 'kotak'-ku.

—Hoshino Kazuki.

Aku akan bertarung melawanmu.

◇◇◇ ◇◇◇ Hoshino Kazuki - Minggu, 6 September 14:05 ◇◇◇ ◇◇◇

Kokone tidak berubah meskipun Daiya telah menghilang. Bahkan meski dia pikir Daiya akan menghilang; reaksinya yang datar sangat tidak masuk akal. Hingga ini membuatku berpikiran:

Sifat periang Kokone hanyalah dusta.

Bukan hanya sekarang, tapi selama aku mengenalnya.

Sejujurnya, aku sudah sadar kalau sifat periangnya terasa dipaksakan dan tidak nyata. Aku juga tau kalau Haruaki dan Daiya tau tentang dirinya yang asli, mereka harus bermain dengan keriangannya yang dipaksakan.

Dan aku sadar kalau Daiya selalu terlihat tidak senang dengannya.

Namun di saat yang sama, aku tidak pernah berpikir kalau pililhan Kokone bisa sangat berarti.

Itu karena semua orang mengenakan topeng pada derajat tertentu saat berbicara dengan orang lain. Mogi-san, contohnya, dia bilang padaku kalau dia

dulu telah berusaha keras demi mendapatkan teman. "Jika Kokone ingin menjadi orang yang seperti itu, maka tak ada yang salah dengan pilihannya."

pikirku.

Tapi aku pasti salah.

Karena kalau tidak, insiden-insiden ini tidak pernah terjadi.

"Enggak, serius Kazu-kun, kamu ini jahat! 'Gini ya, mungkin salah bagimu memberi Kasumi harapan dengan terlalu baik sama dia, tapi ayolah, kamu ngerti posisinya, 'kan?

Insiden itu terjadi setelah sekolah.

"Kamu harusnya tau kenapa Kasumi ingin ke sekolah! Kazu-kun, apa kamu sadar betapa buruknya pengaruh sikap kamu itu ke dia, terutama setelah kesulitan yang dia lewati buat pulih?!"

Kokone memarahiku karena aku meninggalkan Mogi-san kemarin dan malah ke apartemen Maria.

"Asal tau 'aja: kamu sangat salah kalau kamu pikir dia akan baik saja cuma gara-gara dia kelihatan riang setelah kecelakaannya! Masa iya ada orang yang baik-baik 'aja dengan tubuh yang begitu!? Kasumi cuma kelihatan kuat supaya

kita enggak khawatir!"

Waktu itu bulan Juli, sebelum libur musim panas. Meski sudah jam 5 sore lebih, matahari masih bersinar terang melalui jendela, membuat kelas sangat cerah. Mungkin itu cukup panas juga, aku tidak ingat.

Kokone dengan menyedihkan menahan tangisannya. Aku tidak bisa melakukan apa-apa selain memandangnya dengan empati sebagai temannya, tapi mungkin salah untukku berpikir begitu saat sedang diomeli.

Tapi aku tidak bisa hanya mengangguk dan tersenyum saja.

Aku mengerti maksud Kokone.

Tentu aku ingin berbaik hati pada Mogi-san.

Tapi aku sudah memilih Maria.

Lagi pula, aku sudah meyakinkan diriku kalau aku akan mengabdikan diriku pada Maria.

"Kokone, aku sudah memilih Maria——..."

Kokone menjawab dengan hal lain, meskipun mungkin terkejut dengan keteguhanku.

"Kalau begitu pun, kemarin seharusnya enggak begitu! Memangnya enggak bisa, apa, kamu tunggu sampai Kasumi baikkkan lagi?! Tolong baik-lah sama dia walau cuma sebentar!"

Aku hanya diam.

Bukan karena aku setuju dengan Kokone, tapi karena semua yang akan kukatakan hanya akan melukai perasaannya.

Terus terang, aku tidak peduli apa yang dia katakan padaku, bahkan kalau sampai dia membenciku dan tak pernah mau berbicara padaku lagi, keputusanku tidak akan berganti. Aku menganggap Kokone sebagai teman dekat dan aku tak ingin kehilangannya, tapi itu tidak ada urusannya denganku yang memilih Maria.

Aku mengerti apa yang Kokone maksud. Tapi kapan waktunya? Apakah itu ada? Apakah aku harus bilang pada Mogi-san hanya setelah dia kembali sekolah? Bagaimana kalau tepat setelah Mogi-san selesai direhabilitasi dan kembali berkeinginan untuk menjadi seorang siswi normal lagi di sisiku? Apakah itu waktu yang tepat untuk bilang pada Mogi-san kalau aku memilih Maria? Pastinya bukan.

Mogi-san akan tetap menderita walau aku tidak mengutarakan apa yang kupilih ini.

"Kenapa diam, Kazu-kun?! Tolong, jangan sakiti Kasumi lebih dari ini!"

Aku juga tak mau menyakitinya.

Aku ingin mengatakan sesuatu pada Kokone dengan segenap hatiku, namun sebagai orang yang menyakiti Mogi-san, aku tidak berhak melakukan itu.

Aku mengambil ponselku. Kokone mengeluh, "apa yang kamu lihat sekarang?!" Aku hanya mengabaikannya dan menemukan foto yang baru kucari.

Itu adalah foto Mogi-san yang berpakaian piyama, membuat tanda peace.

Aku sangat menyukai foto itu. Senyum Mogi-san yang seperti bunga matahari selalu menyemangati.

Melihatnya, aku mengerti kenapa aku pernah mencintainya di dunia dan waktu yang berbeda. Adalah wajar kalau aku mencintai gadis yang memberikanku senyuman yang hangat dan penuh kasih ini. Itu adalah foto yang sangat berharga yang kumiliki.

Meski begitu—aku menghapusnya.

Karena aku tidak bisa memilih Mogi-san lagi.

Aku tetap diam dan terus memandangi Kokone. dia kelihatanya kalah oleh wajahku yang masih kukuh, dan kami tidak bilang apapun.

Karena hanya kami yang ada di kelas, saat itu benar-benar hening.

—Ya, sangat hening.

Itu mungkin kenapa dua gadis dari kelas kami pikir kalau kelasnya sepi. Karena itu mereka mulai menggossipkan tentang Kokone waktu mereka kembali ke kelas setelah aktivitas klub.

"Kokone emang kaya pelacur belakangan ini."

...tanpa berpikir sedikitpun kalau target dari gosip buruk itu ada di sini.

"Dia 'kan emang pelacur yang sok narsis. Rengekannya soal kaca matanya kemarin ganggu banget. Masalahnya kita, 'kan, nggak peduli soal wajah kamu! Kalau kamu gak ingin ngobrol dengan kita, ya ngobrol aja sama dirimu di cermin!"

"Yah, seriusan, ih! Itu ganggu banget waktu dia ngomongin soal dirinya sendiri! Dan kenyataannya, dia enggak seimut seperti yang dia buat-buat. Itu seperti siang dan malam kalau kamu bandingkan wajahnya sama wajah Maria-sama. Sudah pasti wajahnya Maria-sama sampai tiga kali lebih cantik!"

"Haha, Kou, kamu kejam banget!"

Aku ingat suara-suara senang itu. Mereka berasal dari dua gadis yang merupakan sekelas dengan kami dan berteman dengan Kokone. Mereka bertiga sering makan siang bersama.

"Tapi kita enggak bisa kasih tau dia. Bukannya Kokone cuma mengandalkan

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

make-up-nya? Ya ampun, dia payah amat demi populer sama cowok."

"Hm... Tapi dia populer... Apa cowok itu gak bisa melihat apa yang ada dibalik make-up itu?"

"Hei, cowok itu bakal suka asal kamu imut dan sok kenal. Juga cowok itu gak malu asal pacarnya cantik, 'kan?"

"Dan itu yang bikin dia sempurna!"

"Hah, kamu pikir banyak cewek yang suka dia? Maksudku, kita cuma sama dia karena dia memikat cowok."

"Ya, dia berguna buat itu."

"Tapi ya ampun itu bikin kesel. Dan dia lebih gak berguna sejak pangeran lidah tajam kita telah berhenti datang ke sekolah."

"Oh, Mii-chan, Oomine-kun favoritmu, ya?"

"Dia orangnya dingin, tapi aslinya dia baik! dia punya martabat dan tidak vulgar! Cuma aku yang mengerti kamu, Daiya-kyun ku!"

"Oh hentikan, Mii-chan! Kamu cuma bilang itu karena parasnya, 'kan!"

"Yap, benar. Orang jelek pantas untuk mati!"

"Tapi Oomine-kun pacaran sama Kokone, 'kan?"

"Nngh, hanya 'pernah', mungkin?"

"Aah, ya bisa jadi. Mungkin dia berhasil menggodanya, tapi mereka pisah setelah Daiya tau seperti apa dia, mungkin?"

Aku ingin menutup telinga untuk menghindar dari fitnahan mereka, tapi apa yang bisa kulakukan kalau korbannya berada di sisiku?

Suaranya jadi lebih dekat, pasti, gadis itu akan bertatap muka dengan Kokone. Tidak bisa membuat pilihan, aku ingin mengalihkan diriku dari Kokone.

Dia pasti jadi pucat pasi dan ketakutan. Mungkin dia mulai menangis... Apa yang harus kulakukan? Haruskah aku membantunya sembunyi dan menunggu mereka pergi? Setelah itu aku bisa pergi bersamanya ke Mc D, mendengar curhatannya dengan saksama dan mencoba menenangkannya dengan segala kemampuan...

Tapi tidak perlu menenangkannya. Dia tidak begitu marah.

Malah Kokone—tersenyum senang.

".....Eh?"

Sekarang, aku heran. Aku tidak mengerti kenapa dia bisa tetap tenang dari komentar buruk itu.

Setelah melihat apa yang dia lakukan, aku jadi mengerti kenapa dia sangat terhibur.

Apa yang kokone rasakan saat ini pasti—

"hehe..."

—kesombongan.

Kedua gadis itu membuka pintu kelas. Saat mereka melihat Kokone, sontak mereka jadi kaget.

"O-Oh, kamu di sini?"

Ketimbang mereka berdua yang wajahnya jadi kaku, ketenangan Kokone masih bertahan dengan sempurna.

"Ya, aku di sini"

Mereka bingung akan betapa tenangnya dia.

"Um... Kokone...?"

"Jadi itu apa yang kamu-kamu pikir soal aku. Aku agak bodoh, jadi aku enggak sadar. Jujur, aku minta maaf! Aku akan coba untuk berubah jadi lebih baik, serius."

"U-Um, ya, Kokone..."

"Ya, ya. Ketika kita ngomongin hal buruk orang, kadang sampai kelewatan, 'kan? Tapi itu cuma karena kamu terbawa suasana, bukan berarti kamu berpikir seperti itu. Ya, aku tau."

Kelihatannya ia memaafkan komentar buruk mereka. Meski mereka sedang berhati-hati, wajah mereka mulai sedikit santai.

"I-Iya!"

"Kami cuma terbawa suasana," kata mereka yang memberi alasan. Senyum Kokone masih belum berubah.

"Tapi kamu tau, karena aku dengar apa yang kalian omongin tadi, yah, pastilah kita akan canggung sedikit... kalian ngerti itu, 'kan?"

"Y-Ya."

"Tapi 'gini aja: kenapa gak biarkan aku bilang beberapa hal sebagai gantinya? Dengan begitu kita akan jadi teman lagi!"

"Y-Ya, kamu benar. Bilang aja apapun yang kamu mau."

Setelah "temannya" menyetujuinya, Kokone membuka mulutnya dan bicara.

Dia melihat mereka tepat pada matanya dan berbicara dengan tepat dan jelas.

"Mati aja, lacur jelek."

Matanya melebar atas ketidakpercayaan.

"Kalian busuk seperti pelacur kepanasan. Muka kalian jelek banget, gak ada satupun orang di dunia yang mana kalau dibandingkan dengan kalian lebih jelek dari kalian. Kalian bilang aku jago menarik perhatian anak cowok? Silahkan bilang lagi kalau muka kalian gak terlalu jelek supaya bisa begitu! Kalaupun kalian jadiin aku magnet lelaki, apa untungnya - bahkan orang buta pun enggak akan tertarik pada sekumpulan pelacur yang sejelek kalian!"

Setelah Kokone menyatakannya, salah satu dari kedua gadis itu berubah merah karena amarah, sementara satunya berubah pucat karena takut.

"Hahaha, aku cuma bisa tertawa! Ya, 'gini, kalian sadar, 'kan, kalian tau aku lebih hebat gara-gara kalian cemburu? Sakit, 'kan, jadi kelas rendahan? Tolong jangan begitu lagi, ya? Aku enggak sesempurna itu, kok. Terus, biar ku kasih tau: kalian pelacur murahan yang hidup cuma supaya aku kelihatan lebih baik lagi."

Kemarahan di matanya telah hilang tiba-tiba, dan senyum riangnya kembali ke wajahnya.

"Oke, sekarang lupakan semua dan kita jadi teman lagi!"

Gadis-gadis itu tidak pernah bicara sepatah katapun pada Kokone sejak itu.

Sambil mengingat insiden itu, aku menggunakan Laptop kakakku, Luu-chan untuk menonton video Youtube tentang sekumpulan orang aneh di Shinjuku. Sekarang aku tau:

Kenapa Kokone bisa berkata hal buruk pada kedua gadis itu, tapi menitikkan air mata pada Mogi-san.

Tadinya aku pikir kalau tujuan Kokone sebenarnya itu menimbun dirinya yang sekarang, yakni kesan riang yang susah payah ia coba untuk nyatakan. Tapi itu salah. Malahan, sekarang aku yakin kalau Kokone dipaksa untuk lebih seperti itu. Itu mungkin satu-satunya pilihannya, meski jika itu artinya membuatnya makin tersakiti.

Tanpa membebani diri dengan stres begitu, Kokone tidak bisa terus menjadi dirinya.

Dan aku curiga kalau kedua gadis itu secara tidak sengaja melanggar sampai ke bagian dari sifat Kokone yang tidak boleh dibicarakan.

Meski begitu dia melawannya.

Sejauh ini, aku belum menemukan apa sebab dia punya masalah batin.

Tapi aku yakin Daiya tau.

"Ah, aku juga sudah lihat video itu! Itu bocah yang luar biasa, ya? Sangat karismatik untuk seseorang seumuran ia."

Saat mengintip ke layar, "teman sekamarku" ini mengomentari lelaki di sana dengan komentar yang jauh melenceng. Aku berbalik melihatnya.

"...Hei, itu Umaibō[1] punya aku, 'kan?"

Saat aku menanyainya, Luu-chan membuka bungkus dari Umaibō rasa saos Tonkatsu[2] milikku.

"Tapi kamu pakai laptop aku, 'kan?"

"Ya, tapi itu ga ada hubungannya."

Dia dengan malas mengeluarkan dompetnya dan menekan koin 10-yen ke tanganku.

...Bukan itu yang aku maksud... Terserah.

Saat mengunyah Umaibō, ia menambahkan hal yang tak beda jauh dengan komentar sebelumnya:

"Apa ini revolusioner baru?"

Aku mengembalikan pandanganku ke layar laptop.

Ya... mungkin.

Daiya mungkin mencoba menghancurkan dunia dengan 'kotak'-nya.

Dan kalau ia menggunakan 'kotak', ia pasti akan melibatkan Maria.

Dan kalau itu terjadi, kehidupan tenang Maria pasti akan hilang dan sekali lagi dia akan dikendalikan oleh "Otonashi Aya."

".....Aku—"

—tidak akan membiarkan itu terjadi. Tidak peduli apapun yang terjadi.

Saat dalam "Permainan Kebosanan," aku sadar kalau musuhku adalah "Otonashi Aya" yang merasuki "Otonashi Maria" dan membuat Maria mati. Demi Maria, aku harus membebaskan dunia dari 'O' dan 'kotak'. Aku harus menghentikan Daiya, tapi bagaimana?

Aku bukan 'pemilik'. Dilihat dari 'kotak' yang Daiya gunakan, aku mungkin tidak punya apapun untuk melawannya.

Jadi bagaimana aku bisa melindungi Maria?

"——"

Hanya ada satu jawaban pendek.

Itu adalah cara yang sangat ingin aku hindari, sebuah cara yang butuh pengkhianatan pada diriku sendiri. Ah, kenapa aku harus peduli? Aku sudah siap untuk membuat tanganku kotor, kok. Malahan, aku sudah menodainya dengan mengabaikan Kamiuchi Koudai. Jadi—

Aku tidak peduli meskipun harus menggunakan 'kotak'.

Pertarungan 'kotak' lawan 'kotak' dimulai.

Sebuah pertarungan dari 'keinginan'-ku untuk menghancurkan 'kotak' melawan 'keinginan' Daiya.

Aku tidak tau 'keinginan' Daiya. Tapi itu bukanlah sesuatu yang akan ia perjuangkan tanpa pandang bulu.

Tapi apapun itu—

"Aku tidak tahan lagi."

Semua 'keinginan' yang bergantung pada sebuah 'kotak' hanyalah sampah. Tak peduli seberapa pentingnya 'keinginan' itu bagi Daiya, itu hanya sampah. Aku akan menghancurkannya sampai jadi kecil dan kuhapus, sampai tidak tersisa.

Bahkan jika aku harus membunuh Daiya.

"...Kazu-chan, belakangan ini kamu mulai serem. Matamu memberikan kesan pembunuh, tau."

Aku mengabaikan ocehan Luu-chan, dan mematikan komputernya.

Aku sudah ambil keputusan. Aku akan bertarung melawan Daiya.

Catatan

Jump up ↑ (うまい棒) / stik enak. Dibuat dari jagung, panjang, berlubang di tengahnya. Sebut saja Momogi.

Jump up ↑ Makanan yang dibuat dari bahan daging babi yang diselimuti tepung roti. Biasanya bentuknya kayak chicken katsu, atau kalau kurang familiar, macam nugget lah. Saosnya (berdasarkan satu web) ini rasanya asin manis.



Scene 1
『Close-Up Goodbye』
(16:30~18:00)

Adegan 1 : Close-up Selamat Tinggal

[1]

1. EXTERIOR HOTEL - MALAM

Hotelnnya cukup besar dan nampak seperti hotel bisnis. Malam telah datang, namun tidak begitu gelap.

2. KAMAR HOTEL

Kamar hotel dengan ukuran dan bentuk yang sewajarnya tanpa diisi banyak furnitur. KAMIUCHI KOUDAI, siswa SMP kelas 2, telah membawa KARINO MIYUKI ke sana. Dia dikelilingi para lelaki dengan senyum cabul. Wajahnya memucat karena takut. Dibelakang para lelaki itu adalah ranjang untuk dua orang.

MIYUKI

K-Kou-chan!

Mengabaikan MIYUKI, KOUDAI menutup pintunya. Sontak MIYUKI mencoba kabur. Satu lelaki menutup jalan keluarnya. Dengan instingnya dia mencari tempat sembunyi, dia berlari menuju kamar mandi.

Beruntung, terdapat kunci di kamar mandinya. MIYUKI mengunci pintunya. Dia duduk di depan pintu, sambil terengah-engah. Bayangan para lelaki itu bisa terlihat dari pintu semi-transparan.

MAN 1

Ke sini, Miyu-chan sayang!

MAN 2

Jangan takut dong! Sini, kita senang-senang bareng!

MAN 3

Kau sadar gak kita sudah bayar mahal!?

Sewaktu para lelaki itu menggedor-gedorkan pintu, bibir MIYUKI gemetar. Dia

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

memeluk erat dirinya sendiri. Dia sedikit kesulitan sewaktu membuka resleting tasnya, dengan takut. MIYUKI berhasil membukanya dan mengeluarkan ponsel yang terdapat banyak gantungannya.

Dia mulai mengetik dengan jari yang gemetar.

3. LAYAR PONSEL

"Tolong aku! Banyak lelaki aneh yang". MIYUKI yang memucat wajahnya menulis di ponselnya. Tiba-tiba saja dia berhenti. Kameranya bergerak menuju akhir pesannya, yang hanya bertuliskan: "Tolong aku."

4. RINO (FLASHBACK)

Adegan dipotong ke masa SD MIYUKI, yang tengah tersenyum, tersipu malu karena rambutnya dielus oleh OOMINE DAIYA.

Disampingnya adalah KIRINO KOKONE. Dia berdiri di dekat DAIYA dengan wajah gelisah.

5. KAMAR MANDI

Di ambang tangisannyaa, MIYUKI terus mengetik. Kameranya melakukan zoom in pada layar ponselnya: "Tolong aku Dai-kun!" Dia menekan sebuah tombol. "E-Mail-mu telah terkirim."

◆◆◆ ◆◆◆ Oomine Daiya - Rabu, 9 September 08:10 ◆◆◆ ◆◆◆

Kalau ada orang membuat film tentang hidupku, ia akan tau kalau percuma untuknya menunggu kelanjutan dari hidupku sehingga skenarionya bisa ia penuhi; cerita perjuanganku sampai melampaui batas mungkin orisinil, tapi tidak akan diterima dengan baik di mata penonton. Hal seperti 'kotak' dan 'O' terlalu konyol di kalangan penonton awam.

Tapi, mungkin bagian yang melibatkan kehidupan cinta lamaku akan menarik banyak penonton. Ah, tapi walaupun dibuat, filmnya harus dapat akhir yang bahagia. Misalnya aku mati karena sakit; Kiri akan berjuang untuk terbiasa

dengan kematianku, dan terus melanjutkan hidupnya. Bagaimana dengan ending itu? Kalau filmnya diluncurkan beberapa dekade lalu, itu mungkin akan jadi hit.

Namun sial, pada realitanya aku tidak mati. Hidupku masih berlanjut meski tragedi telah merintang dan meninggalkan bekas luka permanen.

Namun cerita Oomine Daiya telah lama berakhir.

Tirainya telah turun.

Jadi, aku harus mengakhiri sisa kemanusiaan dalam diriku.

Untuk itu, aku kembali ke sekolah.

"Kazu-kun... Jujur 'aja, kamu ini terpesona sama parasku yang cantik ini, 'kan?"

"Sekarang buka matamu, Hoshii! 'Tidak. Aku cuma melihatmu karena kukira aku lihat lalat raksasa.'"

Kiri dan Haruaki saling bercanda meski kelas akan segera dimulai.

Aku mencoba mengikutinya sewaktu duduk di atas bangkuku:

"Aku selalu menggunakan kata 'haus darah' tanpa pikir panjang, Kiri, tapi terima kasih padamu, aku jadi mengerti arti nyatanya. Aku takkan salah gunakan itu di masa depan. Terima kasih."

"Eh? Aah, apa kecerdasan aku bikin kamu sadar kalau kamu payah sampai kamu enggak tahan dan jadi ingin minum darah sendiri? Super sekali!"

Sungguh sebuah omongan palsu dan dangkal. Itu sama seperti menjiplak beberapa lagu populer dengan melihat susunan nadanya

Terlalu jijik bagiku melihat mereka melakukan basa-basi palsu ini.

Aku menghilang untuk waktu yang lama. Selain itu, aku mendapat 'kotak' dan berubah. Juga, beberapa orang di kelasku mungkin telah melihat video Shinjuku itu dan melihat peranku. Dan, aku kembali di akhir liburan musim panas. Tidak mungkin aku bisa dengan mudah kembali ke keseharian di sekolah setelah satu hari itu.

Kehangatan yang telah Kiri perjuangkan sudah menghilang. Sebagai buktinya, gadis di kelas menjauhinya.

Mungkin, keseharianku di sekolah akan hancur, terlepas aku kembali atau tidak. Kedatangan Otonashi Maria dan 'kotak-kotak' yang melibatkan Hoshino Kazuki telah makin banyak memberi retakan di dalamnya. Tapi, begitulah, Kazu mungkin bisa menjaga kedamaian ini jika ia memang mau - sekarang ia telah mengalahkan 'Permainan Kebosanan', Kazu takkan kerepotan dengan sesuatu

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

yang tidak berarti lagi.

Keseharian yang salah ini adalah akhir.

Dan aku akan mengakhirinya dengan serangan mematikan.

Kemarin aku membuat beberapa murid dalam kendaliku. Sekolah ini menjadi titik awal rencanaku.

Jika semua yang disebabkan 'kotak' itu "kacau," aku akan menutup dunia ini dalam "kekacauan."

Aku menggunakan ponselku untuk menulis pesan pada seorang pembunuh. Satu murid yang sudah kukontrol telah memberikan info kontakannya.

"Ini Oomine Daiya. Aku ingin bicara, jadi aku tunggu di atap waktu istirahat makan siang. Kupastikan pintunya terbuka."

Si Ketua OSIS, Shindou Iroha menerima permintaanku, dan muncul di atap sekolah saat istirahat makan siang.

"Lama gak ketemu, ya, Oomine-kun? Hmm? Ah, salah. Ini pertama kalinya kita benar-benar ketemu." Katanya. "Kamu gak bisa cari tempat yang lebih cocok buat nembak aku, ya? Aku jadi berkeringat, tau."

Aku kira dia masih dalam pemulihan paska 'Permainan Kebosanan', tapi... gadis ini punya nyali untuk bicara dengan santai pada orang yang dia musuhi

dalam pertarungan hingga mati. Itulah Shindou Iroha.

Alasan itu menjadi dorongan untukku memanggilnya.

"Kau ingat pernah membunuhku, 'kan?"

Pertanyaan terus-terangku membuat matanya melebar untuk beberapa detik, tapi dia langsung tertawa dengan berkata "tapi kamu kelihatannya sehat-sehat saja, tuh!"

"Kelihatannya kau ingat."

Shindou mengerutkan bibirnya dan menggaruk kepalanya. Dia mungkin terlihat tenang, tapi sebenarnya tidak. Wajahnya menunjukkan kalau itu hanya bersandiwara.

"Yah, biarkan aku menggali ingatan burukmu. Kau sudah lumayan pintar untuk tau kalau insiden itu bukan mimpi atau ilusi. Tapi mungkin ada ingatanmu yang terlupakan. Apa kau ingat identitas si pelaku?"

Shindou sedikit ragu, dan menjawab dengan suara pelan.

"...itu Kamiuchi, 'kan?"

"Benar. Karena kau ingat, aku yakin kau penasaran kenapa Kamiuchi Koudai bisa melakukan itu," kataku. Lalu, aku menyebutkan beberapa kata. "Karena ia punya 'kotak'."

Shindou menungguku untuk melanjutkan. Tetapi, aku tetap menutup mulutku, yakin kalau kata-kataku telah cukup jelas.

Melihatku tetap diam, dia menggaruk kepalanya.

"Umm... Bukannya penjelasanmu agak pendek?"

"Bukannya sudah cukup dimengerti olehmu?"

"Kayanya kamu pikir aku ini hebat. Aku payah soal menggambarkan kesimpulan, tau? ...Tapi 'kotak', ya. Dari omonganmu, yang bisa aku tangkap adalah.... 'kotak' ini alat yang bawa permainan itu? Ataupun kekuatan yang bisa bikin permainan itu?"

Seperti yang kukira, Shindou bisa memberikan gambarannya dari hanya informasi yang sedikit.

Bukan cuma itu, dia bahkan sampai berkesimpulan: "Jadi, kamu juga dapat satu 'kotak' itu, Oomine-kun?"

Heh, siapa yang kau bilang payah soal menggambarkan kesimpulan?

"Ya. Karena memang tidak dikhususkan untuk membuat permainan kematian, aku punya 'kotak' ini sekarang. Yah, sudah aku kira pasti kau langsung paham, soalnya aku langsung mengangkat topik pembicaraannya dari awal."

"Iya, sih, aku jadi sadar ternyata hawa kamu berubah, dan pasti ada apa-apa."

Hawaku berubah?

Wajar, mungkin, karena aku berubah setelah jadi 'pemilik'.

"Dan 'kotak' itu apa?"

"Benda yang bisa mengabulkan segala permintaan."

"Segala permintaan? Lumayan. Tapi biasanya tidak boleh kamu ambil, karena bisa saja itu benda terkutuk, 'kan? Macam peralatan yang gak bisa dilepas lagi setelah dipakai di satu RPG terkenal. Ah, 'gini: aku masih punya akal untuk tidak percaya cerita 'kotak' itu. Tapi karena pernah kualami, maka aku pikir itu memang ada," katanya. Dengan santai, Shindou menambahkan, "Jadi, apa keinginanmu, Oomine-kun? Penerimaan cinta? Manis sekali!"

"Revolusi dunia."

Shindou tiba-tiba jadi diam.

"...serius?"

"Ya."

Tidak tau harus bagaimana, Shindou menjawab tanpa ekspresi apapun:

"Hah... terserah. Aku ngerti. Intinya kamu ingin berdiri di barisan depan, mengubah dunia dengan kekuatanmu ini. Oke, 'gini, Oomine-kun - aku tidak yakin kamu serius, dan aku ragu kamu bisa."

Dia tidak berpikir dulu sebelum bicara.

Tetapi, perhitungannya sangat wajar karena dirinya tahu bahwa aku berasal dari 'Permainan Kebosanan'.

Sebagai NPC, yang kulakukan hanya menolak berhubungan dengan yang lain, aku tidak membantu siapapun. Orang yang ingin "berdiri di barisan depan" ini harus melindungi pemain lain seperti yang dilakukan Shindou.

Jika ditanya siapa yang bisa menjadi pemimpin yang baik saat itu, semua pasti memilih Shindou.

Tapi karena itu, aku harus mengalahkannya. Itulah kenapa aku memanggilnya—

—ke atap yang cerah, di mana aku membuat bayangan tebal.

"Biar kuberi tau caraku mengubah dunia."

"Ya?" Shindou menjawab dengan enggan. "Kamu tau, kalau boleh jujur, aku tidak tertarik. Aku akan mendengarkan curhatanmu kalau kamu memaksa, sih, tapi bisa kita pergi ke kantin? Aku dehidrasi di sini."

"Tidak."

"Aha. Dadah. Kamu tau e-mail-ku, jadi kirim saja pesan. Pastikan kamu kasih judulnya 'rencana *brilianku* untuk mengubah dunia.' Pffft. Kamu terlalu banyak menonton anime, Oomine-kun. Kalau kamu mengirimku e-mail yang begitu, aku gak akan buka, apalagi dibaca."

Dia berbalik dariku, tapi aku berjalan menyusul di depannya.

"Hei. Aku tau aku sangat mempesona sampai kamu gak mau aku pergi, tapi gadis itu gak suka lelaki yang pemaksa, tau? Kalau aku Yuuri, aku pasti sudah menangis di depan fans-ku sekaligus menggoda mereka supaya mereka memukul kamu."

Shindou menghindar dengan memutariku. Tapi itu tidak penting. Aku sudah mencapai tujuanku.

Aku sudah membuatnya menginjak bayanganku.

Lalu—

Dosa akan pembunuhan merasukiku.

Ini sangat kuat...

Sangat sulit untukku berdiri.

Saat aku menghadapi gadis SMA itu, ada perasaan kebencian yang kuat, tapi dosa baru ini seperti silet tajam. Ini perasaan yang sangat buruk. Sesaat saja goyah dan dosa yang menusukku itu akan memotong isi perutku.

Tapi aku bisa menahan dosa seperti itu.

"Shindou," aku berkata dari belakangnya, "Tenggelamlah dalam dosamu."

Aku menggenggam bayangan dosa yang baru saja kudapat—

"——!!"

—dan kutelan.

"Uh...Ah,...AH!"

Sesaat sebelum mencapai gagang pintunya, Shindou tiba-tiba mengerang. Wajahnya terkacaukan oleh rasa sakit dan dia terjatuh ke tanah, seakan-akan jantungnya telah dihancurkan. Dia dibasahi keringat dingin. Shindou merasakan sakit sama seperti yang kurasakan.

Menderitalah. Ini dosamu.

Aku melihatnya saat dia membersut padaku dengan posisi seperti kelabang yang membulat.

"Kau... Apa-apaan... Ini?!"

"Meski terlihat tenang, kau masih belum lupa, ya. Kau jadi makin hebat menyembunyikannya, ya?"

"Apa-apaan ini!"

"Aku hanya membuatmu mengingat dosamu."

"...Hah?"

"Oke. Kujelaskan 'kotak'-ku ini. 'Kotak' ini bisa membuatku menaklukkan manusia dan mengendalikan mereka atas kehendakku. 'Kotak' ini, 'Hukuman dan Bayangan Dosa', akan memberikan rasa sakit akan penyesalannya yang terburuk setelah aku menelan 'Bayangan Dosa' orang itu. Tepatnya, ia mengingat perasaan yang ia rasakan di saat itu. Dalam kasusmu, adalah dosa yang kau buat saat 'Permainan Kebosanan'."

"...P-Perasaan ini dari... yang dulu...? Pantas... tak asing," dia berkata dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kau sudah [tertaklukkan]. Sekarang aku bisa mengendalikanmu."

Memegangi dadanya, dia bangun dan menunjukkan sikap perlawanan.

"Kamu pikir dengan [menaklukkanku] seperti ini bisa membuktikan kemampuan, apa?"

"Kalau itu pasti tidak ada artinya, 'kan?" Shindou mengerutkan alisnya.

"...J-Jadi apa maksudnya?"

"Lihat bayanganku di tanah? Itulah. Bayangan ini, yang menjadi lebih gelap dari hitam karena dosa yang tak terhitung bercampur di dalamnya, adalah 'kotak'-ku. Karena kekuatan 'kotak' ini dipicu oleh bayangan. Namun 'kotak' ini bukan milikku seorang. Itu dibagikan untuk semua orang yang dosanya telah terserap."

"...jadi artinya..."

"Artinya kau bisa menggunakannya juga."

Shindou membelalakkan matanya

"Tunggu. Artinya, kamu memanggilku karena...?" Dia cepat mengerti. Sembari menebak yang kupikirkan, dia melanjutkan: "Kamu ingin aku jadi rekanmu?"

Aku menjawab dengan ujung mulut terangkat.

Aku ingin meningkatkan kesempatanku menang melawan Kazuki dan temannya. Untuk itu, aku butuh semangat yang tak terpatahkan dari Iroha Shindou.

"Kujelaskan apa yang akan kulakukan. Jadi, kau tidak perlu melakukannya kalau kau tidak mau."

"...Ya, ya, aku ngerti. Tapi lakukanlah sesuatu pada rasa sakit ini!"

"Aku mana bisa melakukannya. Cari tau sendiri, dari awal juga itu rasa sakitmu. Aku cuma membangunkannya. Kecuali, kau tak pantas dapat kekuatanku, kalau itu yang terjadi, aku akan mengambil keuntungan darimu yang hanya jadi pelayan."

"Dasar brengsek...! Cih, ya- ya, aku ngerti! Jangan remehkan aku, oke? Selama aku tau darimana datangnya ini, ceteklah untuk aku kendalikan! Tunggu sampai aku menenangkan kepalaku! Akan kuhancurkan rencanamu cuma dengan kata-kataku!" dia masih menghinaku... dan kemudian mengambil nafas panjang, seperti dia baru saja menyelesaikan latihan-latihan yang berat.

Setelah beberapa helaan, dia mulai tenang.

"Oke, teruskan," suruh Shindou, dia telah sepenuhnya pulih.

Lumayan. Aku tidak kira dia bisa langsung tenang hanya dalam beberapa detik.

"Oke. Aku berencana untuk menguatkan moral manusia. Untuk itu, akan kubuat

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

orang-orang melihat dari perspektif yang lain pada dunia.”

“Aah, ya... aku sulit paham, tapi lanjutkan.”

“Oke, katakan kau akan menghancurkan patung Kristus. Meski kau tau kalau itu hanyalah bongkahan batu yang mati, kau pasti sulit meyakinkan dirimu untuk melakukannya. Katakanlah kau seorang ateis -- kau masih menghormati Tuhan, dan tentu wajar kalau kau takut kau mungkin akan dikutuk suatu saat.

“Ya, mungkin kamu benar.”

“Terserah mau itu Budha, atau apalah, Tuhan, masyarakat atau apapun: susah untuk kita melakukan hal buruk kalau kau percaya ada yang mengamati dan menghukum kita. Dengan 'Hukuman dan Bayangan Dosa', aku akan membuat anggapan ini makin kuat.”

“Caranya?”

“Pernah dengar 'Manusia Anjing'?”

“Pernahlah. Ah... jadi kamu dalangnya? Tapi kenapa kamu harus repot-repot begitu dulu, padahal, 'kan, kamu punya 'kotak' yang bisa buat apapun itu? Kenapa gak mengharapkan semua orang jadi bertingkah pakai etika saja?”

“Aku ini realis, jadi keinginanku terbatas.”

“Hm? Kasihan. Tapi ada kalau orang lain yang pakai kekuatan ini, pasti ada

yang seenaknya sendiri, 'kan?"

"Bisa saja, tapi santai."

"Kenapa?"

"Aku takkan seenaknya jadikan orang [penguasa]. Mereka tidak bisa mengendalikan orang kalau aku, seorang [penguasa], tidak mengizinkannya. Untuk sekarang ini hanya aku [penguasa] 'Hukuman dan Bayangan' dan hanya kau yang tau 'kotak' ini bisa dibagikan kekuatannya."

"Oh, makasih banget, aku merasa terhormat," katanya dengan kasar. "Tapi ini artinya aku bisa buat [penguasa] lain kalau kamu menjadikan aku [penguasa], 'kan? Tapi kalau banyak, memangnya kamu bisa awasi si pengguna-pengguna lain 'kotak' ini?"

"Para [Penguasa] takkan membagikan kekuatannya dengan ceroboh. Kau akan mengerti setelah berhasil mendapat kekuatan ini."

"Jadi, aku yang harus cari tau... yah walaupun benar, aku masih ragu kekuatan ini gak akan disalah gunakan."

"Kau akan terhubung dengan yang lain karena perasaan berdosa. Kalau kau sadar sudah menyalahgunakan 'kotak' ini, kau akan merasa berdosa. Dan perasaan ini akan disampaikan pada yang lain—terutama si [penguasa]."

"Hee. Jadi kita semua seperti sama-sama dibawah pengawasan."

Dia mengerutkan bibirnya. Ah, kalau diingat-ingat, dia punya kebiasaan itu.

"Yah, aku ngerti. Tapi Oomine-kun, kenapa kamu pakai 'kotak'-mu untuk hal begitu? Karena menurut aku, ini bukan keinginanmu, dan pasti kamu akan lebih senang kalau kamu lebih terbuka sama keinginanmu ini."

"....."

Aku tak ingin memberitaunya, tapi aku butuh kerjasamanya.

Aku menyatakannya saat memainkan satu antingku.

"Aku benci orang yang tak punya otak."

"Hmm, aku pun gak suka, sih, dan pasti orang yang punya otak juga setuju."

"Pernah satu saat, aku yakin kalau hidup itu hancurnya sengaja, oleh kebencian. Dan untuk itu, aku yakin penjahatlah sebab orang-orang baik jadi rusak. Tapi ternyata aku salah. Justru orang-orang bodoh yang mencuri kebahagiaan dan menghancurkan hidup orang lain-lah. Bukan orang jahat—tapi orang bodoh, sampah yang tak tau kalau sikap egonya akan menyakiti orang lain.

Ambil contoh seorang pencuri. Karena kerugian akibat si pencuri ini, toko itu bisa jadi tutup. Salah satu pegawainya bisa terus jadi pengangguran, dan keluarganya jatuh miskin karena tak ada penghasilan. Kalau si pencuri ini terus mencuri, maka dia orang jahat. Tapi tidak semuanya begitu. Mereka pikir mencuri itu hal buruk, tapi mereka tetap mencuri untuk memuaskan nafsunya tanpa memikirkan kerusakan yang terjadi akibat perbuatannya—dan ini akan

menghancurkan hidup orang lain."

"Oomine-kun," katanya dengan wajah serius. Tidak biasanya Shindou berkata dengan wajah serius. "Kebahagiaanmu direnggut sama orang macam itu, 'kan?"

Aku tak ingin menghindari pertanyaan ini. "Setelah 'Hukuman dan Bayangan Dosa' memberikan pengaruh yang sangat besar pada dunia, orang-orang akan makin sadar akan dosanya. Itu juga alasan kenapa aku membuat 'Manusia Anjing'. Setelah semua orang tau arti dibalik dosanya, etika mereka akan jadi lebih baik. Orang-orang mulai memikirkan akibat kelakuan mereka. Dan akhirnya, angka tragedi akan berkurang."

"Kamu pikir akan semudah itu?"

"Kita sudah menghadapinya sekarang. Tak ada jalan kembali."

Shindou menatapku dengan perhitungan di matanya.

"Tapi hei... apa memang itu...," dia berhenti. "...tidak, lupakan. Umm, mungkin 'Hukuman dan Bayangan Dosa' ini cara yang cerdas, dan yang kamu lakukan ini cukup menarik, tapi seperti yang sudah aku bilang, kamu tidak mampu."

"Kalau begitu, mau coba nilai aku?"

"Hm?"

"Aku akan memberimu kekuatan [penguasa] sekarang. Untuk [mengendalikan] [pelayan], kau harus menanggung semua beban dosanya. Aku akan berikan... 10 dosa orang lain, termasuk beberapa teman sekelasmu."

"Jadi kamu bikin aku bisa [mengendalikan] sepuluh orang itu? Tapi, aku gak tau cara menilaimu dengan kekuatan itu."

"Kau akan paham."

"...Hmh. Yakin, nih? Aku belum setuju, bisa jadi aku gak bekerja sama setelah dapat kekuatannya."

"Kalau kau pikir aku tak pantas setelah menilaiku, oke, bukan masalah. Tapi biar aku tegaskan, kau akan menerimanya—tidak ada jika, dan, atau tapi."

Shindou mengangguk dan menunjukkan senyum yang menantang - seperti dia menghadapi bocah ingusan.

"Oke, siap! Aku serius sekarang. Kalau aku pikir kamu benar, aku akan setuju dengan rencanamu!"

"Jangan lupakan janji itu!"

"Ah, jangan terlalu berharap, ya? Ada orang yang sudah aku gebet."

Aku tak bisa menahan tawaku saat dia membuat lelucon bodoh itu.

Terakhir kali dia dikendalikan 'kotak', dia membunuh - tapi dia masih santai-santai saja sekarang.

Aku yakin sekarang dia takkan menganggap aku benar. Dia pasti berpikir kalau dia takkan kalah dari 'kotak'-ku.

“...Heh.”

Jangan sombong, Shindou!

'Kan kubuat kau menyesali arogansimu. Kan kukalahkan kau dan kutunjukkan siapa yang lebih bisa! Kubuat kau dalam kendaliku dan 'kan kubuat kau menjilati kakiku.

Senyum kecil terbentuk pada wajahku waktu kututup mataku.

Saat itu juga, aku menutup diriku.

Aku menyusuri sejumlah pikiran yang tertidur di dalam diriku.

Menjadi [penguasa] juga berarti mengurus monster-monster itu, 'Bayangan Dosa' dari [pelayan], yang tak pernah lelah menyerang dan mencoba menghancurkan tubuh tuannya.

Shindou, apa kau mampu?

"Shindou."

"Apa?"

"Jangan menyerah pada manusia."

Aku memegang kepalanya dan memasukkan. Jari telunjuk dan tengahku—bersamaan dengan "Bayangan Dosa".

Dia menelan dosa seperti menelan bagian terkotor jiwa seseorang dan memeluknya.

Pertama kaliku menyerap dosa orang lain, kupikir darahku berubah hijau dan mengeluarkan bau busuk. Aku bahkan merasa kalau darah kotor mengalir uratku dan membuat sel dalam tubuhku membusuk. Di siang hari, terbayang kalau aku menjadi debu seperti vampir. Ujung jemariku mengeluarkan kotoran yang mungkin akan memikat lalat. Separah itulah penderitaanku.

Tapi Shindou mungkin berhasil menelannya tanpa masalah.

Mungkin hanya orang lemah yang merasakan sakitnya, dan Shindou terlalu kuat. Sampai mungkin dia tidak terpengaruh.

Kalau begitu, aku sudah kalah. Aku akan menyerah menjadikannya rekanku.

Namun, rencanaku akan tetap berjalan, tapi tetap saja kekalahan ini akan berakibat buruk. Aku akan kehilangan kekuatannya dan parahnya, aku jadi ragu apakah aku cocok menjadi penguasa.

Namun—

“Uh, Ah, AAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAHHHHHHHHH!!”

Mendengar teriakkan yang memekakkan telinga itu meyakinkanku lagi.

“Ah, uh, AAAH! TIDAK! Jangan, sialan! Menjijikan-menjijikan-agh-aaaah-AAAH-AAAGGGH-mmenjijikan-sialan-ini BRENGSEK-mati saja-MATI, orang itu mati saja!”

Kebenaran yang baru saja dia tau jauh lebih buruk dari kebenciannya.

“Tapi! Tapi! ...Manusia. Itu cuma... manusia... biasa...”

Keburukan itu muncul dari orang biasa yang hidup menyendiri. Orang itu bukan kriminal, bukan pengikut aliran sesat - hanya orang biasa yang Shindou mungkin tau dan sangat dekat dengannya.

Tapi sebenarnya orang-orang berbuat dosa hanya dengan hidup.

Hampir semua orang telah terbiasa melakukan dosa-dosa ini tanpa sadar. Melalui keegoisan kita, harga diri sebagai individu, kita menghiraukan diri kita begitu saja. Walau dosa ini memang dianggap buruk di mata masyarakat, kita siap menerimanya tanpa sesal. Karena kita telah terbiasa akan seramnya diri kita. Mudah-mudahan: setiap manusia itu menganggap enteng dirinya.

Kita manusia itu menyeramkan.

Namun, sebenarnya kita menyakiti yang lain hanya dengan hidupnya kita.

Saat memandangi Shindou yang sedang menderita, aku menggumam:

"Sembilan lagi."

Aku menggenggam kepalanya dan bersiap untuk memaksanya menelan bayangan lain, tapi tiba-tiba dia menggenggam rambutku dengan wajah kemerah-merahan.

"Jangan main-main! Kau... kau ini ingin apakan aku?"

"Mau berhenti?"

Shindou menatapku dengan mata yang berkaca-kaca.

"Iyalah! SEMBILAN!? Satu lagi saja sudah kebanyakan!"

"Tapi aku punya 967," keluhku, membuatnya terbatu. "Aku beritahu saja, aku sudah membebani diriku dengan 967 dosa."

Shindou tak mampu bicara.

"K-," dia berhenti dengan batuk. Masih mengancam, dia melanjutkan, "Kau punya 967 benda seperti itu?"

Shindou tertawa dan menggelengkan kepalanya.

"Haha, mustahil! pikiranmu gak akan kuat! Tidak akan kecuali sudah siap menghancurkan diri kamu!"

"Ya. Begitulah."

"Eh?"

"Aku tahu kehancuranku takkan terelakkan. Aku bisa gila, aku bahkan mau menggigit lidahku dan mati kapanpun. Aku sudah siap."

Hidupku akan berakhir dengan menyedihkan. Tak ada siapapun yang akan memujiku atau menghormatiku; hanya hinaan yang akan kudapat. Orang-orang akan menjauhkan matanya dari keberadaanku yang menyeramkan, menutup hidungnya karena bau busuk dariku dan mungkin menendang mayatku ke dalam selokan. Itu. Aku siap untuk itu.

Tak peduli betapa buruknya, akan ku sapu bersih mereka. Shindou perlahan

melepas genggamannya.

"Aku tidak peduli walaupun aku mati setelah melaksanakan rencanaku. Karena, rekanku akan mengambil alih. Itu kenapa aku membuat 'kotak'-ku bisa dibagikan. Aku bisa mewariskan 'Hukuman dan Bayangan Dosa' meski aku mati. Selama aku tidak membuang 'kotak'-ku, sistemnya akan tetap ada. Asal sistemnya berjalan, aku tak peduli meski aku mati."

"Kau ini apa..."

"Jadi?" Timbalku. "Menurutmu aku punya kemampuan diatas milikmu?"

Saat menatap dengan serius ke dalam mataku, dia melepaskan cengkramannya.

Dia menghapus air matanya dengan pergerakkan tangan yang cepat, menghela nafas panjang dan menenangkan dirinya.

Tatapannya sekali lagi menajam, dan dia menaikkan ujung mulutnya.

".....Aku akan mengambil sembilan itu. Lagian, aku sudah janji."

"Memangnya tidak apa?"

"Enggaklah! Tapi aku orang yang suka menepati janji dan aku percaya aku bisa melakukan segalanya."

Dia menunjukkan seringaian yang menakutkan.

"Kamu dapat kepercayaan dariku, Oomine Daiya! Kan kujalani rencanamu hingga akhir nafasmu!"

◆◆◆ ◆◆◆ Oomine Daiya - Jum'at, 11 September 16:13 ◆◆◆ ◆◆◆

Oke.

Ini sangat tiba-tiba sekali. Jadi, coba pikirkan

Apa yang terjadi denganku?

Aku terjebak dalam bioskop.

Aku dimasukkan ke dalam bioskop warna merah. Sangat steril dan sepi bahkan udaranya saja terasa aneh, dan aku merasa tidak enak dan takut.

"....."

Kita cari tau apa penyebab yang membuatku berada di keadaan ini.

Bersama Shindou, aku mulai mengambil alih sekolah kami.

Shindou menanyakan apakah ada maksud dari kami melakukannya. Memang, kami tidak punya keuntungan strategis dari membuat sekolah kami sebagai benteng. Tetapi, itu hal yang diperlukan dari sisi psikologis: karena aku tak bisa bersatu dengan kelemahanku, aku harus melakukan sesuatu untuk membuang 'keseharian di sekolah'-ku.

Mengalahkan Otonashi yang bisa merasakan 'kotak', mengalahkan Hoshino Kazuki yang merupakan musuh terkuat dari 'kotak', dan berpisah dengan Kirino Kokone, simbol dari keseharianku—itu adalah ritual-ritual yang harus kuselesaikan. Aku bahkan membuat urutan yang akan kulakukan. Orang ke-999 yang kukendalikan adalah Otonashi Maria, ke-1000 akan jadi Hoshino Kazuki dan ke-1001 - Kirino Kokone.

Setelah itu, kan kumulai produksi "Manusia Anjing" secara besar-besaran.

Dan kuubah bentuk dunia ini dengan 'kotak'-ku.

Kami membuat kemajuan yang baik dalam mengambil alih sekolah, namun semuanya berlangsung dengan lancar sampai kurasakan kengerian.

Aneh kalau Kazu dan Otonashi, yang tau akulah si 'pemilik', tidak bertindak. Padahal, seharusnya mereka sama seperti apa yang kukira, mereka akan menyulitkanku saat aku kembali ke sekolah.

Tapi mereka tak melakukannya.

Aku melihat mereka bersama di sekolah, tapi mereka hanya menatapku dari kejauhan. Kazu mengabaikanku dan Otonashi, yang kelihatan acuh, tak melakukan apapun. Mungkin Kazu menahannya.

Tidak sampai aku membuat [pelayan] ke-998, Yanagi Yuuri. Kazu menghadapiku.

"Kamu asik di sini, ya, Daiya?"

Kami ada di perpustakaan sepulang sekolah.

Aku baru saja menjadikan Yanagi Yuuri menjadi [pelayan] dengan gampang. Itu karena Shindou menghalangi perpustakaan bersama murid lain yang ada dalam kendaliku.

Yanagi tengah menderita karena dosa yang didapat dari membunuh. Kazu memberikan pandangan yang mengasihani padanya untuk sesaat, lalu membersut padaku setelahnya.

Ini mengejutkanku, ia telah sembunyi di sana sendiri.

Tapi setelah kupikir-pikir, itu masuk akal.

Kazu tidak mengandalkan Otonashi lagi. Ia takkan membiarkan dia mendekati 'kotak' lagi. Pasti ia telah meyakinkan dia untuk tetap tenang.

"Daiya," panggilnya, kemudian ia tersenyum. "Apa kamu siap?"

Aku tak bisa menyembunyikan reaksi terkejutku terhadap senyumannya.

Senyuman itu mirip senyuman memikat dari 'O'.

Aku sangat terkejut dan langsung memikirkan kesamaan itu. Sementara, Kazu mendekatiku.

Hoshino Kazuki berbisik pada telingaku dengan suara yang manis, lembut seperti ia sedang menggoda gadis:

"Aku akan menghancurkanmu."

Saatku dengar kata-katanya, tiba-tiba aku berada dalam bioskop.

Itu fenomena yang konyol.

Aku langsung sadar:

Ini 'kotak'.

Milik siapa?

"...Serius..."

Mudah untuk dapat jawabannya setelah melihat situasinya. Terlebih, aku sudah siap dengan skenario ini.

Namun tetap, ini tidak bisa kuterima.

Itu karena Kazu itu membenci 'kotak'. Ia sangat membenci 'O', yang bisa memikat semua orang.

Memangnya ia mau menggunakan 'kotak' untuk melawanku?

"Tidak..."

Aku salah.

Ia tak ingin melawanku.

Ia melindungi Otonashi Maria dengan menyerang 'kotak'-ku.

Dengan alasan itu, Hoshino Kazuki menggunakan 'box'.

Dan ia memasukkanku ke dalam 'kotak' yang berbentuk bioskop.

Bioskop yang kutemui punya beberapa layar. Jadi ini pasti multiplex. Dan ini seperti multiplex di mall yang tak jauh, mungkin karena Kazuki-lah si 'pemilik'-nya.

Meski ini mungkin sia-sia, aku mencoba mencari jalan keluar. Tapi tak kutemukan. Koridornya dilapisi karpet merah yang bersih dan tidak memiliki ujung. Kalau aku menggambarkannya, mungkin koridor ini membentuk lingkaran sempurna. Ada sekitar 4 pintu masuk yang mengarahkan pada film berbeda. Setiap bioskopnya punya ukuran ruangan, layar, jumlah tempat duduk, dan lainnya yang sama.

Ini tempat yang sunyi.

Intinya:

Aku terjebak dalam 'kotak' yang berbentuk bioskop.

Setelah berpikir lagi, aku mendapatkan pertanyaan lagi:

Apa yang akan 'kotak' ini lakukan? Apa yang akan terjadi selanjutnya?

Aku melihat panel digital di depanku. Layarnya menunjukkan jadwal main film dan di layar mana film itu dimainkan.

LAYAR 1: "Close-Up, Selamat Tinggal" (16:30 - 18:00)

LAYAR 2: "Terpisah 60 Kaki dan 6 Inchi" (18:30 - 20:00)

LAYAR 3: "Ulangi, Kembali, Kembali" (20:30 - 22:00)

LAYAR 4: "Menembus Lima Belas" (22:30 - 24:00)

Setiap film lamanya satu setengah jam, dengan 30 menit jarak waktu dari film satu dengan yang lain. Artinya filmnya dimulai tepat 2 jam sekali. Film terakhirnya berakhir hari ini - 11 September - tengah malam.

Apa ini artinya aku harus menonton semua?

Kulihat arlojiku. 16:24. Aku juga mengeluarkan ponselku (padahal tidak ada sinyalnya) untuk memastikan waktunya. Panel digitalnya juga menunjukkan waktu yang sama. Tapi, sekarang ini, aku dalam 'kotak': waktu tidak absolut, dan tak harus sinkron dengan dunia nyata.

Namun, aman kalau berasumsi bahwa film pertama, Close-Up, Selamat Tinggal, akan mulai di saat yang sama saat jamku menunjukkan waktunya.

""

Apa yang akan kulakukan?

Kazu mungkin ingin aku menonton filmnya.

Di sisi lain, jika tak kutonton, aku tak tau apa yang akan terjadi. Aku mungkin takkan bisa membuat strategi untuk melawannya, yang mana akan membuat rencana Kazu berhasil.

Haruskah kutonton filmnya agar tetap bertahan? Atau haruskah aku menyerah dari 'kotak' ini?

Namun, debat yang kulakukan sendiri ini tidak berguna.

Karena tiba-tiba saja aku duduk di depan layar.

Aku diteleportasikan lagi. Penggunaan efek supernatural yang terlalu sering membuatku merasa biasa saja.

Aku langsung menyadari situasiku. Aku tidak dipaksa menonton filmnya. Kalau aku mau, aku bisa berdiri dan pergi.

Tapi aku serasa tak ingin pergi.

Kelesuan yang kurasakan tak selaras dengan keinginanku. Seperti—bukan,

jelas, ini karena 'kotak' tersebut.

Jadi, aku coba melawan kekuatan yang menahanku pada kursi ini. Bukan aku tak bisa bergerak. Aku bisa berdiri. Tapi, hanya berdiri saja, aku merasa sangat lelah - seperti aku sedang demam tinggi. Berdiri lebih lama lagi itu mustahil - keinginanku langsung terpatahkan.

Saat menahan kelesuan luar biasa, aku melihat-lihat.

.....

Apa?

Ada orang lain.

Bukan hanya beberapa - aku tak tau darimana, namun bioskopnya penuh, seperti halnya di malam hari.

Juga ada Haruaki.

Walaupun ia sudah mati, aku melihat Kamiuchi Koudai.

Aku tidak kenal semua penontonnya- ada beberapa yang aku tau hanya sekali lihat dan yang lainnya yang tak pernah kulihat sebelumnya.

—Kenapa ada Kamiuchi di sini? Kenapa orang-orang ini yang dipilih? Jika

'kotak'-nya digunakan untuk memanggil orang yang kutau, kenapa ada orang yang tak dikenal?

Wajah penontonnya hanya macam topeng kosong. Seakan-akan, mereka hanya boneka tak bernyawa. Kazu terlalu berlebihan dengan efek menyeramkan ini. Awalnya, aku agak takut, tapi karena ini terlalu berlebihan, aku langsung pulih dan sadar kalau itu semua hanya cermin dan asap --- ilusi.

Aku terus mengamati mereka, mencoba mencari orang yang kukenal - malah, kutemukan sesuatu yang baru dan luar biasa.

"Apa-apaan itu?"

Di barisan pojok kanan, di tempat paling belakang..... tidak, itu kurang tepat. Bukan di sana—bukan di sana.

Di tempat duduk itu, ada lubang hitam pekat berbentuk manusia.

Itu gelap total.

Lubang ini berbeda dari bayangan.

Jika ada yang memberikan nama—itu pastilah "ngarai".

Kengeriannya membuatku mengerutkan alis, hingga tidak ingin terus melawan kelesuan yang menahanku di kursi ini.

".....!!"

Aku akhirnya melihatnya...

Gadis di sampingku.

".....Rino."

Miyuki Karino.

Mantan pacar orang yang kubunuh, Kamiuchi Koudai.

Teman masa kecilku yang merupakan tetanggaku, sekaligus adik kelasku satu tahun dibawahku.

Teman kecilku yang takkan mau kuajak bicara lagi.

"—Ugh..."

Dia seperti boneka tak bernyawa lainnya, tak berekspresi, dan tak bereaksi padaku juga. Tapi aku tak bisa meyakinkan diriku agar menganggapnya hanya sebagai benda seperti yang lain. Aku tak bisa menahan diri untuk mengingat aku yang dulu ketika duduk di sampingnya.

Sebelum kukendalikan perasaanku, terdengar suara dengungan mengindikasikan mulainya film.

Karena refleks, aku melihat layarnya.

Sebuah hotel biasa muncul di layar.

Apa karena korban dari insiden itu duduk tepat di sampingku sampai aku langsung mengingat bangunan itu?

Rino yang masih SMP dihampiri oleh para lelaki dengan senyum bejat di wajahnya. Dengan muka yang pucat, dia menuju kamar mandi, mengeluarkan ponselnya dan mulai mengetik e-mail dengan jarinya yang gemetaran.

Tak lama, e-mailnya terkirim padaku.

Adegannya berubah.

Lelaki berambut hitam terlihat tengah belajar di meja belajar rumahnya.

Kameranya terfokus pada 'aku' yang masih SMP.

Aku membuka ponselku yang bergetar. E-mail yang Rino kirim muncul.

Ah, aku ingat apa yang terjadi saat itu.

Tadinya aku tak percaya pesannya. Karena tidak tau kenapa, saat itu Rino sering terlihat mencurigakan. Terlebih lagi, dulu aku masih naif dan tak bisa membayangkan temanku akan jadi korban kejahatan macam itu. Aku tak percaya kalau aku akan berhubungan langsung dengan kejahatan di dunia nyata: kejahatan hanya terjadi di TV dan sangat asing buatku.

"Pasti cuma iseng. Tapi kalau dia memang lagi dalam masalah, gimana nih?"

Aku bergumam pada diriku di layarnya dan menelepon Rino. "Hei, Rino?" "D-Dai-chan, t-tolong aku..." Kata Rino dengan ketakutan. Lalu ku dengar suara lelaki di sana. "Hei! Kau bicara pada siapa?!"

Krang—bunyi kaca yang pecah. Sontak Rino berteriak.

Teleponnya terputus.

Saat itu juga, aku sadar apa yang terjadi pada Rino. Aku telah memperburuk situasi karena dengan ceroboh meneleponnya. Sembari berusaha tenang, aku langsung menelepon polisi.

Setidaknya, aku diperbolehkan untuk mengalihkan pandanganku dari film ini, dan melihat pada "Karino Miyuki" palsu yang duduk di sampingku.

Dia masih tak berekspresi.

Tapi masih memberi kesan berupa ejekkan tanpa suara.

Aku akhirnya sadar apa maksud dari penonton yang ada di sini.

Mereka lah aktornya. Haruaki dan Kamiuchi— mereka ambil bagian. Ah, kelihatannya lelaki yang menyerang Rino di layar juga jadi penontonnya.

Tentu saja, Rino dan aku bintang filmnya.

Rino di sampingku mengenakan seragam yang tak kuketahui. Mungkin itu seragam SMA yang ia masuki sekarang.

...Oh. Jadi dia berhasil masuk SMA.

Saat aku masuk SMA dan mulai hidup sendiri, aku menghancurkan semua hubunganku di SMP - Haruaki dan Kiri jadi satu-satunya pengecualian. Itulah alasan kenapa aku tak tau apakah Rino jadi siswi SMA setelah insiden itu.

Aku mengalihkan pandangan darinya sekali lagi.

Aku ingin mengalihkan pandanganku dari semua yang kulihat.

Tapi kekuatan 'kotak' ini memaksaku untuk menonton.

Melawan keinginan, mataku kembali ke layar.

-----.....

Rino masih menangis, dan dengan mati-matian berusaha melawan pria itu di atas kasur hotel.

Setiap framenya hanya ingin membuatku berteriak karena kesakitan.

Ini bukan film - ini hanya suatu saat dari masa lalu.

Masa lalu dari pandangan Rino.

Dia terabaikan di hotel, kedatanganku dan Haruaki terlalu lambat untuk menolongnya, semuanya mulai hancur setelah itu—hanyalah kenyataan yang kejam yang harus kulalui.

Itu—

Itu, Oh—

Itu adalah pertunjukan yang berasal dari dosaku.

Saat kusadari ini, perasaan bersalah mulai menggerogotiku.

'Hukuman Dan Bayangan Dosa'-ku akan mengamuk.

"Gnh!"

Aku mengerti, Kazu! Itu rencanamu!

Tujuanmu adalah penghancuran diriku.

Dengan melemparkanku ke dalam bioskop yang menunjukkan masa laluku, aku hancur di bawah dosaku. Hanya menahan 'Hukuman dan Bayangan Dosa' saja, aku sudah tak tahan. Karena situasiku sudah sangat genting, Kazu bisa menghancurkanku tanpa perlu membuatnya dalam bahaya. Yang harus ia lakukan hanya memberikan sedikit dorongan dan aku akan terjatuh dari seutas tali tempatku berjalan.

'Bayangan Dosa' yang tak terhitung di dalam tubuhku mengamuk. Mereka ingin hancur. Mereka menjilati bibirnya saat menungguku jatuh ke dalam ngarai. Mereka ingin menghancurkan tulangku dengan giginya dan menelanku setelah terjatuh ke dalam mulutnya.

Ya ampun, padahal ini kemampuanku sendiri - dasar hewan-hewan bodoh.

Mereka tak tau siapa penguasa mereka.

Saatku mengelus pelipisku yang terasa sakit, Rino yang palsu memasuki pandanganku, kepalanya berputar menghadapku.

Meski dia seharusnya tak bernyawa, dia menatapku tanpa berkedip.

Dengan dekat.

Dengan dekat.

Dia menatapku dengan dekatnya.

"...Apa?"

Tanyaku, meski aku tau dia takkan menjawab.

"....."

Rino menatapku. Tanpa berkedip. Tanpa berkata.

Aku tau. Dia hanya benda. Tipuan yang dibuat 'kotak'.

Tapi aku tak bisa menahan diri untuk berbicara padanya.

"Kau ingin bilang kau benci padaku?"

"....."

Rino menatapku. Tanpa berkedip. Tanpa berkata.

"Iya, 'kan? Tetap, aku masih berharap aku tak menolongmu dulu! Aku berharap aku tak baik padamu! Aku berharap kau dibunuh setelah diperkosa sampah-sampah itu!"

"....."

Rino menatapku. Tanpa berkedip. Tanpa berkata.

"Ya, kau dengar! Kenapa kau masih hidup? Bagaimana kau bisa hidup tanpa malu? Bukankah kuajari kalau orang sepertimu harusnya malu untuk hidup?"

".....
.....
.....
....."

Rino—

Tidak, semua orang di ruangan ini menatapku. Tanpa berkedip. Tanpa berkata.

—Dengan tatapan yang menghina.

"Hentikan."

Kata-kata yang baru kudengar ini dikatakan oleh salah seorang aktor di layar.

"Jangan pikir dia pantas dilukai!"

Orang yang bicara pada Rino adalah diriku yang dulu.

Terpotong ke adegan selanjutnya.

Rino mencorat-corek sebuah foto dengan pulpen merah.

"Mati, Kirino Kokone! Mati! Mati!"

Rino mencat foto Kirino Kokone dengan warna merah, seperti Kokone baru saja bermandikan darah.

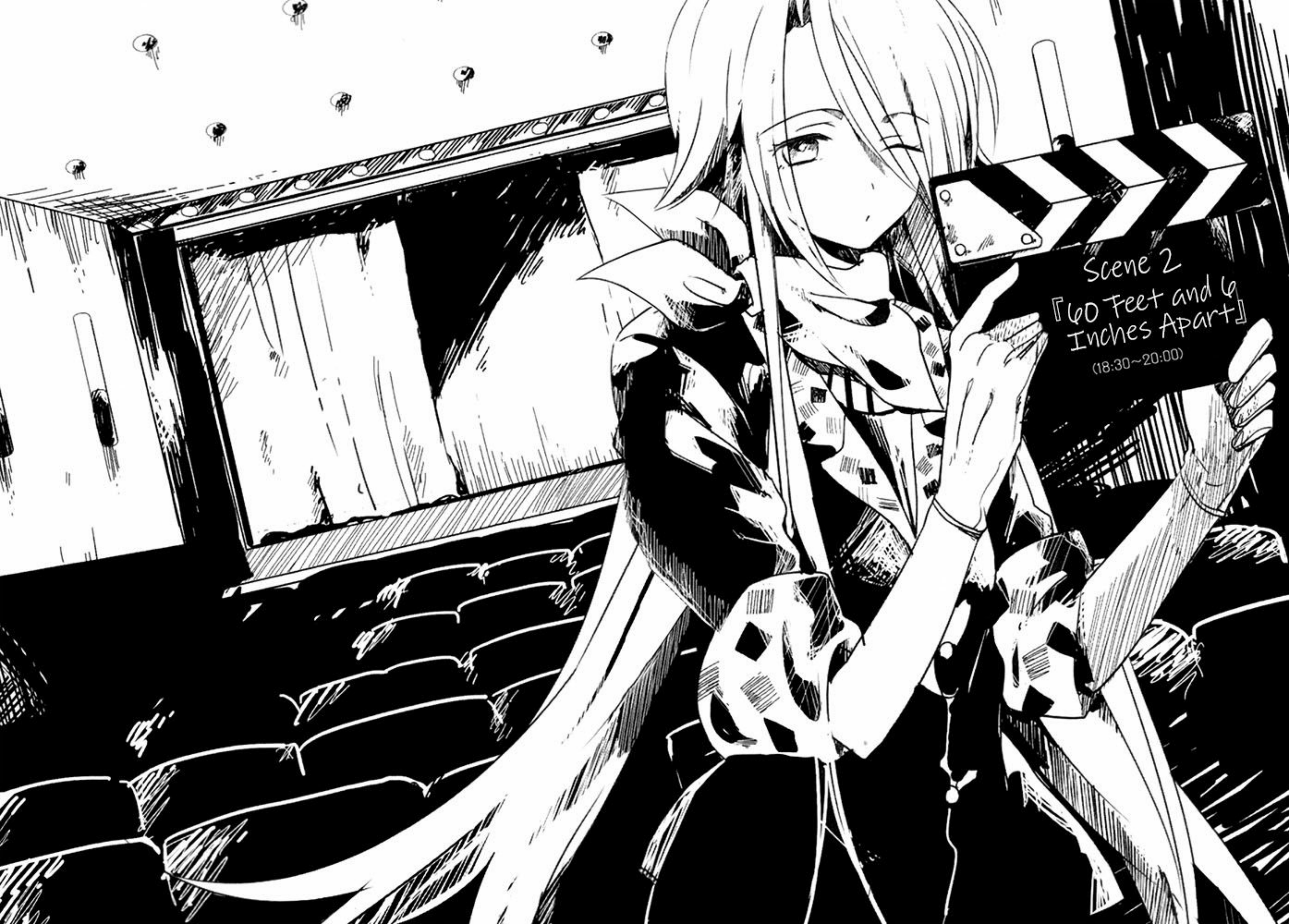
"____"

Aku menolak untuk menyerah.

Tapi tanpa kusadari, "ngarai" di belakang telah sedikit mendekat.

Catatan

Jump up ↑ Sebagai trivia, ini adalah bentuk teks Screenplay / Skenario. Ditulis dengan font Courier / Courier New 12 px, dengan margin 1in di kiri dan kanan untuk penjelasan adegan, 3.7in di kiri untuk teks nama, dan 2.5in di kiri dan kanan untuk dialog.



Scene 2
『60 Feet and 6
Inches Apart』
(18:30~20:00)

Adegan 2: Terpisah 60 Kaki dan 6 Inci

1. LAPANGAN BASEBALL - SIANG

Pertandingan final turnamen baseball lokal akan berakhir. Babak ke-9. Dua pemain sudah out dan ada pemain di base pertama dan ke-3. Satu ball[1] dan dua strike[2]. Skornya 3 - 2.

Seorang murid SMP, USUI HARUAKI yang mengenakan kaos timnya berdiri di pitching mound. Ia menyeka alisnya dan mengintip sinyal si catcher.

HARUAKI (MONOLOG)

Ia mengagumkan.

HARUAKI melihat tandanya dan mengangguk

HARUAKI (MONOLOG)

Aku tetap berada di klub baseball ini dan mengabaikan pelatih kami yang kesal karena orang itu.

Ia mengambil ancang-ancang untuk pitching.

HARUAKI (MONOLOG)

Aku sudah melihat banyak pemain dari liga senior yang telah dipastikan masuk ke liga besar[3]. Ada beberapa orang yang dipastikan masuk. Tetapi aku tidak pernah menganggap mereka lawan; bagiku, hanya ia-lah yang terbaik.

Ia menarik nafas dalam-dalam.

HARUAKI (MONOLOG)

Setiap gerakan permainannya dilakukan dengan indah. Setiap kali kulihat ia bermain, aku terpukau. Aku selalu merasa kuatir dan berpikir kalau aku punya kualitas yang rendah.

Ia mengangkat kaki kirinya.

HARUAKI (MONOLOG)

Aku jadi sangat hebat bermain baseball hingga semua sekolah elit baseball ingin merekrutku. Mimpi semua penggemar baseball muda — berdiri di atas

pitching mound Stadium Koushien[4] — kini bukan mimpi lagi, melainkan tujuan. Memasuki divisi utama sudah jadi suatu hal yang mungkin terjadi.

Ia melepas ancang-ancang untuk melempar.

HARUAKI (MONOLOG)

Tapi, bahkan sejak aku mulai bermain baseball di SD, yang kulakukan hanya menirunya.

Ia melempar dengan fastball[5] yang kuat.

Si batter mengayunkan batnya dan gagal memukul.

Setelah melihat lemparannya membentur sarung tangan catcher, HARUAKI berteriak dengan gembira, dan mengepalkan tangannya karena kemenangan.

HARUAKI (MONOLOG)

Jadi mustahil ia bisa kukalahkan.

Si catcher melepas topengnya. DAIYA dengan senyum lebar muncul dibaliknya.

Tanpa menunggu lama, ia berlari ke gundukkan tanah itu dan melompat memeluk erat HARUAKI. Tak lama berselang, sisa anggota tim mengelilinginya dan juga mulai bersorak.

HARUAKI

Wow-wow, Daiyan, jangan bergelantungan 'gitu. Aku 'gak mau dipeluk laki-laki! Dan ya ampun, keringatmu!

Tetapi, ia tersenyum saat mengeluhkannya.

DAIYA

Santai: kau lebih parah — dan kau bau amat!

DAIYA juga tersenyum.

HARUAKI

A-Apa?! Kalau 'gitu beliin aku parfum! Aku 'gak mau ditolak sama manager cantik kita! Aku ingin 'ngasih dia bola yang buatku menang ini, dan bilang kalau aku melemparnya untuk dia saja! Dia pasti akan jadi milikku!

DAIYA

Haha, sayang dia 'gak ada di sini, ya?

Pemain-pemainnya berbaris di lapangan.

HARUAKI (MONOLOG)

Di satu waktu, aku punya pengamat yang diam-diam menilai caranya bermain.

Mereka membungkukkan kepalanya.

HARUAKI (MONOLOG)

Aku ingin bersama di timnya saat SMA.

Para pemain berjalan menuju stan mereka.

HARUAKI (MONOLOG)

Tapi reaksi si pengamat justru suam-suam — tidak seperti yang kuingin. "Ia hebat untuk seumurannya, tapi enggak punya potensi lagi karena ia sudah kukuh dengan gaya setengah-matangnya. Aku ragu ia akan jadi pemain tetap, dan sulit untuknya mendapat penghargaan baseball." Itulah penilaian si pengamat itu. Memang, secara fisik ia biasa-biasa saja. Ia tidak bisa mengalahkanku di lari jarak pendek. Tapi, aku percaya kalau ia punya potensi untuk mengatasi kelemahannya.

Mereka membungkukkan kepalanya pada para penonton.

HARUAKI (MONOLOG)

Si pengamat mungkin salah. Tapi aku tau kalau yang ia katakan itu secara objektif, Daiya memang tidak begitu hebat dalam bermain baseball. Aah...mungkin sebenarnya aku sudah tau itu. Mungkin bukan permainannya yang membuatku terpesona. Mungkin aku sudah melampaui Daiya dalam potensi dan kemampuan dalam bermain baseball. Tapi hirarki yang telah terbuat di dalam hatiku takkan terganti, meski aku telah menjadi ahli di liga besar.

KOKONE ada di dalam stan. Dia senang dengan mata yang berkaca-kaca. Tatapannya terkunci pada Daiya.

DAIYA membalasnya dengan senyum canggung namun lembut.

HARUAKI (MONOLOG)

Daiya masihlah sebagai karakter utama.

Saat menonton mereka yang saling melihat mata satu sama lain, HARUAKI menunjukkan senyum lebarnya untuk sendiri.

HARUAKI (MONOLOG)

Itu kenapa aku menyerah pada cinta pertamaku.

◆◆◆ Oomine Daiya - Jum'at, 11 September 18:00 ◆◆◆

"Film 'Close-Up Selamat Tinggal' telah berakhir."

Filmnya berakhir tanpa credit. Aku langsung berada di depan panel digital yang kulihat sebelum aku menonton filmnya. Dan teleportasi terjadi lagi.

Aku tersenyum kikuk di depan pintu masuk yang sunyi.

"Aku akan menghancurkanmu."

Oh.

Ia tidak kenal ampun seperti yang ia maksudkan dalam kata-kata itu.

Kazu menyentuh bekas luka masa laluku. Ia menaburkan garam pada luka

yang kembali terbuka itu dan menyobeknya lagi untuk menghancurkan 'keinginan'-ku.

Brengsek, ia mulai serius.

"___"

Tunggu. Kazu jelas-jelas menyerangku. Lantas kenapa aku menerima semua yang ia berikan?

Memangnya film ini sesuai dengan kenyataan?

Tentu, alur insiden yang terjadi dalam filmnya sesuai dengan ingatanaku. Tapi karena itu ditunjukkan dari perspektif Rino, ada beberapa hal yang tidak kuketahui.

Bagian itu bisa saja dibuat-buat. Aku tidak pernah tau kalau perjuangan emosional Rino yang itu asli atau tidak. Hanya Rino yang tau.

"Kelihatannya Anda telah diserang, ya?"

Aku dikejutkan suara seseorang, lalu ku angkat kepalaku.

"...Siapa kau?"

Gadis berambut panjang yang tak kukenal berdiri di depanku. Dia mengenakan seragam bersih seperti resepsionis di sebuah mall. Dia mengenakan syal yang mengalungi lehernya dan mungkin seumuran denganku.

"Adalah sebuah kehormatan dapat bertemu dengan Anda. Namaku 'A' dan saya adalah pemandu bioskop ini."

'A' punya aura seperti orang yang punya derajat tinggi yang tidak cocok dengan umurnya. Jujur saja, "derajat yang tinggi" itu anggapan yang salah, karena yang aku rasakan sebenarnya, dia sangat tidak menyenangkan. Jika dia membunuh seseorang, dia hanya akan tersenyum dan tak acuh karena dia pikir dia berada di atas segalanya—itulah yang diungkapkan oleh kesan sombongnya padaku.

Terlebih, dia terlalu cantik — bahkan lebih cantik dari Otonashi Maria, yang telah mempesonakan semua orang karena kecantikannya.

"...'A'? Omong kosong. Kau siapa? Kenapa kau di sini?"

"Saya sosok buatan 'kotak' ini, 'Teater Penghancur Keinginan'. Saya sebenarnya tidak ada dalam dunia nyata."

Dengan kata lain, dia seperti Noitan yang ada di 'Permainan Kebosanan'?

Bicara soal gadis ini dan Noitan, apa 'kotak' punya aturan kalau setiap pemandu harus punya sifat yang brengsek?

"Sosok buatan, ya? Jadi, kau mau menjelaskan padaku soal 'kotak' ini?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu: apa tujuan 'kotak' ini?"

"Hanya satu tujuan: menghancurkan 'kotak' milik Anda. Semua filmnya — 'Close-Up Selamat Tinggal', 'Terpisah 60 Kaki dan 60 Inci', 'Ulangi, Kembali, Kembali', dan 'Menembus Lima Belas' — bertujuan agar Anda membuang 'kotak' milik Anda, Tuan Oomine."

Meski aku sudah mengira jawaban itu, aku tetap merasa kesal kalau hal itu diungkapkan secara langsung. Aku tidak bisa tenang-tenang saja kalau aku akan terus disiksa.

"Selain itu juga, Anda mungkin berpikir: apakah 'Close-Up Selamat Tinggal' itu gambaran dari masa lalu yang sebenarnya? Dan jawabannya: tidak, itu tidak tepat."

"Apa?"

Kenapa dia memberitauku? Padahal dengan dia berkata jujur, dan dengan membuatku tau hal itu, stres emosionalku langsung turun. Itu sangat berlawanan dengan maksud 'kotak' ini.

"Anda kelihatan ragu, Tuan Oomine, tapi biar saya yakinkan kalau hal ini takkan mengenakan bagi Anda. 'Close-Up Selamat Tinggal' adalah film yang ada berdasarkan ingatan Karino Miyuki. Secara teknis jawaban saya tadi benar

adanya karena ingatan manusia bisa kacau dan tidak sesuai."

Oh. Jika film ini sesuai dengan ingatannya, artinya Rino masih dendam padaku. Ha, sangat tidak lucu sampai aku ingin tertawa.

"...Jadi, apa aku bisa percaya pada apa yang kau katakan padaku?"

"Saya hanya diperintahkan untuk mengatakan kebenaran."

"Bisakah kau buktikan?"

"Sangat sulit untuk dibuktikan. Saya hanya bisa meyakinkan Anda kalau Anda harus percaya pada saya. Saya minta maaf."

...Tentu. Terus terang, itu pertanyaan bodoh. Tapi tak peduli seberapa sopannya dia bicara, tak peduli seberapa kali pun dia minta maaf, aku tak sedikitpun merasakan kerendahan hati 'A'. Malah, kesopanannya hanya terasa seperti ejekkan. Kenapa Kazu membuat gadis menjijikan seperti dia? Apa ia sukanya pada gadis yang begini? Dan omong-omong, Otonashi cukup mirip dengannya... tapi intinya, ia terlalu berlebihan.

...Hmm, ah, oh.

"...Aku baru sadar."

"Apakah yang Anda maksudkan?"

"Kau 'O', ya?"

'A' tak menjawabku.

"Noitan, maskot dari Perebutan Kerajaan, adalah cerminan dari karakter Kamiuchi. Tapi lihatlah karakter Kazu. Tidak mungkin ia membuat karakter yang menjijikan sepertimu. Jadi kenapa kau di sini? Hanya dua kemungkinan. Satu, ini bukan 'kotak' Hoshino Kazuki. Dua, kau masuk ke dalam 'kotak' ini."

Setelah mendengar penjelasanku, aura di sekitar 'A' berubah. Senyumannya terlalu familiar.

"Jujur, aku terpukau."

Senyumannya itu jelas sekali.

Orang yang ada di depanku adalah 'O'.

"Aku tidak menyangka kamu akan tau siapa aku dengan cepat. Aku tadinya ingin jadi pemandu lebih lama lagi."

"...Kenapa kau lakukan ini?"

"'Kotak' ini terlalu kuat untuk kamu lawan. Aku takut kamu tak punya kesempatan untuk bertahan, jadi kuputuskan untuk memberikanmu sedikit

informasi."

"Memangnya peduli apa? Kau di pihaknya Kazu, 'kan?"

"Aku tidak peduli kalau kamu kalah, tapi aku tidak ingin kamu langsung kalah. Kamu lupa kalau tujuanku itu mengamati Kazuki-kun? Sekarang aku mulai mengerti sifatnya yang sebenarnya, aku sangat ingin mendapat data sebanyak mungkin! Jadi, aku tidak mau Kazuki-kun mendapat kemenangan tanpa ada usaha, dengar?"

"Tapi bagaimana kalau aku mengalahkannya karena kau terlalu banyak membantuku?"

"Meski aku tidak menginginkan itu, aku tidak peduli."

Dia kelihatannya jujur. Ah, ya, saat dalam 'Permainan Kebosanan', 'O' berkata kalau "Kazuki-kun tidak mengandalkan kekuatanku." Jika 'O' tidak peduli walaupun aku menang, maka kekalahan Kazu pun bukan masalah.

Akan tetapi, 'O' sangat memihak pada Kazu. 'O' bisa berkata begitu karena dia yakin aku takkan mampu menang.

"Jika kau ingin menikmatinya, berikan informasi yang sangat berguna untukku! Yang kau katakan hanyalah, aku akan kalah jika aku tidak keluar sebelum semua filmnya berakhir di tengah malam."

"Memang. Tapi aku tidak yakin bahwa orang yang bisa tau siapa aku hanya dengan sekali lihat, butuh informasi lagi."

Heh, dia terlalu berharap banyak padaku. Tapi ungkapan itu sendiri adalah petunjuk. Dia berkata begitu karena aku punya cukup informasi untuk mengalahkan 'Teater Penghancur Keinginan'.

"Baiklah, karena kamu sudah temukan aku, kurasa aku harus pergi sebentar."

"Ingin bebas, 'kah? ...Ah, ya, ada satu hal yang ingin kutanya sebelum kau pergi: siapakah gadis menjijikan yang kau tiru ini? Aktris dari film baru atau apa?"

"Bukan, dia tidak ada hubungannya denganmu. Aku pun ragu dia akan muncul dalam film. Tapi, tentunya aku punya alasan untuk memilih sosok ini."

Dengan kata-kata membingungkan itu, 'O' berbalik dan pergi.

Suara langkah kakinya menghilang ditelan oleh jarak.

Aku sendiri lagi.

Aku melihat arloji. Pukul 18:15. Lima belas menit lagi untuk film selanjutnya, "Terpisah 60 Kaki dan 6 Inci," dimulai. Waktu keseluruhan yang tersisa, 5 jam dan 45 menit.

Kemunculan 'O' tidak mengubah apapun. Aku masih tak dapat melakukan apapun, dan tetap masih diserang Kazu. Aku punya senjata, 'Hukuman dan Bayangan Dosa', tapi itu tidak berguna kalau aku masih terjebak di sini. Aku takkan mungkin bisa melawannya.

...Hei, tunggu. Apa aku takkan mampu melawannya?

Aku melihat bayanganku.

'Hukuman dan Bayangan Dosa'-nya masih ada.

Masih mungkin untuk menggunakan 'kotak' dalam 'kotak'.

Buktinya adalah, Otonashi Maria masuk ke dalam 'kotak' milik orang lain dan masih tetap sebagai 'pemilik'. Aku masih 'pemilik' dan [penguasa].

Tapi pada siapa harus kugunakan? Aku sendirian di sini. Tidak ada seorangpun yang bisa kugunakan untuk 'Hukuman dan Bayangan Dosa'.

"...tak ada siapapun di sini?"

Lalu, di mana aku bisa menemukan orang lain?

Tentunya.

Di luar 'kotak' ini aku punya 998 [pelayan] yang bisa jadi kaki-tanganku.

"___"

Ini saatnya untuk membuat strategi.

Bagaimana bisa aku menang melawan Hoshino Kazuki?

Aku bisa keluar dari sini jika kuhancurkan 'kotak' ini. Cara termudahnya adalah dengan [mengendalikan] [pelayan]-ku dan buat mereka membunuh Kazu.

Tapi itu bukan kemenangan sesungguhnya. Meski aku ingin mengalahkannya, aku tak ingin membunuhnya. Aku hanya ingin orang-orang jadi beretika, jadi aku tak bisa membunuh, apalagi memaksa yang lain. Masalah ini tak bisa memberikanku jawaban.

Aku bisa saja hancur secara emosional kalau kubunuh Kazu. Aku bisa ditelan 998 "Bayangan Dosa" dalam tubuhku dan menderita kehancuran mental. Kalau mustahil bisa menghindari 'Teater Penghancur Keinginan' dari menghancurkan 'kotak'-ku, maka bukan masalah kalau kubunuh Kazu, tapi itu adalah pilihan terakhir.

Aku harus meyakinkan Kazu agar membuang 'kotak'-nya atas keinginannya sendiri.

Ia menyerang titik lemahku, masa laluku. Aku harus membalasnya dengan menyerang titik lemahnya juga.

Kelemahan Kazu—

"...Ah."

"Tentu saja Otonashi Maria."



Seperti tak ingin memberikanku waktu untuk berpikir, 'Teater Penghancur Keinginan' ini telah menteleportasikanku ke salah satu bioskopnya.

Film selanjutnya, "Terpisah 60 Kaki dan 6 Inci", akan murni jadi siksaan.

Yah, itu takkan seburuk tadi. Lagipula, aku sudah mengundang tamu, karena membagi kesedihan sama dengan menghilangkan kesedihan.

"Ya, 'kan, Yanagi Yuuri?"

Yanagi Yuuri duduk di belakang-kananku. Wajahnya pucat, dan terlalu sibuk melihat keadaan sekitar dengan kebingungan untuk menjawab pertanyaanku yang tiba-tiba, dan takkan dapat dijawab.

Aku mencoba memanggilnya kemari untuk mencoba asumsiku: seperti yang Otonashi Maria lakukan pada 'Kelas Penolakan', mungkin untuk seorang 'pemilik' berhubungan langsung dengan 'kotak' lain dan menyusup ke dalamnya. Tentu, mustahil untuk keluar, jadi itu hanya perjalanan selajur.

"Eh? Eh? Ini tempat duduk bioskop? Kenapa aku bisa langsung ada di sini dari pintu masuk?! Dan kenapa aku duduk?!"

Tak heran melihatnya terkejut. Aku sudah biasa dengan teleportasi sekarang, tapi untuknya itu adalah kali pertama.

Sulit untuk kujelaskan padanya, jadi kubiarkan dia tetap bingung.

"Meski kau di sini, filmnya masih menunjukkan masa laluku. Jadi 'kotak' ini memang bertujuan menghancurkanku, ya?"

Ada yang janggal... tapi aku tak tau apa itu.

"A-Aku diabaikan...? ... Uwaa! Mereka siapa?! Nyawa mereka kayak sudah ditarik keluar! Ih!"

Diam, aku sedang berpikir.

"Berisik, dasar lacur."

"Lacur?! Jahat banget, sih! Aku ini masih suci dan lugu, tau!"

"Kau pasti masih baik-baik saja kalau kau masih bisa bercanda."

"...Eh? Tapi itu... bukan candaan... A-Apa? J-Jadi, cuma aku yang pikir kalau aku ini suci dan lugu...? Tapi rambutku, 'kan, hitam dan panjang... Tunggu, itu nggak penting! Jelasin! Um, laki-laki yang duduk di sebelahmu temannya Kazuki-san, 'kan?"

"...Ya."

Cangkang dari Usui Haruaki, yang mungkin jadi pemeran utama di film selanjutnya, duduk di sampingku.

"Rasanya aku tak ingin menjelaskannya, jadi ingat: jangan berkomentar soal film ini — saat, sebelum, sesudah — pokoknya jangan!"

Yanagi memiringkan kepalanya. Tentu aku tidak bicara lagi.

Aku memanggil Yanagi, salah satu [pelayan]-ku, ke dalam 'Teater Penghancur Keinginan'.

Dengan begini, aku bisa memastikan beberapa hal sekaligus. Satu, aku masih bisa menggunakan 'Hukuman dan Bayangan Dosa' tanpa ada halangan. Dua, bahkan orang seperti Yanagi yang bukanlah 'pemilik' asli dan hanya mendapat bagian dari 'Hukuman dan Bayangan Dosa' bisa masuk ke dalam 'kotak' orang lain. Tiga, waktu berlalu di saat yang sama baik di dalam maupun luar 'kotak'.

Tapi alasan utamaku memanggilnya bukan itu.

"Yanagi. Kazu dan Otonashi sedang apa?"

Aku ingin tau keadaan Kazu dan Otonashi saat ini.

Orang-orang yang mendapat bagian dari 'Hukuman dan Bayangan Dosa' takkan bisa menggunakan telepati untuk bicara langsung dengan yang lain, tapi masih bisa digunakan untuk membagikan perasaan yang rancu. Aku masih bisa menggunakan 'kotak'-ku, tapi tak mampu memberikan perintah yang efektif karena aku tak tau apa yang terjadi di luar.

Tetapi, aku memberikan perintah pada [pelayan]-[pelayan]-ku:

"Cari tau apa yang Kazu dan Otonashi lakukan."

Karena mustahil untuk dapat informasi yang mendetail dari pikiran ke pikiran, aku terpaksa secara langsung memintanya.

Itulah kenapa Yanagi sekarang di sini—dia pembawa pesan.

".....Harus aku jelaskan?"

"Kelihatannya kau belum mengerti peranmu."

Dengan 'kotak'-ku, aku membuatnya merasakan dosanya.

"U, ah! Nnnn!nh—"

Aku hanya memberinya dorongan kecil, tapi dia mendesah kesakitan dan menatap aku dengan mata yang berkaca-kaca, memohon untuk berhenti.

Seperti Shindou, dia telah melakukan dosa akan pembunuhan saat 'Permainan Kebosanan'. Wajar kalau dia tak mampu melarikan diri dari perasan berdosa setelah melakukan dosa besar karena mengkhianati Kazu. Itu kenapa dia begitu menderita.

"P-Pokoknya, Kazuki-san 'gak mau Otonashi-san ikut-ikutan. Terus, gerak-geriknya dilakukan sembunyi-sembunyi."

"Aku tau... Tapi kenapa Otonashi malah ikut-ikutan? Aku ragu dia akan langsung saja mendengar omongan Kazu saat ada 'kotak' tepat di bawah hidungnya."

"Aku nggak tau soal itu..."

"Lacur sepertimu sangat hebat dalam menarik hati orang di sekitarmu, 'kan? Jadi begini: apa yang akan kau lakukan agar Otonashi tetap diam?"

"K-Kamu ini kejam banget, sih! Y-Yah, jadi. Mm, aku nggak yakin bisa meyakinkan Otonashi-san dengan kejujuran, jadi ia pasti berbohong. Misal, ia bisa buat Otonashi-san percaya kalau ia sudah bikin strategi yang bagus dan bilang kalau strategi ini bakal dimulai di waktu nanti."

"Memangnya Otonashi akan percaya cerita picisan itu?"

"Menurut aku, sih, dia bakal percaya sama semuanya, soalnya dia pasti percaya sama Kazuki-san."

"...Oh."

Sudah pasti, Otonashi akan terus percaya Kazu, tak peduli betapa payahnya kebohongannya. Yang artinya sangat mudah untuk Kazu menipunya.

"Lumayan, Yanagi. Harus kuakui tadinya aku pikir akulah pemanipulasi yang ulung, tapi kaulah sang Ratu Kebohongan."

"...Um, itu bukan pujian, 'kan? Kamu mengejek aku, 'kan?"

"Tepat."

"...Oomine-san, kamu suka mengejek aku. Apa itu artinya kamu suka sama aku?"

"Hah? Jangan main-main, jalang. Kau kelihatan seperti rawa belumpur."

"R-Rawa berlumpur...? Sekarang itu jelas-jelas ejekkan... Aku nggak tau harus 'gimana..."

Yanagi dengan tenang menarik dan memainkan rambutnya nan hitam dan panjang – yang disatupadukan dengan kulitnya yang sangat pucat, yang membuatnya kelihatan seperti hantu. Dia berkata, "Terus?"

Tentu kuabaikan dia.

"Tapi karenamu aku jadi tau sesuatu."

"Eh? Kamu tau sesuatu dari keningku?"

"Dan isinya adalah 'mati'."

"Uh... dasar jahat..."

"Aku mulai mengerti kalau Kazu mengambil keuntungan dari rasa saling percaya mereka."

Kepercayaan antara Otonashi Maria dan Hoshino Kazuki sudah lemah, dan Kazu menyembunyikan itu darinya.

Bahkan jauh lebih buruk, ia memainkan kepercayaan ini.

"Sekarang aku tau bagaimana cara membawa Otonashi kemari."

Menemukan jawaban mudah itu membuatku tersenyum.

"Aku hanya perlu menunjukkannya kenyataannya."

Aku hanya perlu membuat dia sadar kalau tujuan mereka telah berbeda.

Sekali dia tau tentang pengkhianatannya, mereka tamat.

Kazu akan kalah dan aku akan menang.

Sebuah gambar muncul di layar, diikuti perubahan ke sebuah adegan Haruaki yang sudah SMP. Ia mengenakan seragam yang familiar...

◇◇◇ Hoshino Kazuki - Jum'at, 11 September 17:48 ◇◇◇

Harum peppermint. Setiap kali harum ini terasa, aku yakin aku sedang berada di dalam ruangan milik Maria.

Masih terlentang di kasur, aku mengangkat kepalaku untuk melihat jamnya. Film pertama, Close-Up Selamat Tinggal akan selesai.

Kemenanganku sudah berada di genggamanku sekarang. Daiya dikurung 'Teater Penghancur Keinginan'. Setelah selesai mempertunjukkan film-filmnya, Daiya akan membuang 'kotak'-nya. Yang perlu kulakukan hanyalah menunggu waktu yang tepat.

Tentu, aku takkan lengah - karena lawanku adalah Daiya.

Ia bisa menggunakan 'kotak'-nya dalam 'Teater Penghancur Keinginan'. Aku tau kalau ia bisa mengontrol orang-orang, jadi ia bisa menggunakan mereka untuk menyerang kami.

Maria memanggilku, "Kazuki, bantu aku membuat makan malam."

Aku memeriksa ekspresiku dulu. Aku tidak bisa membiarkannya tau apa yang kulakukan dibelakangnya.

Tenang, Kazuki.

"Oke, tunggu."

Aku bangun dan pergi ke dapur. Saat dia melihatku, Maria mengeluarkan senyum yang miring.

"Ya ampun, lihatlah wajahmu."

"...Eh?"

"Kamu seharusnya tau kalau kita sedang di bawah tekanan karena Oomine sudah kembali sebagai 'pemilik', 'kan? Kok kamu malah santai-santai saja?"

"Maaf."

Baguslah. Maria masih berpikir kalau aku tidak ada bedanya dengan biasanya.

Dia tidak tau apa yang ada di balik ekspresi palsuku.

Kami membuat steak hamburger dan meletakkannya pada 2 piring biasa. Maria tidak begitu tertarik memasak, tapi dia jadi sering melakukannya belakangan ini. Apronnya kini sulit jauh dari tubuhnya.

"Kazuki," katanya saatku mengambil piring. "Ini tomat ceri[6] lagi."

Dia tersenyum dengan nakalnya sambil memegang tomat cerinya di depan kepalaku, mengabaikan tanganku yang sudah penuh.

"U-Umm...?"

"Makan."

Begini...? Dengan tangan yang masih memegang piring, aku memajukan kepalaku dan mematuk tomatnya seperti anak ayam.

Jarinya hampir masuk ke dalam mulutku, tapi dia kelihatan menikmatinya.

Dia mencabut tangkainya dengan jari, lantas bicara sembari melihatku mengunyah:

"Bodoh."

"Bukannya itu hal yang tidak seharusnya kamu katakan kalau kamu sendiri yang memerintahkannya?"

"Kamu bodoh karena kamu melakukan hal yang kuperintahkan tanpa pertanyaan."

Masih tersenyum, dia berbalik dan menyelesaikan makan malam kami. Aku meninggalkan dapurnya dan menaruh piring di atas meja.

"....."

Ya, aku tau: momen yang damai ini hanya bisa terjadi karena aku menipu Maria.

Mengambil keuntungan dari kepercayaan butanya terhadap diriku, aku menipu dan mengkhianatinya.

Aku tidak punya pilihan lain.

Aku ingin bersamanya selamanya.

Tetapi, Maria tidak punya keinginan yang sama. Tidak... dia pikir adalah hal egois kalau dia berkeinginan seperti itu.

Ingin mengabdikan 'keinginan' orang lain dan bahkan menyebut dirinya sendiri 'kotak', Maria memprioritaskan orang lain ketimbang dirinya sendiri. Tidak, itu terlalu datar. Dia ingin membuat orang lain bahagia dengan menyerahkan dirinya pada mereka, sampai dia mau menolak dirinya sendiri. Dengan menolak keinginannya sendiri, dia membuang "Otonashi Maria" dan berubah menjadi "Otonashi Aya"—sosok yang hanya ada untuk mengabdikan 'keinginan' orang lain.

Tidak akan kubiarkan.

Aku akan membunuh "Otonashi Aya" yang bersembunyi di dalam Maria.

Tapi aku tidak boleh membiarkannya tau rencanaku. Kalau itu terjadi, dia pasti menghilang. Jadi, aku harus menipunya sampai waktu yang sangat lama.

Tapi—

Sampai kapan?

Mau sampai kapan aku berbohong padanya?

"Kazuki," panggil Maria, memberikanku titik mulai untuk — sesaat, aku pikir dia telah menangkapku di dalam jaring kebohonganku. "Nasinya sudah siap. Bisa kamu bawa kemari?"

"O-Oke."

"...? Ada yang salah?"

"Ah, tidak... jangan pikirkan."

Aku tidak baik dalam menyembunyikan sesuatu. Aku tidak bisa menyembunyikan kenyataan kalau aku berubah selamanya.

Juga, akhirnya sudah dekat.

"Ya kalau 'gitu pergi dan ambilkan nasinya."

"Ya, sebentar—"

Ponselku berdering.

Aku langsung menariknya keluar.

"....."

E-mail dari Haruaki.

"Yanagi Yuuri sudah bergerak."

Tidak ada senyuman atau semacamnya dalam e-mail ini. Ia mungkin mengetiknya dengan terburu-buru.

Yuuri-san—satu dari sekian banyak orang yang Daiya kendalikan; sebut saja, satu pion milik Daiya.

Dan pionnya baru bergerak.

"M-Maaf, Maria! Ada keperluan mendadak!"

"...? Kamu bicara apa? Memangnya sepenting itu, sampai tidak bisa menghabiskan makan malam bersamaku?"

"Maaf!"

Tanpa melakukan hal lain, aku berlari keluar apartemen, dibelakangku, Maria menyuruhku berhenti, tapi aku tidak bisa melakukannya. Aku langsung melompat menuju lift dan langsung menutup pintunya agar Maria tidak bisa menjejarku.

Aku rasa dia akan curiga. Dia mungkin akan menghubungkan kejadian ini dengan 'kotak'.

Tetapi, aku sudah mengatakan pada Maria kalau kami akan mengalahkan Daiya besok.

Dan Maria percaya padaku.

"....."

Meski aku sedang menahan rasa sakit akan perasaan bersalah, aku menelepon Haruaki.



Aku keluar untuk menemui Haruaki.

Saat berjalan dengan cepat di jalanan yang gelap, pembicaraan lamaku dengan Haruaki terbersit dalam pikiran.

—Aku mencintai Kiri.

Di hari setelah Daiya kembali ke sekolah, Haruaki mengatakannya.

Aku baru saja menjelaskan ‘kotak’ padanya. Setelah memutuskan untuk melawan Daiya, aku juga telah memutuskan agar Haruaki mengikuti pertarungan ini. Saat itu masih sore, masih di saat anak-anak pulang ke rumah setelah main seharian. Kami berada di taman, dan Haruaki duduk di ayunan yang suara keriat-keriutnya keras.

"___"

Setelah selesai, ia tetap tidak bersuara untuk beberapa saat, mengayunkan ayunannya ke depan dan belakang. Untuk sesaat, yang kudengar hanya keriuhan ayunannya.

Pergerakannya yang keras bisa saja melemparnya sampai 360 derajat penuh. Aku merasa bersalah karena mengikuti Haruaki, tapi itu keputusan yang harus kuambil setelah memikirkan pilihan-pilihan yang lain. Aku tidak menyesal. Itu yang kukatakan pada diriku.

Dan saat juga ia bilang padaku: "Aku mencintai Kiri."

Ia mengaku kalau ia pernah cinta pada Kokone, dengan tiba-tiba dan tanpa memberitau maksudnya. Apa itu artinya perlawanan terhadap ceritaku?

"Eh...?"

Awalnya aku terkejut, tapi itu masuk akal.

Haruaki telah menolak semua tawaran yang ia dapat dari tim baseball sekolah-sekolah terkenal demi memasuki sekolah kami, tapi program baseball bodoh di sekolah kami tidak mengizinkannya mengikuti kejuaraan nasional. Ia telah mengorbankan karir di masa depannya sebagai pemain baseball profesional. Aku tau ini karena Maria tau dari dunia yang terus mengulang itu, dan memberitauku di kemudian hari.

Aku selalu memikirkan keputusannya itu.

Dan sekarang aku tau kenapa.

Haruaki memilih pergi ke sekolah yang sama seperti Kokone dan Daiya, meski itu artinya ia membuang mimpi dan harapannya. Aku tidak tau apakah ia sangat ingin menyatakan cintanya atau ia punya tujuan lain, tapi baginya itu

penting.

Ayunannya berhenti, dan Haruaki sudah berdiri. Ia melanjutkan:

"Oh, kau tau? Aku 'gak punya perasaan itu lagi. Hmm, 'gimana, ya? Dia tadinya sangat rapuh dan lemah, kelihatan kalau ada orang yang harus melindunginya. Dan aku ingin jadi orang itu!"

Ia menjatuhkan dirinya dengan perlahan ke ayunan tadi.

"Tapi kau 'gak bisa melindungi orang lain cuma dengan kesimpulan setengah matang begitu. Cih, kau tau betapa sombongnya aku dulu?"

Nadanya sangat datar, tapi aku yakin ia harus melewati banyak hal sulit sebelum sampai bisa menyimpulkannya.

"Jadi, kamu tidak suka sama dia lagi?"

"Ya. Jadi santai 'aja kalau kau ingin sama Kiri, Hoshii! Kalian pasti cocok."

Aku tidak tau dia jujur atau tidak.

Yang kutau hanya ia sedang tidak tertarik dengan gadis manapun. Ia tidak pernah mengatakan apapun, tapi aku yakin ia populer di mata para gadis—terutama dari sekolah lain—karena ia ini seorang yang ulung dalam bermain baseball. Ia ditembak beberapa gadis, dan bahkan memacari beberapanya.

Tapi, hampir semua hubungannya cepat berakhir. Ia tidak lagi menerima cinta gadis lain.

Aku hanya bisa menebak tentang perasaan Haruaki saat memacari mereka, bagaimana mereka putus, atau kenapa ia tidak lagi menerima gadis-gadis.

Tapi aku yakin Daiya dan Kokone juga ada hubungannya.

"Gimana kalau Daiya?"

"Mm?"

"Bukannya Kokone dan Daiya akan lebih pas kalau mereka pacaran?"

Haruaki tidak langsung menjawab. Ia berhenti mengayun dan menunggu ayunannya berhenti. Dan sebelum kehilangan semua momentumnya, ia melompat dari ayunannya dengan "Ho!", mendarat, dan langsung menjawabnya.

"Nggak."

"Kenapa nggak? Bukannya mereka—"

"Nggak sepertiku, Daiya bisa buat kesimpulan yang 'gak setengah matang."

Ia kelihatannya membaca ekspresiku - apa maksudmu - dan melanjutkan dengan senyum yang canggung:

"Karena itu, mereka 'ga bisa senang bersama."

Aku tidak bisa langsung mengerti kenapa.

"Itu bukan cinta! Hubungan mereka buruk."

Saat itu, aku masih belum tau apa yang terjadi di masa lalu mereka, jadi kata-katanya membuatku bingung.

Tapi aku tau siapa yang mirip Daiya.

Seseorang yang akan mengorbankan kebahagiaannya demi orang lain.

Aku langsung mengerti kalau hubungan mereka telah kacau dan sudah berakhir.

"Lalu kenapa kamu berhenti mengejar Kokone? Kalau kamu pikir Daiya itu tidak cocok, kenapa malah menahan diri?"

"Kau salah. Aku 'gak menahan diri! Dengerin 'gak, sih? Aku sudah 'gak perlu melindungi dia lagi! Perasaanku sudah berubah!"

"...Jadi Kokone sudah cukup kuat untuk melindungi dirinya sendiri?"

"Bukan itu maksudnya."

"Uh?"

"Dia masih lemah! Orang itu 'gak bisa berubah secepat itu, 'kan. Soalnya—"

Saat itu, Haruaki memasang ekspresi yang tidak pernah kulihat sebelumnya di wajahnya.

Itu bukanlah kemarahan, kebencian, ataupun perasaan kasihan. Dengan senyuman yang membuatku merinding, ia berkata:

"Kiri sudah hancur."

Lalu, kusadari perasaan yang tersembunyi di balik senyumannya.

Itu—

Kepasrahan.

✱

Haruaki menunggu di taman. Hanya butuh dua sampai tiga menit dari apartemen Maria dengan jalan kaki untukku. Kali ini, sangat gelap.

Haruaki and Yuuri-san tengah duduk di bangku, disinari lampu jalan.

"Kazuki-san..."

Yuuri-san melihat aku dengan mata yang berkaca-kaca. Aku masih merasa kasihan padanya, tapi aku tidak marah lagi saat melihat tangisannya. Karena, aku telah sering bertemu dengan tangisannya belakangan ini. Aku telah terbiasa dengan keran air matanya yang sudah rusak.

Yuuri-san duduk dengan sopan di atas bangku atas keinginannya sendiri. Haruaki mengatakan padaku di telepon saat ia bertemu dengan Yuuri-san, dia memilih untuk mendengarkan Haruaki.

"Haruaki, hanya memastikan: apa yang tadi dia lakukan?"

"Yah, seperti yang kubilang, dia ada di sekitar apartemen Maria-chan. Dia 'gak melawanku atau menggila, dan dia justru menjelaskan situasinya! Kelihatannya, dia [dikendalikan] Daiyan untuk memata-matai apa yang kau dan Maria-chan lakukan."

"Mm."

Aku sudah mengira ini. Aku tau Daiya akan menggunakan orang yang bisa ia [kendalikan] untuk memata-matai kami karena ia tidak bisa meninggalkan teater itu.

Dan tentu—

"Yuuri-san. Tidakkah masalah mengatakan apa yang Daiya perintahkan?"

Karena, melakukan itu akan menghalangi Daiya.

"Ya. Aku nggak yakin, sih, tapi mungkin kekuatan 'kotak'-nya nggak cukup kuat untuk mengalahkan aku."

Jantungku sakit saat dengar kata 'kotak' keluar dari mulutnya. Meskipun dia cukup beruntung karena bisa lupa soal 'kotak', dia sekarang dipaksa mengingatnya lagi. Dan semakin jelas ingatannya, semakin kuat juga rasa bersalahnya.

Tapi sekarang bukan waktunya mengasihani Yuuri-san. Sekarang, aku harus menyedot habis isi kepalanya.

"Yuuri-san, bisa kamu jelaskan semua yang kamu tau?"

"Ya.. Ah, tolong ingat kalau aku nggak bisa menyembunyikan apapun dari Oomine-san. Kalau ia [memerintah] aku untuk bicara nantinya, aku harus mematuhi. Jadi hati-hati sama apa-apa yang kamu bilang ke aku."

"Oke, aku paham."

Tapi apa boleh untuknya mengatakan hal tadi? Aku rasa dia belum sepenuhnya menjadi rekannya Daiya hanya karena ia menggunakan 'kotak'-nya pada dia.

"Kamu [dikendalikan] Daiya untuk memata-mataiku dan Maria, 'kan?"

"Ya. Kami [diperintah] untuk mencari tau apa yang sudah kamu lakuin ke dia dan apa tindakan kamu selanjutnya. Terus, ia [memerintah] ke orang-orang yang dapat informasi baru untuk masuk ke 'kotak' tempat ia terjebak."

"Daiya menyuruh kamu masuk ke 'Teater Penghancur Keinginan'?"

Apa ini artinya [pelayan]-nya tidak bisa secara langsung menyampaikan informasi baru padanya?

"Apa yang kamu rasakan saat kamu mendapat [perintah], Yuuri-san? Karena yang kulihat, pikiranmu kelihatan baik-baik saja, dan kamu tidak terlihat tercuci otaknya."

"Ya, itu nggak seperti pencucian otak. Itu lebih seperti, aku dipaksa mematuhi [perintah]-nya."

"Seberapa kuat? Dan apa yang terjadi kalau kamu menolak?"

"...Aku nggak tau secara pasti apa yang akan terjadi. Mungkin nggak ada hukuman, tapi atas dasar pendirian, aku nggak bisa menentanginya."

"Jadi mustahil menolak perintahnya?"

"Ya. Dan mungkin itu berlaku sama setiap [pelayan]. Rasanya kayak... jiwa kita itu tertahan. Kalau kita berpikiran mau menentang, rasanya hidup aku itu kayak mau dibuang."

"Begini, ya... Kenapa kamu tidak melawan Haruaki waktu kalian bertemu? Bukannya itu artinya menentang Daiya? Kenapa kamu bisa melakukannya?"

Yuuri-san dengan tidak mengenakkannya menurunkan pandangannya ke tanah.

"Kalau Haruaki-san bukan temanmu, aku mungkin mencoba untuk kabur."

"Apa maksudmu?"

"[Perintah]-ku adalah memata-mataimu dan Otonashi-san, jadi tertangkap temanmu dan menunggumu kemari tidak berlawanan dengan instruksinya."

Jadi, intinya...

"Jadi kamu sekarang bicara dengan aku karena [diperintah]?"

Tentu benar kalau dia bisa mendapatkan informasi tentangku kalau begini.

Yuuri-san memberikan anggukan kepala yang lemah, tanda minta maaf.

"Tapi tolong percaya: seperti yang kamu tau, kami bukan diambil jalan pikir dan kehendaknya. Kami hanya diberi instruksi yang harus diikuti. Tapi, aku masih Yuuri milikmu," katanya sembari memegang tanganku dan melihat mataku.
"Aku masih ada di sisimu."

Aku merasakan kehangatan tangannya, yang langsung membuatku malu.

...Ya, benar. Yuuri-san selalu membuatku malu, dan aku tidak tau yang dia lakukan ini sengaja atau tidak.

"Hanya satu hal yang menggangguku," kata Haruaki untuk menghancurkan keheningannya. "Kau bukan satu-satunya yang memata-matai Hoshii - ada orang lain juga, 'kan?"

Tadi Yuuri-san bilang "kami".

Untuk mendapatkan informasi, pergerakan dari satu orang saja tidak akan optimal. Jika memungkinkan, Daiya akan [memerintah] beberapa orang dalam satu waktu.

Yuuri-san mengencangkan pegangannya pada tanganku dan menjawab pertanyaannya.

"Ya. Aku yakin [perintah]-nya sudah sampai ke semua [pelayan]."

"Ke...semua?"

"Ya, semuanya."

—Apa itu artinya untuk aku? Maksudku, [pelayan] dari sekolahku saja jumlahnya sangat banyak.

Dan mereka semua mengejar kami...?!

"...Ada berapa banyak [pelayan]?"

"...Hampir seribu."

"Se, rib——"

Aku tak bisa berkata-kata.

Aku membayangkan kalau aku dikelilingi seribu orang di taman ini, terpojokkan dan mereka berteriak memintaku mengeluarkan isi kepalaku. Untuk menyatakan semuanya.

Video di YouTube tentang orang-orang di kota yang bersujud di depan Daiya, mengabdikan padanya, tiba-tiba muncul di pikiranku.

Saat itu hanya baru sekitar sepuluh orang yang terlibat. Meski begitu, hal itu cukup menarik untuk sampai di TV. Ia membuat pengaruh yang kuat sampai

setelah melihatnya, kakakku Luu-chan bahkan penasaran apakah orang seperti ini akan mengubah dunia. Pasti banyak orang lain juga yang punya pemikiran sama setelah melihat videonya.

Kemungkinan, Daiya memberikan [perintah] untuk "sujud di depannya sambil menangis".

Ia memberikan pengaruh yang sangat besar hanya dengan melakukannya.

Tapi Daiya telah membuat seribu orang untuk melakukannya.

Aku pernah menonton berita di TV tentang sekumpulan psikolog yang ditanyai pertanyaan ini: butuh berapa banyak orang di jalanan yaang penuh supaya orang yang lain pun mulai melihat ke atas, meskipun di atas tidak ada apa-apa?

Jawabannya tiga orang. Jika ada tiga orang melihat ke langit, kamu pasti berpikir ada sesuatu di atas yang perlu dilihat. Lalu, ada orang lain melihatmu dan tiga orang yang melihat ke atas tadi, lalu si orang ini pun mengikutinya. Dengan pengaruh ini pun, sejumlah besar orang melihat ke langit tanpa alasan.

Tiga orang saja sudah membuat pengaruh sebesar itu.

Lalu, bagaimana kalau ada seribu orang yang bersatu?

Contohnya, kalau seribu orang berbondong-bondong pergi ke restoran yang sama, kamu bisa dengan mudah membuat tren baru. Kalau kamu membaca tulisan yang membuatmu kesal, kamu bisa dengan mudah meneror si penulis secara psikologis dengan menyerangnya dari internet. Tidak... hal-hal ini masih

hal yang sepele. Tidak perlu seribu orang untuk melakukannya. Seribu orang memiliki kekuatan yang melebihi imajinasiku.

Terlebih, seribu ini bahkan belum mencapai batas yang bisa Daiya [kendalikan], ia masih bisa menambah kekuatannya.

Ugh, aku mulai menyadari betapa kuat 'kotak' miliknya.

Bukan melebih-lebihkan, tapi 'kotak' Daiya punya kekuatan untuk mengubah dunia.

Dan sekarang—

—ia menggunakan kekuatan itu hanya untuk mengalahkanku.

Tanpa kusadari, jari-jariku mulai gemetar.

"...Yuuri-san? Seperti apa [perintah] itu? Dari yang kutau, Daiya tidak memberimu instruksi yang jelas," tanyaku sembari menutupi kekuatiranku.

"Ya, nggak ada instruksi jelasnya, jadi kami bisa pilih sendiri cara kami mematuhi [perintah] Oomine-san. Juga, kami tidak akan melakukan hal yang berlawanan dengan nilai moral. Kami bakal sebaik mungkin melakukan [perintah]-nya seenaknya kami. Aku nggak tau di mana apartemen tempat tinggal Otonashi-san, tapi tiba-tiba saja aku tau di mana Otonashi-san tinggal, yang jadi alasan kenapa aku di sini."

"...Umm."

Aku memikirkan apa yang baru Yuuri-san katakan.

"Jadi, sebagai contohnya, kalau kamu tau di kamar mana dia tinggal, kamu tidak akan menyusup dengan memecahkan kaca, karena kamu pikir hal itu salah?"

"Yap."

Jadi kekuatan [perintah] ini tidak begitu kuat?

Aku diam dan menggelengkan kepalaku sebelum mulai tenang. Tidak. Aku belum bisa tenang: Yuuri-san mungkin takkan memaksa untuk masuk, tapi orang lain bisa saja.

...Lagipula, ada orang-orang yang siap menghancurkan kaca tanpa butuh [perintah]..... seperti Maria... atau Maria... atau Maria.[7]

"Oke, Yuuri-san, sekarang aku mengerti alasanmu ada di taman ini. Terus, biarku pastikan satu hal: kamu bilang kamu bisa di sini karena kamu tau tempat apartemen Maria, 'kan? Jadi artinya orang lain tidak bisa kemari karena mereka tidak tau lokasi mereka?"

"Ya. Mereka nggak bisa kemari."

"...Apa kamu tidak bisa membagikan informasinya ke [pelayan] lain?"

"Nggak... alam bawah sadar kami seperti terhubung satu sama lain... tapi pemikiran kami yang sebenarnya tidak terhubung. Jadi, informasi soal letak tempat tinggal Otonashi-san nggak tersampaikan ke mereka."

"Tapi hei," Haruaki memotong perkataanku dengan kerutan di dahinya. "Kenapa kau butuh kemampuan spesial buat sebarkan informasi? Maksudku, emangnya kau 'gak bisa pakai HP?"

Mata Yuuri-san melebar setelah dengar pertanyaannya.

"B-Benar juga. Kenapa aku nggak sadar? ...oh... Aku 'kan bisa, ya...," dia tergagap dan jadi pucat. "Tadi kamu memberitauku caranya, aku harus melakukannya."

Dia mengeluarkan ponselnya.

"Eh?"

Yuuri-san? Apa yang kamu lakukan?

Apa dia mencoba menghubungi mereka...? Tapi bukannya dia baru saja bilang dia ada di sisiku?

Tapi, Yuuri-san sudah mulai mengetik di ponselnya dengan mata yang terbuka lebar dan bibir yang gemetar.

Untuk mengalahkanku.

Sebelum aku menyadari apa yang terjadi, dia menulis sebuah e-mail dan hampir mengirimnya, tetapi Haruaki menahannya dari belakang.

"Aah...!"

Dia secara tidak sengaja menjatuhkan ponselnya.

"Brengsek! Maaf Hoshii! Ini salahku!"

"...eh?"

"Kau 'ngerti, Hoshii? Yuuri-senpai bilang kalau 'Hukuman dan Bayangan Dosa' punya kerugian untuk Daiyan. Dia bisa melawannya cuma sampai batas tertentu, jadi dia mencoba menolong kita sebisanya. Tapi dia tau kalau dia masih harus sadar menyelesaikan [perintah]-nya. Ya, 'kan? Yuuri-senpai?"

Dia perlahan mengangguk dengan tatapan berkaca-kaca yang menunjuk padaku.

"Iya. Oh... Apa, sekarang aku harus apa?"

"Secara fisik, kau lebih lemah, jadi aku bisa menahanmu kalau kau mau," usul Haruaki.

"N-Nggak, percuma. Tadi tiba-tiba saja aku kepikiran harus menghubungi yang lain, tapi orang lain juga bisa berpikiran begitu. Kalau ada orang yang ketemu Otonashi-san, orang itu akan menelepon atau memberi e-mail [pelayan] yang lain. Terus, nggak perlu waktu lama, informasinya bakal terus menyebar...!"

"Uh, benar juga. Kau benar... Hoshii, beberapa [pelayan] lain mungkin tau alamat Maria-chan. Kau harus pergi."

"T-Tapi..."

Kalau kulakukan itu, Maria pasti sadar kalau aku sedang dalam pertarungan melawan Daiya dan 'kotak'-nya. Aku harus menghindari itu.

Tapi memangnya kami bisa kabur dari para [pelayan]?

Maksudku, seribu orang mencari kami.

Dengan panik, aku membuka browser internet dan mencari namaku.

Hasil dari pencariannya membuatku berubah pucat.

"Retweet: Murid bernama Hoshino Kazuki dan Otonashi Maria menghilang. Terakhir ditemukan kakak Hoshino. Rinciannya di kiriman selanjutnya."[8]

"Apa—"

Apa itu?

Bahkan alamat rumahku tertera di Internet. Akun twitter itu asalnya kosong sebelum men-tweet itu; si pemilik akunnya baru saja membuat akun itu hanya demi mem-posting pesan itu. Bahkan, ia punya fotoku dan Maria yang mengendarai sepeda motor.

Dikarenakan paras cantik Maria, tweet itu tersebar dengan waktu cepat sejak postingan itu muncul. Beberapa tweeter merasa ragu karena tweet tersebut tidak masuk akal, tapi tidak ada yang peduli: orang-orang akan dengan buta menyebarkan pesan yang beralasan "mencari murid hilang".

Mungkinkah beberapa [pelayan] telah melihatnya?

Secara tidak sadar kuangkat kepalaku dan melihat keadaan sekitar.

Aku melihat wanita yang baru pulang kerja sedang melihat ponselnya, lalu seorang lelaki paruh-baya yang membawa anjingnya jalan-jalan, dan seorang anak SMP yang mengenakan topi dengan sepeda.

—matakku bertemu dengan mata murid itu.

...Mungkin murid itu sedang mencariku juga.

Mungkin ia sudah baca tweet itu juga. Mungkin ia juga seorang [pelayan]. Aku

tidak akan terkejut kalau bocah itu langsung memanggil seribu orang lain untuk menghampiri kami.

Yang kupikirkan hanya membuaktu terbeku.

Beruntung, bocah itu langsung memalingkan matanya tanpa reaksi apapun.

"——Ugh."

Kenapa aku ditakutkan seorang anak SMP...?

...Tapi aku tidak bisa menganggap itu sebagai reaksi berlebihanku. Adalah kenyataan kalau ada banyak [pelayan] di sekitar sini. Dan lagi, mereka pastinya orang yang tidak kuketahui, tidak seperti polisi yang berseragam.

"...Yuuri-san...," panggilku sembari menyembunyikan kekhawatiranku. "Kamu bilang mustahil untuk melakukan hal yang melawan nilai moralmu, kan? Jadi apakah kamu mau mendobrak masuk kalau kami mengunci diri di dalam kamar Maria?"

"Nggak. Tapi mungkin ada [pelayan] yang punya nilai moral yang rendah. Nggak... Mungkin banyak dari mereka. Ada juga fanatis yang memuja Oomine-san. Aku rasa mereka mau melakukan semuanya demi menyelesaikan [perintah]-nya, jadi mereka bisa saja mendobrak masuk tanpa pikir panjang..."

Jadi, mungkin saja seseorang, setelah membaca tweet itu, seseorang akan datang kerumahku dan menyerang keluargaku?

"Kamu atau Otonashi-san...bisa-bisa disiksa...!"

Hampir menangis, Yuuri-san berhasil terbebas dari Haruaki dan mengirim e-mailnya.

Kurasa sebenarnya dia tidak ingin menghubungi siapapun, tapi dia tidak bisa menghentikan dirinya. Mungkin karena hanya mengirim e-mail saja dia anggap tidak berlawanan dengan etikanya, meskipun konsekuensinya besar. Karena kalau tidak, dia tidak akan mencari celah saat kami lengah.

Sekuat itulah sebuah [perintah] itu.

"...kenapa aku..."

Kami dikejar ribuan orang. Mereka menggali otak mereka demi menangkap Maria dan aku, mencari informasi tentang kami.

Hanya masalah waktu. Kami tidak akan mungkin bertahan sampai 'Teater Penghancur Keinginan' berakhir.

... Ah, bahkan lebih buruk. Situasi di mana seribu orang yang mencari kami masihlah belum berbahaya.

Kalau Daiya gagal mendapat informasi yang ia inginkan, ia tidak akan hanya menggunakan [perintah] yang sama terus. Ia punya batas waktu. Kalau sudah lewat, ia akan menggunakan pendekatan secara langsung. [Perintah] sekarang hanya gerakan awal—gerakan main-main dengan "pion"-nya untuk mengetahui reaksiku.

"Yuuri-san?"

Kalau tidak ada manfaatnya, Daiya akan menggunakan. Cara yang lebih efektif untuk keluar dari 'Teater Penghancur Keinginan'.

Contohnya—

"Bagaimana kalau [perintah]-nya adalah untuk membunuhku?"

—Bunuh si 'pemilik'.

Itu jelas-jelas tidak bermoral. Sesuatu seperti itu seharusnya tidak mungkin jika ditelaah dari omongan Yuuri-san tadi.

Tetapi, Yuuri-san menegaskan. "Aku akan membunuh kamu."

"...Kenapa kamu bisa melakukan itu?"

Aku akhirnya mengerti, tapi aku ingin mendengar lebih jelasnya.

"Sebuah [perintah] itu sendiri harus dilakukan, nggak peduli apapun yang terjadi. Nilai moral kami sudah nggak berguna. Misal saja, [perintah] sekarang itu mencari tau apa yang kamu lakukan. Kami dipaksa untuk patuh, tapi artinya kami melakukannya dengan cara sendiri. Aku pikir mendobrak masuk itu kejahatan, jadi aku bisa menolak melakukannya. Tapi kalau [perintah] itu

sendiri adalah menerobos masuk apartemennya, akan aku lakukan karena nggak bisa aku tahan. Nilai moral kami jadi nggak ada artinya."

Lebih konkrit Daiya buat [perintah]-nya, lebih kuat pula kekuatan [pengendalian]-nya. [Perintah] sekarang sangat lemah karena ia kurang informasi dari situasi sekarang.

Sekarang ini, ia mungkin mencoba untuk tidak membunuh, tapi beda lagi jika ia sedang terpojok.

Kalau itu terjadi, aku akan dikejar oleh ribuan pembunuh.

Aku harus melakukan sesuatu.

Apa pilihan terbaikku...?

".....Yuuri-san."

Masih ditahan genggamannya Haruaki, dia mengangkat kepalanya.

"Aku beritahu semuanya tentang situasiku"

"Eh?"

Suara keheranan itu keluar dari mulut Haruaki.

"Kau serius, Hoshii? [Pelayan] yang menemukan sesuatu harus menemui Daiyan! Kalau Daiyan dapat info lagi, serangannya akan lebih kuat!"

"Aku tidak punya pilihan. Lagipula... Aku yakin Daiya sudah tau apa yang aku dan Maria lakukan sekarang. Karena itu, akan lebih baik kalau kuberi sedikit informasi dan buat ia pikir kalau untuk kabur itu mudah."

Dengan begitu, ia tidak perlu membunuh si 'pemilik'.

"Ada satu alasan lagi. Aku ingin memasukkan Yuuri-san ke dalam 'Teater Penghancur Keinginan'."

"Eh?"

Masih tertahan Haruaki, Yuuri-san membuka matanya dengan lebar.

"Kamu tidak suka Daiya, 'kan, Yuuri-san?"

Dia masih diam...tapi kemudian, mungkin setelah tau apa maksudku, dia sedikit. mengangkat ujung mulutnya.

"Ya. Aku benci."

Mengetahui karena dia akan dapat sedikit informasi, dia berhenti melawan Haruaki. Dengan wajah kesenangan, dia melanjutkan:

"Aku nggak akan pernah lupa karena dia membunuhku dan menunjukkan mayat aku ke kamu di permainan kematian itu. Kalau aku bisa temuin luka masa lalu si Daiya ini, aku ingin tusuk itu pakai pisau, bikin ia kesakitan sampai bunuh diri."

...Uh, yah... Aku tidak meminta hal itu...dan kamu bikin aku takut...dan wah, bahkan Haruaki melepaskan saking menakutkannya kamu...

"...I-Intinya, kamu ada di sisiku, 'kan?"

"Ya."

Yuuri-san cukup cerdik dan cerdas, bukan hanya cantik. Dia juga punya keberanian.

Dengan kata lain: dia ini Alat Pembasmi.

Jika dia bersama Daiya, dia bisa membatasi tindakan Daiya.

Lalu, kukatakan pada Yuuri-san kalau aku menipu Maria.

Aku juga menyuruhnya untuk pergi ke mall lalu memasuki 'Teater Penghancur Keinginan'. Dia berkata padaku kalau dia sudah tau itu karena Daiya menggunakan 'Hukuman dan Bayangan Dosa' padanya. Mungkin, karena 'kotak'-nya dibagikan, aku harus menganggap dia juga sebagai 'pemilik'.

Aku tidak tau kenapa, tapi setelah kudengar itu, aku pikir kalau itu— agak mirip dengan 'kotak' Maria.

Sulit untukku jelaskan kenapa aku merasa begitu, tapi mungkin karena, "mereka punya perasaan yang sama" adalah jawaban yang paling tepat dan bisa kuungkapkan.

Keduanya didasari emosi yang kuat, tapi mereka dingin dan rapuh, aku tidak mengerti motifnya. Mereka 'kotak' yang justru artinya tidak bisa kumengerti.

Mungkin karena pemikiran itu, hal baru terbersit di pikiranku.

Ah, mungkin—

orang yang sangat mengerti Maria bukan aku lagi, tapi—

Oomine Daiya?

Aku menggelengkan kepalaku.

Kenapa aku berpikir begitu?

Aku seharusnya memikirkan rencana yang akan Daiya lancarkan.

"Hey, Hoshii," Haruaki membuka mulutnya. "Daiya akan mengincar Kiri!"

Benar. Aku juga pikir begitu.

Lagipula—

Sekarang aku harus melindungi Kokone - bukan Maria.

Catatan

Jump up ↑ Gagal melempar. Maksudnya si pitcher / pelempar bola gagal melempar sampai pas ke tangan si catcher / penangkap bola. Maksimal 4 kali kesalahan.

Jump up ↑ Kesempatan Batter / pemukul untuk memukul bola. Maksimal 3 kali strike.

Jump up ↑ Kalau belum paham; gampangnya, liga senior disebut divisi 1, dan liga besar itu divisi utama.

Jump up ↑ Tempat tanding kejuaraan baseball nasional antar SMA di Jepang

Jump up ↑ lemparan lurus

Jump up ↑ *Solanum lycopersicum* var. *cerasiforme*, atau, ya, tomat ceri. Tomat yang bentuknya seperti buah ceri. Rasanya manis.

Jump up ↑ Ini kejadian di volume 2, di mana Maria memecahkan kaca pakai sepatunya. (3 Mei)

Jump up ↑ Menurut translator B.Ingggris, pesan aslinya dari Mikage Eijinya itu : "Murid kelas 2 Hoshino Kazuki dan murid kelas 1 Otonashi Maria (dari sekolah XX) menghilang. pada pukul 6 sore tadi, kakaknya kazuki menemukan wasiatnya dan mencari Kazuki juga. Tolong temukan mereka, dan laporkan pada kami. Alamatnya: [...]" Namun diringkas supaya pas 140 huruf.

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

Adegan 3: Ulangi, Kembali, Kembali

1. RUANG KELAS

Ruang kelas murid SMA Kelas 1-6; pulang sekolah. Itu saat pengulangan ke-1533 dari 'Kelas Penolakan'. Diluar, langitnya mendung seperti di pengulangan ke-1532. OTONASHI MARIA duduk di meja guru dan berbicara pada OOMINE DAIYA.

Ia telah mengetahui kalau MARIA bukan hanya murid pindahan biasa dan ia terlihat sangat peduli padanya.

DAIYA

...Jangan menatapku. Aku tidak suka tatapanmu. Itu terasa seperti kau bisa melihat apa yang ada dibalik diriku.

MARIA

Itu sangat benar, loh. Itu karena, aku tau lebih banyak hal daripada seorang murid pindahan biasa di hari pertamanya. Aku sudah memeriksa setiap murid di kelas ini untuk mencari 'pemilik' 'Kelas Penolakan'.

DAIYA menunjukkan seyuman tajam dan menantang untuk menghinanya.

DAIYA

Tak masuk akal. Jadi biar kutanya: memangnya kau tau apa?

MARIA

Aku tau apa yang ada dibalik punggung Kirino Kokone.

Wajah Daiya terlihat menegang.

DAIYA

...Kenapa kau tau itu? Hal yang tidak akan Kiri tunjukkan pada siapapun, pastinya itu. Bahkan aku hanya melihatnya sekali. ...hei, jangan bilang kau orang yang menyakitinya?

MARIA

Ini ke-22 kalinya.

DAIYA

Apa?

MARIA

Ini ke-22 kalinya kamu menanyakan itu setelah mendengar punggung Kirino Kokone.

DAIYA mengerutkan dahinya.

Ia tidak ingat pernah menanyakannya. Sebagai satu-satunya orang yang bisa mempertahankan ingatannya di 'Kelas Penolakan', MARIA juga jadi satu-satunya saksi.

Ingatan yang dia lalui sendiri melintasi pikiran MARIA dan membuatnya mendesah karena kelelahan.

MARIA

Biar kujelaskan caranya.

MARIA memberi tau DAIYA kalau dia telah menghabiskan 2 Maret yang sama 1533 kali. Di saat dia mengatakannya, DAIYA mendengar yang dikatakannya tanpa mengatakan apapun.

DAIYA

Oh. Kau menyebut punggung Kiri agar aku percaya cerita anehmu. Tapi, hei, kau pasti telah menyewa detektif atau apalah itu untuk mengetahui masa lalu Kiri.

MARIA

Apa kamu ingin aku menceritakan cerita yang hanya kamu dan satu orang

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

lainnya ketahui?

DAIYA

...Apa?

MARIA

Teman masa kecilmu, Karino Miyuki menembakmu, tapi kamu tolak.

Mata DAIYA membelalak untuk sesaat, tapi ia langsung menahan keterkejutannya.

DAIYA

Ya, itu cerita yang hanya aku dan Rino ketahui. Aku belum pernah menceritakannya pada orang lain, dan aku yakin dia juga belum. Mustahil kau tau dengan cara biasa.

MARIA

Ya. Aku tidak mungkin tau itu kalau bukan kamu yang menceritakan itu sendiri.

DAIYA

Mustahil. Mau 'Kelas Penolakan' itu ada atau tidak, aku tak akan menceritakannya pada siapapun.

MARIA

Masuk akal kamu tidak mau melakukannya kalau memang keadaannya biasa-biasa saja. Kamu bahkan bilang sendiri: kalau kamu tidak pernah mau menceritakan insiden yang membawa penderitaan pada Kirino.

DAIYA membersut MARIA dengan tegang karena dia telah membawa pembicaraan yang membuatnya jengkel. Tatapannya mengganggu Maria, tapi dia tidak menunjukkan kepedulian. Dia telah bisa menutupi perasaanya dari saat sebelum pengulangannya mencapai 4 digit angka.

MARIA

Ada alasannya.

DAIYA

Omong kosong! Aku yakin 100% mustahil kuberitau padamu insiden itu!

Ungkapan sanggahannya yang keras membuat Maria sedikit kecewa, tapi dia berpura-pura tidak terpengaruh dan terus bicara.

MARIA

Kamu mengungkapkan rahasia terburukmu karena kamu ingin membantu aku. Itu ada di pengulangan yang ke-1532.

DAIYA

Kau bercanda? Untuk membantumu? Kalau kau ingin bohong, setidaknya buat kebohonganmu bisa dipercaya!

MARIA

Ada 'kotak' yang bisa 'mengabulkan' segala keinginan.

DAIYA

...Terus?

MARIA

Sikapmu berubah setelah kamu tau kalau semua yang kuceritakan tentang 'kotak' ini benar. Kamu seharusnya tau kenapa. Kamu punya 'keinginan' yang ingin kamu penuhi apapun yang terjadi.

DAIYA

.....(menaikkan alisnya.)

MARIA

Kelihatannya kamu sadar. Kamu menginginkan 'kotak', jadi sebagai imbalan dari pertolonganmu, kamu memintaku satu 'kotak' ini.

DAIYA

...(merenung)...Tapi karena aku itu skeptis, aku tak akan percaya cerita soal 'kotak' dan 'Kelas Penolakan' itu dengan mudah. Jadi, aku memberitau padamu sesuatu yang kau tidak seharusnya tau—sesuatu tentang diriku dan Rino—hanya demi membantumu agar aku percaya padamu. Supaya diriku di masa depan—diriku di pengulangan ke-1553—tau kalau kau mengatakan hal

yang benar.

MARIA

Tepat sekali.

DAIYA

...cih...aku tak ingin mengakuinya, tapi si orang berdarah dingin, yang melakukan pendekatan demi dapat sesuatu itu pastinya aku.

Merasa lega, Maria turun dari meja guru.

Dia duduk di meja guru demi memberinya kesan yang kuat di sana, namun sifat baiknya membuatnya merasa tidak enak untuk duduk di sana.

DAIYA

Sekarang aku tau kondisiku sendiri, tapi bagaimana denganmu? Apa yang kau dapat setelah memberitauku soal ini?

MARIA

Aku bisa menjadikanmu rekan.

DAIYA

Memangnya kau butuh?

MARIA

Begini, aku kebingungan. Aku harus mencari cara lain.

DAIYA

Jadi kalau kau butuh rekan, kenapa kau memilihku?

MARIA

Itu pertanyaan retorik. Kamu orang terpintar di kelas ini. Terlalu pintar sampai kupikir kamulah si 'pemilik' itu, walaupun tidak ada alasan lain untuk mencurigaimu. Kamu bukan lagi dalam daftar yang mencurigakan lagi, karena kamu tidak punya kesadaran 'pemilik'.

DAIYA

Pintar? Yah, kau benar, tapi alasannya masih terlalu lemah untuk memaksaku menjadi rekanmu. Aku yakin kau sudah punya rekan lain, kau memanfaatkan ingatan kita yang hilang, 'kan? Dasar jalang!

MARIA

Jangan kuatir. Aku tidak tau kedepannya, tapi kamulah rekan pertamaku. Kamu orang yang ingin aku jadikan rekan. Mungkin karena—

MARIA berhenti sebentar, tapi kemudian dia melanjutkan.

MARIA

Kamu mirip dengan aku.

◆◆◆ Oomine Daiya - Jum'at, 11 September 20:01 ◆◆◆

Supaya jelas saja: targetku adalah Otonashi Maria.

Kalau Kazu masih berpikir aku akan mengincar Kiri, dan aku akan mengincarnya sebelum Maria, maka ia akan mudah untuk kukalahkan.

Tapi, bukan berarti aku bisa santai sekarang.

"—U...ghk!" Aku mengerang di pintu masuk.

Menonton "Terpisah 60 Kaki dan 6 Inci" dalam 'Teater Penghancur Keinginan' telah buatku hancur.

...Aku tak pernah sadar.

Aku tak pernah barang sedetik pun berpikir kalau Haruaki punya rasa cinta

pada Kiri. Aku selalu berpikir kalau Haruaki mengorbankan kehidupan baseball-nya demi masuk SMA kami karena ia tidak bisa melupakan hal yang terjadi pada Kiri. Aku tidak tau kalau itu juga didasari rasa cinta.

Ya. Aku bukan hanya mengacaukan hidup Kiri, tapi juga hidup Haruaki. Aku selalu menikmati hidupku meski sudah mengacaukan hidup orang lain.

".....Berisik."

—Jangan berpikir seperti itu, aku!

Kalau aku menyalahkan diriku, aku akan diserang lagi oleh "Bayangan Dosa" dari dalam tubuhku. Mereka berada di keabadian dan menunggu kesempatan untuk menyerang balik. Sekali saja lengah dan mereka akan mengamuk.

"Ugh!"

Tiba-tiba aku merasa mual... Aku harus bertahan. Kalau aku muntah, rasanya seperti aku akan memuntahkan nyawaku.

Harus kutelan.

Harus kutelan semua.

"Jahatnya," Yanagi mengatakannya dengan tangan yang mengusap-usap punggungku. "Kalau saja kamu nggak mengejar Kirino-san dan memberinya ke Usui-san, pasti nggak akan seperti itu."

".....Hah?"

"Aku sering ke kelas kamu untuk bertemu Kazuki-san, Kirino-san sama Usui-san selalu ceria. Tapi mereka cuma pura-pura senang demi kamu, 'kan? Mereka harus seperti itu karena mereka nggak bisa tentram lagi, 'kan?"

Dengan senyuman kecil, dia terus mengusap punggungku dan melanjutkan.

"Itu semua demi kamu, 'kan?"

Aku tau maksudnya...maksud dari kalimat itu.

—MEREKA BEGITU KARENA SALAHMU!

Tepat. Tepatepat tepat ...tepat.

Kegelisahan merangkak keluar dari tengkorakku seperti serangga dan membuat mataku sakit. Senyuman menjijikan gadis itu menyakitiku. Tak peduli dia benar atau tidak, senyumannya membuatku kesal.

Disaat ku memikirkannya—

Aku mencekiknya.

"—— Aaaaaaaaaaaaah!"

Aku tak tau kenapa aku berteriak.

Tubuhku, tanganku, tenggorokanku bergerak dengan sendirinya, sepertinya sesuatu telah mengambil alih tubuhku. Aku bergerak secara otomatis. Tapi aku tau kalau aku sendirilah yang mengambil alih...aku dikendalikan oleh diriku sendiri.

"Aakhh!"

Setelah mendengar erangan Yanagi dan melihat wajahnya yang memucat, aku kembali mendapat kendali diriku.

Dengan cepat kulepaskan tanganku dari lehernya.

Yanagi terjatuh ke tanah dan sedikit batuk-batuk.

"Uh, gh—"

Aku melihat tanganku.

Brengsek... Apa yang terjadi dengan aku? Mencekik seorang gadis... itu gila. Kalau aku belum kembali, pasti sudah berakhir dengan buruk.

Aku jadi sadar—hanya sedikit saja perbedaan bisa membuat kesalahan fatal.

Aku menyentuh anting di telinga kananku.

Ah, bajingan, jangan terpengaruh omong kosong. Aku tak bisa kembali. Aku tak punya waktu untuk memikirkan pemikiran bodoh.

Aku harus kembali pada diriku yang lama. Aku harus kembali menjadi orang yang tenang dan perhitungan.

"Yanagi," panggilku dengan ketenangan yang kupaksakan.

Dia menatapku dengan air mata dalam matanya.

"Kau pikir aku belum sadar?"

Setelah batuk beberapa kali, dia bertanya, "... Apa, yang kamu bicarakan?"

"Yang kau katakan tadi bertujuan untuk membuatku menderita dan juga itulah keinginan Kazu."

Dia diam untuk beberapa detik.

"...? Apa maksud kamu? Aku nggak 'ngerti maksudnya."

Dia memainkan peran lugunya dan memasang wajah yang bingung, seperti dia tak tau maksudku.

Aku lebih terpukau ketimbang marah. Dasar gadis licik. Kalau aku belum tau sifat aslinya, aku pasti sudah tertipu.

"Kazu mengirimmu kemari untuk membebaniku, 'kan?"

".....," dia tetap diam untuk waktu yang cukup baginya mempelajari mimik wajahku. "Aku nggak ngerti maksudnya. Aku cuma dipaksa kemari karena [perintah]-mu, Oomine-san. Bagaimana bisa Kazuki-san ada hubungannya?"

Hmph, kurasa aku mengerti.

"Aku sudah mengira pasti dirimu."

Kali ini dia melebarkan matanya.

"K-Kenapa? Seharusnya, 'kan, orang selain aku yang dapat informasinya lebih dulu! Diluar, 'kan, masih ada hampir seribu [pelayan] selain aku!"

"Ini Kazu yang kita bicarakan; aku yakin ia sudah mengincarmu tepat setelah kau jadi [pelayan]. Setelah tertangkap, kau memberitau [perintah] yang aku berikan, dan membuatnya sadar kalau [perintah] tak dapat dihentikan. Sekarang, apa yang akan ia lakukan? Mudah: ia akan memberimu informasi supaya [perintah] yang kubuat tidak bertambah. Juga, ia ingin menyakitiku dengan mengirim seseorang yang ada di pihaknya. Kau sangat cocok untuk

peran itu. Pertama, kau licik, dan kedua, kau cinta padanya dan mudah untuk dikendalikan," aku tersenyum dan melanjutkan. "Jadi? Aku benar, 'kan?"

Yanagi tak menjawab.

"Oh, bahkan kau tak mau menjawab, kau akan menjawab kalau aku memberimu [perintah]. Tapi itu tidak perlu. Sikapmu sendiri sudah mengatakannya."

"Uh..."

"Kuakui Kazuki cukup kuat. Tapi jika berhubungan dengan taktik, ia takkan menang. Pada akhirnya, ia hanya akan dimainkan dalam permainan ku."

Ia mengirim Yanagi padaku sebagai mata-mata untuk melindungi dirinya sendiri dan menyerangku.

Tapi ia tak tau kalau menggunakan orang lain itu beresiko. Sebagai pemilik 'Hukuman dan Bayangan Dosa', aku sudah mengerti keburukan orang-orang sekarang.

Itu kenapa Kazu akan kalah.

"Yanagi, kau suka Kazu, 'kan?"

"...T-Terus?"

"Kalau bisa, kau ingin Kazu membalas perasaanmu, 'kan?"

"Ya... Mungkin..."

Kelihatannya dia belum sadar kenapa aku membicarakan masalah ini.

"Aku punya rencana agar Kazu peduli padamu."

"....."

Dia ini licik, danihatannya Yanagi sadar apa maksudku.

"Kazu dan Otonashi punya hubungan yang sangat erat. Tentu, mustahil untuk menghancurkannya. Dan tidak bisa berubah meskipun kau mencobanya. Kau tau itu, 'kan?"

"...Kamu ingin bilang apa?" Tanya dia, meskipun dia sudah tau jawabannya.

Aku akan mengatakannya langsung untuknya.

"Khianati Kazu."

Mimik romannya tetap datar.

"Aku sudah berencana untuk menghancurkan hubungannya agar tujuan Kazu hancur. Kau dan aku punya ketertarikan yang sama."

Yanagi tetap diam, tapi kemudian dia menatapku.

"Kamu ini bicara apa? Aku nggak peduli soal ketertarikan dan rasa suka. Kenapa aku harus bekerja sama sama orang yang membunuh aku di permainan itu dan menjebakku sekarang? Apa kamu pikir kalau aku bakal mengkhianati orang yang aku suka buat kamu?"

"...Kau pikir keadaan Kazu yang sekarang itu yang ia harapkan?"

"Jangan ubah topiknya, tolong. Aku tau kamu hebat mengacau."

"Kau tak berpikir begitu, 'kan? Kazu yang menolak 'kotak' dan membiarkan 'O' terus berada di dekatnya demi harapannya tak akan baik untuk Kazu."

"Jangan abaikan aku."

"Siapa yang harus disalahkan? Siapa yang membuatnya begitu?"

"...Dengar,"

"Otonashi Maria."

Yanagi menelan kembali apa yang akan dia katakan setelah mendengar nama

itu.

Aku terus mengamati reaksinya dengan cermat.

"Ia bertarung denganku sekarang karena Otonashi. Karena ia menyukainya, ia memilih untuk berurusan dengan 'kotak' dan menghalangiku. Supaya jelas saja: aku tidak peduli dengan Kazu. Sedikitpun aku tidak ingin membunuhnya, maupun mengalahkannya. Malahan, aku ingin membuatnya bahagia. Maksudku, tidak ada masalah diantara kami, 'kan?"

"....."

"Kalau Otonashi menghilang, ia takkan punya alasan untuk memusuhiiku lagi, dan ia akan dibebaskan dari 'kotak'. Tepat : bertindak yang ia lakukan sekarang takkan membawanya pada kebahagiaan. Namun demi kebahagiaannya, aku tidak peduli Kazu kalah atau menang. Jadi bagaimana kau bisa membuat situasi yang baik untuknya?"

Aku mengatakannya dengan gamblang.

"Otonashi harus dijauhkan dari Kazu. Jika itu terjadi, ia akan hidup dengan bebas."

"....."

"Ia bisa hidup senang."

".....Tapi Kazuki-san nggak mengharapkan itu."

Setidaknya Yanagi menjawab omonganku.

Aku senang secara mental, tapi tentu aku menyembunyikan kesenangan itu dari Yanagi.

"Harapannya bukan dari yang ia sukai saja. Otonashi tak percaya akan apa yang ia lakukan, tapi Kazu yakin kalau tindakannya itu demi Otonashi. ...Ya, kau, sekarang ini, sebut saja sedang 'menolong Kazu untuk Otonashi'."

Aku menyebutnya begitu karena aku yakin Yanagi tak begitu memikirkan Otonashi.

"Kau sepemikiran dengan Kazu?"

"Itu..."

"Biar kujelaskan lagi: kita punya ketertarikan yang sama. Yah... Kau mungkin membenciku, jadi aku takkan meyakinkanmu untuk bekerja sama denganku. Tapi apapun yang kau lakukan, tindakanku takkan berubah. Aku akan menghancurkan tujuan Kazu. Dan untuk itu—"

Aku menyentuh salah satu antingku.

"Aku akan memisahkan mereka."

".....U..uh..."

Yanagi, yang seharusnya takkan pernah ingin bekerja sama denganku, mulai ragu.

Kurasa dia punya beberapa masalah kalau bekerja sama denganku atau melawan tekadnya Kazu. Tapi Yanagi sudah memikirkannya, karena dia pikir dia bisa membuat Kazu bahagia dengan mengabaikan perasaannya itu.

".....Serius?"

"Maksudmu?"

"Apa kamu benar tidak ada maksud menyakiti Kazuki-san?"

...Dan dia menanyakan hal semacam itu. Dia jelas-jelas mencari alasan untuk bekerja sama denganku. Dia ingin aku memberinya sedikit dorongan.

"Aku takkan menyakitinya...mungkin. Tapi, aku akan memisahkan Otonashi darinya, yang artinya ia akan menderita."

"Oh...begitu."

Sepertinya, dia sudah memilih untuk mengkhianatinya.

Dia akan melawan perasaannya sendiri dan mematuhiiku. Meski itu artinya dia akan menderita karena menyesal setelah mengkhianati Kazu, dia percaya kalau dia melakukan itu demi Kazu.

Indah sekali cintanya.

—Yah.

Semua yang kukatakan tadi cuma kebohongan, sih.

Aku sudah mengira pasti dirimu. Itu kebohongan pertama.

Dari awal aku tidak mengira Yanagi, dan tidak berpikir kalau Kazu akan mengirim seseorang sampai dia kemari.

Aku menyadari ini karena kedatangan Yanagi terasa mencurigakan. Yanagi, dari 998 [pelayan]-ku, adalah yang pertama datang — itu terlalu aneh untuk hanya dianggap sebagai kebetulan.

Jelas-jelas Kazu sudah menatanya agar dia kemari.

Yah, mungkin kebohonganku bukan hanya gertakkan, tapi itu bisa membuat Yanagi menjauh dari pemikiran yang berbahaya dan membuatnya berpikir lagi pada siapa dia harus bekerja sama.

Omonganku yang bilang Kazu tidak akan melawan aku lagi setelah Otonashi menghilang pun cuma bohong.

Kazu sangat memusuhi keberadaan 'kotak'. Tentunya ia memusuhiku karena aku 'pemilik'. Itulah sifatnya.

Terakhir, aku juga berbohong kalau ia akan bahagia setelah Otonashi dipisahkan darinya.

Aku tentu berpikir kalau Otonashi akan tumbuh dalam diri Kazu, itu bukan kebohongan. Tapi mustahil untuk melepas sesuatu yang sudah tertanam sangat dalam di dalam tubuhnya. Karena mereka sudah menghabiskan waktu seumur hidup bersama, ada sebuah hubungan yang takkan terhancurkan diantara mereka. Memaksa menarik akar dari bagian yang sudah menjalar ke seluruh tubuhnya itu sesulit menghancurkan kanker yang sudah menyebar di mana-mana tanpa harus membunuh pasiennya. Itu juga jadi alasan kenapa aku berhenti membuat Kazu dan Kiri bersama.

Sebut saja Otonashi berpisah dengan Kazu: kalau itu terjadi, ia takkan melupakannya. Ia mungkin akan lebih terpengaruh oleh Otonashi.

Hubungan yang erat adalah sebuah kutukan juga. Ia takkan bisa terlepas dari hubungan kuat itu.

Jadi, aku tak berencana untuk membuat Yanagi dan Kazu bersama.

Semuanya kebohongan.

Dengan menolongku, Yanagi hanya akan memperoleh kebencian darinya.

Tapi tidak mudah untuk orang tau aku sedang berbohong.

Orang-orang sangat tertarik pada ide yang sangat mereka inginkan. Apalagi Yanagi yang sangat rapuh. Dia ingin percaya kalau dia bisa membuat Kazu bahagia dan menjadi kekasihnya.

Itu kenapa dia mengambil pilihan dari kemauannya.

"Kamu ingin aku lakukan apa?"

Yanagi Yuuri memilih—pengkhianatan.

"Apa yang bisa aku lakukan?"

Wajahnya berubah dalam kehinaan.

Menahan perasaannya dan penyesalannya, Yanagi Yuuri memberikanku pertolongan untuk memainkan Hoshino Kazuki meskipun dia membenciku.

Bahkan tanpa sadar kalau ini hanya akan membuat Kazu hancur.

—Hahaha, makhluk yang menyedihkan. Kalau ini selesai, aku akan memberimu lolipop!

Menyembunyikan kesenanganku, kukatakan:

"Tak lama lagi, Otonashi akan kemari. Setelah dia di sini, kau hanya perlu gunakan lidah fasihmu seperti biasa untuk mengendalikan pembicaraannya. Itu caranya."

"...Bagaimana caramu membawa dia ke sini?"

"Tak lama lagi, dia akan mengirim Otonashi kemari."

"Dia?"

Aku menggumamkan nama orang yang bisa menggunakan kekuatanku:

"Shindou Iroha."

◇◇◇ Hoshino Kazuki - Jum'at, 11 September 20:26 ◇◇◇

Aku dapat telepon dari Iroha-san.

"Aku nggak mau bilang ini karena terlalu memalukan dan terdengar kayak penjahat yang mainstream, tapi persetan, lebih mudah kalau begini. Umm... Aku menyekap Otonashi Maria, jadi dengar apa yang kubilang kalau ingin dia kembali."

"...Kenapa?" Gumamku sendiri sembari menuju jalan kereta yang menanjak

seperti yang dia maksud, sendirian seperti perintahnya.

Kenapa Iroha-san menculik Maria...?

Aku langsung menelepon Maria, hanya untuk memastikan.

—Tapi Maria tidak menjawab.

Ya, aku tau: itu bukan bukti nyata kalau dia sudah diculik. Mungkin Maria hanya tidak mendengar ada telepon masuk.

Tapi karena aku tidak bisa menghubunginya, aku harus berpikir kalau yang buruk telah terjadi dan pergi ke kolong jalan kereta sendirian seperti yang diperintahkannya — meski tau itu hanya jebakan.

"Kenapa?" ...karena aku pasti akan memilih menolong Maria.

Dan tentu, Iroha-san memerintahkan aku dengan itu di pikirannya.

"..... Cih!"

Sial!

Aku sudah tau kalau dia adalah seorang [pelayan] karena 'Hukuman dan Bayangan', tapi sulit untuk membayangkan Iroha-san mau mematuhi Daiya.

Dan lagi, bagaimana dia bisa menculik Maria?

Maksudku, Yuuri-san bilang kalau tindakan yang melawan nilai moral harus [diperintahkan] secara khusus

Dengan pengetahuan yang terbatas akan situasi di luar teater itu, Daiya tidak mungkin bisa memberi [perintah] sejelas : "culik Maria dan pancing Kazu ke bawah jalan kereta dengan mengancamnya." Meski kalau Daiya memang memberi [perintah] itu, Iroha-san pastilah orang yang salah untuk melakukannya karena dia punya tekad kuat juga pandai. Salah satu pemuja Daiya pasti akan lebih pas — seorang pemuja akan mengerjakan [perintah] Daiya dengan baik tanpa cacat. Kalau Iroha, dia bisa beresiko karena dia akan mencari kesalahan di [perintah]-nya dan melakukan hal yang tidak terduga untuk mengacaukan rencananya.

Namun justru, Iroha-san sendiri yang memilih untuk menculik Maria.

Saatku berlari, aku menarik lengan bajuku dan melihat jamnya. 20:27. Film ketiga, Ulangi, Kembali, Kembali, akan dimulai. Masih ada tiga jam tiga puluh tiga menit lagi sampai hari ini berakhir.

Hari yang biasanya kusebut pendek, kini mulai terasa tidak ada akhirnya.

✱

Aku sampai di tempat yang telah dia arahkan.

Adalah terowongan di bawah jalan kereta yang di sebelahnya terdapat sungai, jauh dari pusat kota.

Grafiti[1] di tembok menjelaskan kalau ini tempat berandalan. Lampu jalanan yang paling dekat terlalu jauh untuk memberikan penerangan di tempat ini. Hal yang terlihat memancarkan cahaya hanyalah setengah bagian kanan wajah Iroha-san dari lentera yang dia siapkan.

Aku mendekatinya, sembari menginjak rumput liar yang tumbuh. Aku tidak bisa melihat siapapun karena terlalu gelap, tapi aku merasakan keberadaan orang lain. Mereka mungkin tidak mencoba sembunyi dariku. Menurutku, mereka ingin keberadaannya yang hanya setengah tersembunyi membuatku gelisah.

Iroha-san duduk di samping coretan pylox di tembok.

"Guk, guk! Uuuh...!"

Di atas lelaki yang telanjang yang berdiri seperti anjing.

"Ya, ya, bocah kecil. Kazuki-kun sampai, 'kan?"

Si lelaki kursi itu menggonggong seperti anjing.

"...Ugh."

Aku merasakan perasaan menjijikan yang tidak bisa kujelaskan. Tubuhnya yang gemuk dan meliuk-liuk membuatku merasa lebih jijik.

Meski aku tidak ingin melihatnya, aku tidak ingin mengalihkan pandanganku juga. Pemikiran sesaat akan dirinya membuatku mengalihkan pandangan itu sulit. Enyahlah dari pandanganku! Aku tidak ingin berurusan dengan orang mesum yang gila!

—Sesuatu tiba-tiba saja memasuki kepalaku dan aku mencoba tenang.

"Fenomena ini..."

Ya, aku pernah melihatnya.

Aku tidak habis pikir kalau itu sampai seburuk ini pada kenyataannya, meski aku pernah dengar tentang ini di TV.

"'Manusia Anjing'." Gumamku—dan sadar. "Jadi 'Manusia Anjing' ada karena Daiya..."

"Tepat! Oh, tapi yang buat ini aku, bukan Oomine-kun."

"Apa? ...Tapi, bagaimana kamu bisa melakukannya, Iroha-san?"

"Aah, apa harus kujelaskan dari awal? Oke, 'gini, Kazuki-kun: aku punya

kemampuan yang sama dengan Oomine-kun!"

"Eh? Tapi bagaimana—"

...Tunggu, Yuuri-san bilang kalau 'Hukuman dan Bayangan Dosa' itu dibagikan. Apa artinya bukan hanya Daiya yang bisa mengendalikan kekuatan itu?

Yang lain juga bisa...?

"Khusus informasi buatmu, aku satu-satunya orang yang punya kemampuan sama dengan Oomine-kun sekarang, jadi santai saja."

Aku merasa cukup lega setelah dia mengatakan itu.

...Jangan, aku tidak seharusnya merasa lega sekarang. Aku harus memastikan keselamatan Maria.

Aku melihat-lihat sekitar dengan melepas pandanganku dari si lelaki yang telanjang.

"Di mana Maria...?"

"Bukan di sini," jawabnya.

"Apa kamu serius menyekap..."

"Tentu. Lagian, karena [perintah] sebelumnya, aku jadi bisa tau di mana dia tinggal."

"Apa yang akan kamu lakukan padanya? Apa yang harus aku lakukan?"

Iroha-san menatap aku. Tanpa menjawab, dia turun dari "Manusia Anjing".

Dan menendang kepalanya.

Dengan mengeluarkan suara seperti anjing yang kesakitan, si "Manusia Anjing" menatap Iroha-san dengan mata anak anjing.

Aku hanya mampu mengerutkan dahiku pada hal menjijikan yang terjadi di hadapanku.

...Tidak, bukan itu. Aku tidak sadar untuk sesaat karena merasa menjijikan, tapi bukan itu reaksi yang seharusnya kukeluarkan.

"A-Apa yang kamu lakukan?! Lelaki itu hanya [diperintahkan] untuk bertingkah seperti anjing! Ia juga manusia seperti aku dan kamu!"

"Manusia? Cih. Lihat lelaki ini — ia makhluk menyedihkan. Menjijikan, 'kan?"

"Yah, benar...tapi itu karena kamu membuatnya jadi begitu!"

"Hah, serius? Asal kau tau, dia ini pedofil!"

"Apa?"

Apa katanya?

"Lelaki ini lolicon[2] yang sudah jadi sampah bahkan sebelum jadi anjing! Kekuatan 'kotak' ini memang cuma mengendalikan orang, tapi itu juga bisa buat secara sekilas melihat dosa orang lain, tau? Jadi, mudah buat cari sampah."

"...Apa kamu hanya mengincar kriminal?"

"Aku ingin coba membuat 'Manusia Anjing'. Tapi aku butuh orang yang pantas untuk dihukum. Yah, dan tiba-tiba saja ketemu orang ini! Memang 'gak harus lelaki ini, tapi kurasa itu cocok. Lagian, dengan itu aku buat lelaki ini 'gak menambah korban lagi. Ia selalu melakukannya, umm, yah — memerkosa anak perempuan. Dan itu 'gak lagi bisa ditolong."

".....Tapi...kamu serius?"

"Ya. Lelaki ini kalau nafsu pasti akan langsung mendorong batangnya ke dalam lubang perawan anak perempuan yang lagi menangis."

Iroha-san menendang kepalanya lagi.

Si "Manusia Anjing" mengeluarkan tangisan mengerikan.

Aku bisa hanya menatapnya.

"Hei, kamu 'gak bisa ngomong apa-apa sekarang."

"Eh?"

"Kamu 'gak bilang jangan tendang lelaki ini."

Iroha-san memerintahkan si "Manusia Anjing" yang masih menangis,
"Merangkak!" Lelaki itu berdiri seperti anjing, menunjukkan bokongnya padaku.

"Kamu mengakui kalau makhluk ini goblok."

"T-Tidak..."

"Ya, itu pasti."

Dia menatap si "Manusia Anjing", meludahinya, lalu bersandar pada tembok dengan ekspresi yang tidak berubah.

"Dalam hatimu, kamu pasti berharap orang kayak begini lebih baik mati, ya, 'kan?"

"Tidak!"

"Tapi coba dengar tentang korbannya: anak perempuan yang jadi kacau dan 'gak ingin keluar lagi dari kamarnya, dengan orang tua yang bercerai karena mereka 'gak ingin anak-anaknya menderita lagi. Setelah ia menghancurkan begitu banyak orang, masih bisa kau bilang si goblok ini untuk hidup?"

"...A-aku bisa..."

Aku ingin ia menebus dosa-dosanya, dan aku yakin kalau ia tidak bisa dimaafkan, tapi hukuman mati itu tetaplah salah...menurutku. Keyakinanku sudah goyah karena ia terlalu menyeramkan sebagai "Manusia Anjing".

"Mmm? Yah, tadinya aku setuju dengan pendapatmu, sih. Tapi, pendapat itu cuma berlaku di masyarakat minoritas! Manusia selalu berpikiran dalam hitam dan putih, sangat baik dan sangat buruk. Misalnya film dari Hollywood: tentu kamu merasa senang saat si penjahat dikalahkan si pahlawan, 'kan? Biasanya, kita juga ingin orang-orang yang membuat kejahatan yang 'gak bisa diampuni untuk dihukum mati. Artinya: adalah hal normal kalau kita ingin setan-setan itu menghilang."

"...Aku tidak berpikir begitu."

"Tapi itu kenyataannya! Oke oke— aku tau maksudmu. Aku juga dulu pikir itu salah. Kupikir kalau orang yang teriak 'bunuh mereka', 'mati aja', dan semacamnya cuma orang bodoh. Bahkan. Kalaupun melakukan kejahatan, itu cuma satu sisi dari orang tersebut, dan bisa saja orang itu punya sisi baiknya untuk jadi manusia yang lebih baik, jadi aku yakin kalau kamu 'gak akan menekan tombol 'eksekusi' kalau kamu kenal lelaki ini. Dan lagi, bukankah kebanyakan orang-orang yang ingin si pendosa mati itu munafik? Memangnya sesuci apa mereka? Ada banyak orang yang pikir minum-minuman sambil mengemudi itu keren. Peduli apa mereka kalau mereka tabrak orang? Ya,

mereka cuma setuju sama eksekusi diri sendiri! Yah, itulah pemikiranku sebelum kudapat kemampuan ini," katanya sebelum tersenyum.

"...sekarang?"

"Ya, sekarang begini! Si pendosa mati 'aja."

Tidak ada keraguan dalam perkataannya.

"Memang, banyak orang yang pikir kalau hukum mati adalah jawaban bodoh. Tapi meski kau memberi pendapat soal cara untuk mengevaluasi si pendosa itu, jawaban paling benarnya tetap saja hukuman mati. Aku mungkin congkak, sudah membunuh orang di 'Permainan Kebosanan', tapi aku masih yakin kalau orang-orang itu berbeda dengan kami yang punya akal. Masih banyak orang brengsek yang 'gak akan bisa diampuni dan membuatmu ingin muntah! Tapi kau akan terkejut akan betapa bodohnya, dan sangat 'gak punya empati, juga yang keluar dari mulutnya cuma sampah! Cuma orang begitu yang melakukan kejahatan. Mereka 'gak bisa beradaptasi dengan masyarakat. Misalnya orang ini: apa yang lelaki ini katakan saatku suruh mengasihani anak kecil yang diperkosanya? Tapi aku tidak tahan lagi, mereka cuma tidak beruntung karena ketemu aku pas lagi nafsu, aku tau aku salah, tapi mau bagaimana lagi? Kau paham? Kau sadar betapa menjijikannya orang-orang ini? Mereka 'gak pernah belajar. Mereka 'gak tau betapa menderitanya korbannya. Mereka 'gak sadar sama kelakuan mereka. Mereka 'gak segan mengedepankan dan memuaskan nafsunya sendiri tanpa memikirkan hak orang lain. Sekarang aku sadar kalau mereka dilahirkan sebagai sampah — mereka 'gak bisa lari dari takdir."

Si "Manusia Anjing" menggonggong.

"Jadi aku memberinya sosok yang cocok untuknya."

Iroha-san mengerutkan dahinya ketika melirik si "Manusia Anjing" yang sekarang berguling-guling di belakangnya. Dia tidak bisa mentolerir sikap menjijikannya meskipun dia sendiri yang membuatnya.

"Kau bisa memaafkan orang semacam itu?" Katanya sembari menepuk tangannya untuk suatu alasan.

Saat itu juga.

[illegible]

Suara teriakkan bergema di terowongan ini.

"Apa—"

Apa?

Aku melihat sekelilingku dan aku langsung sadar akan apa yang terjadi.

Sekumpulan orang dengan tas kertas berwarna coklat di pasang di kepalanya menghampiri kami.

Perasaan yang kurasa saat mereka datang kemari tidak salah. Sekarang aku tau kalau mereka [pelayan] Iroha-san.

Aku tidak bisa melihat dengan jelas karena sangat gelap, tapi mereka tidak memiliki ciri khas selain kertas coklatnya. Pakaianya bervariasi – beberapa mengenakan seragam sekolahku, yang lainnya mengenakan gaun – dengan umur dan jenis kelamin yang bermacam-macam.

Orang-orang itu berkumpul dan mulai mengelilingi kami.

Aneh. Sangat aneh untuk melihat sekumpulan orang yang tidak punya kesamaan, namun bertingkah seperti pasukan yang sempurna.

Apa yang akan terjadi? Aku harus apa?

Aku tidak tau apa yang akan Iroha-san lakukan, jadi aku tidak tau harus bereaksi seperti apa. Aku sangat kebingungan.

Tanpa mempedulikan aku, Iroha-san mengeraskan suaranya.

"Hukum lelaki ini!"

"Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!"
"Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!"
"Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!"
"Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!"
"Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!"
"Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!" "Hukuman!"

Aku dikejutkan dengan teriakkan yang tiba-tiba itu.

Hampir dua puluh lelaki dan wanita berteriak sembari mengangkat tangannya ke udara.

...A-Apa ini?

Aku tau mereka hanya mengikuti [perintah] Iroha-san, tapi aku tidak bisa hanya diam kalau mereka ada di depanku. Aku merasakan perasaan yang sama saatku menonton video orang-orang yang bersujud di depan Daiya. Saat genap dua puluh orang melakukan hal yang aneh dengan sangat sinkron, itu terasa sangat mengganggu.

Sekumpulan orang dengan kertas yang menutupi kepalanya terus berteriak sembari menarik kaki si "Manusia Anjing". Mereka menahannya dengan kuat dari belakang dan menunjukkan tubuh telanjang si lelaki itu pada Iroha-san.

Lalu, dia mengeluarkan sebuah pisau.

"I-Iroha-san, jangan..."

Tapi dia tidak melihat padaku.

"Ini [perintah] buatmu, pedo. Berhenti bertingkah seperti anjing."

Si "Manusia Anjing" langsung berubah. Wajahnya berubah menjadi lelaki yang ketakutan. Ia mungkin sadar saat menjadi "Manusia Anjing", karena ia tidak kaget saat kembali — tapi takut.

"A-Aah! Tolong jangan! A-Aku salah! Aku tidak akan menyerang anak perempuan lagi!"

"Hah? Kau serius? Kau 'gak bisa memperbaiki yang sudah kau lakukan, 'kan? Keperawanan mereka 'gak bisa kembali, 'kan? Ah, ya. Silahkan, potong burungmu dengan pisau ini."

"A-A—"

"Bagaimana lagi kau akan menebus dosamu, hah?"

"A-Aku tidak akan menyentuh gadis lagi! Aku janji!"

"Ha! Kapan kau mau berhenti beromong kosong? Yang kau tunjukkan itu cuma omongan rendahan biasa, dan bukan yang kau akan patuhi, 'kan? Itu seperti kau pergi ke restoran dan bilang 'sekarang aku takkan pergi sebelum membayar tagihannya', ya? Ya, 'kan? Membayar dengan meminta maaf? Memangnya kau siapa? Kalau kau merasa bersalah, maka lakukan hal yang bisa mengobati hati anak itu, dasar goblok!"

"M-Mengobati? A-Apa yang harus aku lakukan?"

"Pakai otakmu. Kalau kau berempati pada mereka, kau harus cari tau sendiri.

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

Ambil contoh, kau bisa membayar mereka seratus juta yen[3]"

"S-Seratus juta? Tidak mungkin! Aku bahkan tidak punya pekerjaan—"

Setelah mendengar itu, Iroha-san meluncurkan kepalannya tanpa pikir panjang. Sekali, dua kali, tiga kali. Dia memukulnya tanpa berekspresi.

—Ah.

Tidak peduli apa yang akan lelaki itu katakan, ia tidak akan dimaafkan.

"Ah, ugh, gha! Ugh!"

Darah keluar dari mulutnya.

Orang-orang dengan kertas coklat di kepalanya menahannya tanpa mengatakan apapun. Tidak ada yang peduli soal lukanya.

Iroha-san meneruskan seperti tidak ada yang terjadi.

"Kau memohon karena kau takut, bukan karena kau sadar. Aku bisa memprediksi kalau kau akan terus melakukan aksi busukmu kalau kubebaskan. Jadi akan kuhentikan itu!"

Iroha-san menepuk tangannya lagi.

"Oke, ini [perintah]. Katakan, apa hukuman yang cocok untuknya?"

Mereka menjawabnya.

"Mati."

"Mati."

"Mati."

"Mati," "Mati kau sampah," "Matilah, dasar kriminal," "Matilah dengan rasa sakit," "Matilah brengsek," "Matilah, kamu busuk," "Matilah orang mesum," "Matilah, kau pantas mati," "Matilah," "Mati sekarang."

"Mati."

"Mati."

"Mati."

Mereka menjawab karena [perintah].

Tapi mereka berkata jujur.

Sekitar dua puluh orang dengan jujurnya mengharapkan kematiannya.

"Hah...," dia mendesah. "Sudah diputuskan kalau kau harus mati."

Dia membawa pisaunya mendekati lelaki itu.

"Hentikan! Hentikan! Hentikan! Aku belum pernah menyakiti kalian, 'kan?! Ini bukan urusanmu! Memangnya siapa kalian—GAAAAAAAAAH!"

Iroha-san memotong segenggam penuh rambut lelaki itu tanpa terdorong oleh lelaki itu. Suara dari sesuatu yang tersobek menggema.

Salah satu orang dengan kertas di kepalanya berbisik, "mati," dan menepuk tangannya untuk memberi semangat.

Orang lain mengikuti gerakannya dan juga membisikkan "mati". Sedikit demi sedikit, meluas dan menghasilkan sebuah chorus dengan kata "mati". Mereka mulai menepukkan tangan dengan ritme kebencian untuk kematiannya. "Mati," plak. "Mati," plak. "Mati," plak. "Mati," plak. "Mati," plak. Mati-mati-mati-mati-mati-mati-mati-mati-plak-plak-plak-plak-plak-plak-plak-plak-plak.

Ritme kesenangan berbunyi "mati" terus bersuara.

Melihat mereka, aku hanya mampu berpikir:

—Ah, benar. Ia pantas mati.

Tanpa mampu memohon lagi, si lelaki itu menunjukkan rasa takut dan gemetaran.

"Menangislah, kau babi. Menyesallah karena sudah lahir, babi. Menderitalah, dasar babi."

Iroha-san menodongkan pisaunya tepat di bola mata lelaki itu.

"Kematianmu akan membuat semua korbanmu menangis terharu."

Melihatnya di ambang membuat kesalahan terburuk, aku akhirnya sadar.

"Iroha-san, henti—"

Tetapi, tiga orang lelaki menahanku dari belakang. Pandanganku dihalangi tangan seseorang. Aku tidak bisa melihat apapun.

"Iroha-san! Jangan!"

Kalau kamu melakukannya, kamu tidak akan bisa kembali.

Kamu akan terjebak selamanya oleh 'kotak' dan tidak akan bisa kembali ke keseharianmu.

Tapi—

"Ini [perintah]. Saat pisauku menyentuhmu, berubahlah jadi anjing."

"UAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAHN!!!"

Aku tidak bisa menghentikannya.

Apa yang bergema di terowongan ini bukanlahteriakkan seorang lelaki, tapi gonggongan anjing.

Lelaki di belakangku melepaskan dan menjauh.

Hal pertama yang kulihat adalah lelaki telanjang yang diselimuti darah. Meskipun itu pemandangan yang menjijikan, aku juga merasakan kepuasan yang sangat menjijikan jauh di dalam hatiku.

Teriakkannya sangat menyedihkan, dan pemikiran kalau hal itu menyentuh gendang telingaku membuatku merasa jijik. Tapi aku merasakan sedikit kepuasan saatku lihat tubuh gemuknya yang sudah mati masih bergerak.

Aku berbeda dengan "Manusia Anjing" itu. Aku tidak bodoh maupun jelek. Mereka mendapat balasan mereka karena mereka "Manusia Anjing".

Suatu kelegaan. Suatu kekuatan.

Tapi aku terlalu mengerti kenapa Daiya membuat fenomena "Manusia Anjing".

Akan buruk kalau "Manusia Anjing" jadi hal yang biasa. Mereka tidak akan dianggap manusia lagi, dan hanya akan diejek dan dilihat sebagai sesuatu yang pantas dihukum. Orang-orang akan menganggap kematiannya sangat diinginkan. Sekali pemikiran itu menyerang seluruh dunia, dunia kita akan ditutupi oleh 'kotak' miliknya dan menjadi 'kacau'.

Aku tidak bisa membiarkannya.

Jadi, aku tidak akan menyerah, aku mencoba mendekat dan menolong si lelaki yang masih bergerak itu.

"Jangan bergerak!"

Tapi Iroha-san menghentikanku.

"Tidak akan kubiarkan. Kalau bergerak, keselamatan Otonashi Maria akan terancam."

"Apa?!"

Kamu membuat Maria sebagai alat tawar-menawar?!

"K-Kenapa kamu lakukan itu? Kenapa kamu ingin membunuhnya? Memangnya apa maksudnya?!"

"Yah, 'gak ada maksudnya sih."

"Lalu kenapa?!"

"Tapi kami akan terus melakukan ini. Kami akan buat dunia baru dengan cara ini."

Ya.

Karena itu tujuan mereka. Dunia yang Daiya dan Iroha-san inginkan. Apa yang kulihat—orang-orang yang menginginkan kematian dari orang bodoh dan langsung membunuhnya— adalah, apa yang akan 'Hukuman dan Bayangan Dosa' bawa.

"Itu kenapa aku 'gak akan biarkan kau ikut campur. Kalau iya, kau hanya akan menghalangi jalan kami. Kau akan jadi tembok penghalang. Percaya atau tidak, aku tau kau akan jadi penghalang yang sangat besar. Tapi, 'gak akan kubiarkan kau menghalangi kami di sini!"

Orang-orang dengan kantong kertas di kepalanya hanya mengelilingi dan menonton kami.

Dari kelilingan mereka, Iroha-san berjalan mendekatiku.

"Ya. Kurasa ini saatnya untuk memberi tau apa yang kuinginkan supaya kamu dapat Otonashi-san kembali."

Saat Iroha-san mendekatiku, lenteranya mulai menyinari wajahnya yang kelihatan menyeramkan.

Dia menarik daguku mendekati wajahnya.

"Mulai sekarang jangan melawan lagi."

Wajahnya yang tidak begitu terang diwarnai oleh merah.

Garis merah mengalir ke bawah pipinya seperti dia menangis dengan darah. Pupil matanya yang membesar karena gelap tertuju padaku dan menahanku di tempat.

"Caranya, gertakkan gigimu dan lihatlah bagaimana ia mati. Lakukan itu seperti anak kecil yang menangis karena ibunya 'gak membelikannya permen,'" katanya sebelum melepas daguku. Dia mencoba menghapus cairan merah di bibirnya dengan tangannya, tapi itu justru membuatnya tersebar ke mana-mana.

Ah... Jadi begitu.

—Iroha-san tidak akan bisa kembali.

Dia tidak akan bisa kembali ke "kehidupan sehari-hari"-nya—hidup tanpa 'kotak'.

Matanya setajam pemburu, dan memotongku seperti pisau. Wajahnya jadi pudar oleh kegilaan.

pikiran Iroha-san sudah di tempat lain. Kalau kutolong orang itu, dia mungkin akan menyakiti Maria. Sejauh itulah dia dari kenyataan.

Apa yang akan dia lakukan padaku? Dari apa yang kulihat, dia tidak akan melepaskanku. Kalau dia memang berada di sisi Daiya, dia mungkin akan menggunakan [pelayan] di sekitar sini untuk menangkapku dan membuatku membuang 'Teater Penghancur Keinginan'.

—Tidak akan kubiarkan.

Tapi bagaimana caraku melawan pengekangan Maria?

Aku tidak punya jawaban. Dan tidak ada jawaban yang mudah. Aku tidak punya pilihan selain menunggu tindakan Iroha-san.

Iroha-san sadar kalau aku tidak bisa melakukan apapun, dan mengeluarkan ponselnya dengan tenang. Tanpa melakukan hal lain, dia menjelaskan, "Kamu tau? [Perintah] itu 'gak perlu dikatakan. Jadi intinya, aku bilang ini dengan keras sebenarnya karena aku kasihan padamu."

Dia menelepon — aku bisa dengan jelas mendengar suara lelaki yang keluar dari speaker teleponnya, tapi aku tidak mengerti apa yang dikatakannya.

Iroha-san menjawab lelaki itu:

"Ya, perkosa Otonashi Maria."

"Apa—?! " Seruku.

Apa? Apa yang dia katakan?

Dengan senyum kemenangan, Iroha-san menegaskan:

"Tadi aku minta pembuktian dari kamu kalau kamu 'gak akan melawan kami, 'kan? Masa kamu pikir mengabaikan si 'Manusia Anjing' yang 'gak berguna dan menjijikan itu sebagai bukti yang cukup? Yah, itu kenapa aku lakukan ini. Kalau kau masih 'gak melawan padahal sudah dibeginikan, aku akan percaya padamu."

"Kamu....."

Aku terbakar amarah.

"Kamu punya pikiran atau tidak?!"

"Gak jadi? Oke, terserah. Ini artinya aku akan terus memojokkanmu. Aku akan melakukan hal yang buat kamu ga bisa melakukan apa-apa. Dan itulah kenapa Otonashi-san akan diperkosa."

"Iroha-san, kamu sadar soal omonganmu? Kamu tidak ada bedanya dengan pedofil yang kamu benci!"

"Beda. Aku 'gak melakukannya buat kepuasan. Aku punya tujuan. Perang, meski tujuannya buat keadilan, tidak bisa dimenangkan tanpa membunuh pasukan musuh. Bahkan bisa jadi penduduk sipil juga jadi korban. Beberapa pasukan bahkan bisa gila karena tekanannya hingga membantai penduduk sipil. Tapi, keadilan ya keadilan. Meski ada sedikit kesalahan, hal yang benar ya benar."

"Omong kosong! Apa yang kamu lakukan tidak mungkin benar! Kesalahan sedikit dengkulmu! Jangan banyak omong kosong!"

"Wah, jadi kamu paham apa yang aku omongin?" Dengan senyum muaknya Iroha-san menjawabku.

Percuma... Aku tidak bisa membujuknya dengan akal. Dengan sedikit melihat ke matanya yang kosong, terlihat nihilnya kewarasan, dan itu cukup buat aku mengerti.

Tetapi, aku harus menghentikannya apapun yang terjadi.

Intinya, Iroha-san hanya harus percaya kalau aku menyerahkan diri.

...Kalau begitu, ada pilihan yang sudah jelas.

"Kalau kamu ingin menghancurkan perlawananku, tidak perlu berlebihan!"

"Ya." Sembari mengamati diriku, Iroha-san memaksaku melanjutkan.

Ini rencana yang beresiko. Aku bisa saja kehilangan kekuatan untuk melawannya, tapi setidaknya aku bisa menghindari pemerkosaan Maria.

Aku mengungkapkan isi pikiranku.

"Jadikan aku [pelayan]-mu."

Benar. Kalau itu terjadi, menyakiti Maria hanya akan tidak berarti. Tidak ada cara lain untuk mengungkapkan kepatuhanku.

Tapi jawabannya Iroha-san tidak terduga olehku:

"Mustahil. Aku sudah coba."

"...Eh?"

"Memangnya kamu pikir lentera ini buat apa? Tentu buat bayangan! ...ah, mungkin kamu belum tau cara kerja 'Hukuman dan Bayangan Dosa', ya? Yah, mungkin kujelaskan buatmu. Oke, dengar: kalau kamu menginjak bayanganku, atau aku menginjak bayanganmu, aku bisa [mengendalikan] kamu. Aku sudah coba tadi. Tapi memangnya kamu sudah jadi [pelayan] sekarang, Kazuki-kun? 'Gak ada yang berubah, 'kan?"

"...kamu tidak bisa membuatku jadi [pelayan]?"

"Aku 'gak tau, sih, tapi tadi 'gak bisa."

"Kenapa...?"

"Karena kamu 'pemilik'! 'kotak'-nya menghalangi satu sama lain. Seperti waktu Oomine-kun bisa bebas meski sudah masuk ke dalam 'Permainan Kebosanan'. Aku yakin kalau aku sudah menginjak bayanganmu pas kamu datang, tapi 'gak bisa kukendalikan. Dan sama halnya Otonashi-san."

"Kamu juga mencoba Maria jadikan [pelayan]?"

"Yah, begitulah. Lebih gampang kalau 'gitu, 'kan?" Jelasnya.

"Jadi mustahil untuk membuat 'pemilik' jadi [pelayan]..."

"Mmm.... Itu gak sepenuhnya benar. Menurut Otonashi-san, mungkin saja kalau kamu menyerah. Kalau ya, bisa aku coba lagi?"

Dengan santainya, Iroha-san melangkah ke depan dan—

—menginjak bayanganku.

Pergerakannya terlalu mulus sampai aku sulit percaya kalau dia menggunakan 'kotak'-nya.

Karena dia bertindak dengan acuh-tak acuh, dia menginjak bayanganku bahkan

sebelum aku berpikir untuk menghindarinya. Apapun yang Iroha-san katakan, tidak ada bukti yang menjelaskan kalau aku tidak bisa jadi [pelayan] saat dia menginjak bayanganku. Mungkin percobaan pertamanya gagal karena suatu hal? Dan lagi, aku seharusnya tidak dengan mudahnya membiarkan dia menginjak bayanganku.

"....."

Aku tidak merasakan perbedaan apapun.

".....kamu bisa menjadikan orang lain [pelayan] kecuali 'pemilik'?"

"Ya. Aku sangat ingin bisa ketemu dengan orang yang 'gak bisa kutaklukkan.'"

Aku masih tidak merasakan apapun.

Meski dia sudah menginjak bayanganku, aku masih tidak terpengaruh.

"Kalau orang seperti itu memang ada, orang itu pastilah orang aneh."

Iroha-san berbohong.

Tidak...itu kurang tepat. Dia tidak berbohong — cuma dia salah.

Iroha-san bilang kalau dia bisa membuat siapapun menjadi [pelayan] asalkan bukan seorang 'pemilik'. Dia sudah membuat kesalahan.

Karena aku bukan 'pemilik'.

Hoshino Kazuki bukanlah 'pemilik' dari 'Teater Penghancur Keinginan'.

"Paham? Itu kenapa aku menolak menyelamatkan Otonashi-san dengan imbalan kamu jadi [pelayan]-ku."

"Artinya...?"

"Ya. Ini saatnya kembali ke acara utama dan hancurkan hatimu."

Kalau sudah begini, aku tidak bisa menghentikannya lagi dengan kata-kataku.

Meski sakit, aku sadari kenyataan itu.

Namun, aku menyadari sesuatu.

Pisau yang berdarah tergeletak dekat kakiku.

Aku menatap Iroha-san.

Aku tau Iroha-san itu orang yang luar biasa. Dia mungkin agak kaku soal perasaan orang, tapi di sisi lain, dia juga sangat peduli dengan orang lain. Karena dia sadar dengan kemampuannya, dia menggunakannya untuk menolong orang lain — yang menjelaskan alasan tindakannya sekarang. Kalau aku punya waktu untuk bicara lagi, Iroha-san pasti akan menyadari kesalahan yang dia buat.

Tapi sudah tidak ada waktu lagi.

Aku sadar kalau mustahil untuk menolong Maria dan Iroha-san di waktu yang terbatas ini.

Jadi—

Jadi——

"....."

Meski begitu, aku setidaknya akan mengerahkan usaha terakhirku.

".....Kamu salah, Iroha-san."

"Ya?" Dia menjawab dengan keengganannya.

"Kamu dan Daiya itu salah."

"Cuma memastikan: soal apa?"

"Mencoba memperbaiki dunia dengan membunuh orang itu salah!"

"Supaya jelas: aku 'gak tertarik dengan pendapat yang memberi pelajaran soal etika, oke? Membunuh pembunuh sebelum dia membunuh ratusan orang itu pilihan yang benar, 'kan? Sebagai tambahan, hukumannya bisa berguna juga sebagai alat pencegah buat menakuti kriminal yang sok-sokan lainnya dan supaya 'gak ada kejahatan lagi. Sampai kami dapat 'kotak' ini, kami 'gak bisa melakukan apa-apa. Ayolah, jawab: kok bisa hal yang kulakukan ini salah?"

"...memang, aku tidak menganggap kalau mengisolir si kriminal bodoh yang hanya mengganggu orang itu salah. Ada juga orang yang tidak pantas hidup. Aku tidak ingin percaya itu, tapi memang itu kenyataannya."

"Ya, 'kan? Kamu menolaknya cuma karena itu pendapat yang populer. Itu bikin kamu menganggap kalau yang kami lakukan itu salah."

"Tidak. Karena... 'Gimana cara memilihnya?"

"...milih apa?"

Kenapa dia belum mengerti?

Kemarahan dan kejengkelan bergejolak di dalam tubuhku.

Aku menatap Iroha-san yang bodoh.

"Yang pantas untuk mati."

Iroha-san menahan nafasnya, dan kelihatannya sadar dengan perasaanku.

"Bagaimana kamu dan Daiya, yang tidak sempurna bisa tau siapa yang pantas mati? Memangnya pilihanmu mustahil untuk salah?"

"K-Kami—"

"Tentu tidak. Kamu memilih membunuh orang dengan informasi yang tidak sempurna."

"...ya, aku 'gak bisa bilang kalau aku punya kesalahan 0%. Tapi apa bedanya dengan sistem hukum kita? Enggak semua hukuman mati dari hakim itu adil. ...terus, pilihan yang kupilih itu sulit untuk salah. Misalnya, semua orang pasti setuju kalau, setidaknya, si pedofil ini pantas mati."

"Kamu yakin? Memang benar kalau ia menyakiti banyak orang, tapi mungkin juga ia punya potensi untuk menyelamatkan orang banyak. Maka ia tidak perlu mati karena logikamu."

"Hah? 'Gak mungkin sampah seperti ini punya potensi!"

"Mungkin kamu mungkin benar, tapi kenapa kamu bisa begitu yakin?"

"...aku bisa. Cuma sekali lihat, aku tau betapa bodohnya orang ini. 'Gak mungkin ia bisa menyelamatkan orang lebih banyak dari yang ia lukai."

"Tapi itu cuma anggapanmu! Meski kamu tidak lebih spesial dari orang lain, kamu akan mulai berpikir kalau kamu spesial karena kamu dapat 'Hukuman dan Bayangan Dosa'. Meski kamu mendapat 'kotak', sebenarnya kamu diracuni perasaan kalau kamu berkuasa, dan percaya kalau kamu akan terus jadi hakim. Apa kamu tau disebut apa itu?"

Aku melanjutkan.

"Itu namanya sok tau."

"....."

"Mudah untuk memprediksi yang akan terjadi! Pertama, kamu akan memilih pendosa untuk pengeliminasian yang mungkin bisa disetujui semua orang. Tapi itu cuma awalnya. Kamu terlalu sok sampai kamu jadi kehilangan diri kamu sendiri. Sedikit demi sedikit, kamu akan mulai memilih orang yang masih tidak begitu salah. Kamu akan jadi lebih buruk secara terus menerus, dan pada akhirnya, kamu akan mengubah orang-orang yang ada dalam pikiranmu menjadi 'Manusia Anjing'. Baik dan jahatnya bukan masalah, dan kamu akan menghapus orang-orang yang menyulitkanmu. Atau mungkin ini sudah terlambat? Soalnya, kamu ingin menghancurkanku dan Maria hanya karena kami menghalangi jalan kalian."

Kejengkelanku makin bertambah saatku bicara.

Kenapa Iroha-san dan Daiya tidak mengerti hal sesimpel itu, padahal mereka itu seharusnya sangat pintar? Apa mereka tidak bisa memikirkan akibat yang sudah kukatakan?

"Apa yang kamu lakukan bukanlah penghukuman maupun pembersihan dosa. Itu pembunuhan. Kalian berdua telah terobsesi dengan kemampuan yang 'kotak' berikan, dan dikendalikan benda itu untuk berbuat dosa. Apa yang kalian akan lakukan tidak ada bedanya dengan pembantaian yang ada di sejarah manusia! Kalian tidak membuat revolusi - kalian cuma membuat kesalahan lain tanpa adanya keadilan!"

Aku mendekati Iroha-san.

"Tetapi, aku akan menghentikan kamu."

Aku juga berdiri di samping pisaunya.

"....."

Iroha-san kelihatannya sedikit kebingungan.

Apa yang kukatakan itu benar, dan dia juga sadar soal itu.

Dan, dia pun menjawab:

".....Apa-apaan wajah itu?"

"...wajah?"

"Ya, wajahmu! Padahal kamu ingin melawanku dengan kata-katamu," dia melanjutkan, "kenapa kamu bisa tenangya senyum 'gitu?"

Untuk menjawabnya, secara tidak sadar tanganku menyentuh wajahku.

"Biasanya, kamu 'gak akan senyum 'gitu. Dan lagi, orang biasa 'gak akan bisa ngomong yang kamu bilang tadi."

"...aku tidak mengatakan hal aneh ataupun kasar!"

"Yah, memang enggak sih. Tapi orang biasa 'gak bisa buat pernyataan yang seobjektif itu di situasi ini. Kalau cewek yang kamu suka diculik dan kamu sudah kehilangan kesabaran, kamu 'gak bisa dengan santainya membuat argumen yang kompleks begini."

"Maksudnya, aku harus lebih emosional?"

"Aku 'gak bilang harus lebih emosional atau beralasan. Yang kamu lakukan itu ada di tingkatan yang berbeda. Kamu 'gak bisa dengan santainya melakukan itu. Kamu ya...'gak bisa..."

Campuran dari kebingungan dan ketakutan muncul di wajahnya.

"Darimana—"

Dengan ekspresi itu, dia bertanya:

"Darimana kamu melihat dunia?"

Aku tidak mengerti maksudnya.

Tapi Daiya pernah menanyakan hal yang sama-sama sulit kumengerti seperti itu. Ia bilang padaku kalau aku mengambang, atau semacamnya. Pertanyaannya mungkin berarti sama.

Aah... Mungkin aku tidak normal. Aku terus menolaknya, tapi kurasa ini saatnya menyerah.

Bahkan terdengar lebih membingungkan saatku ubah hal itu menjadi kata-kata, tapi kalau aku jelaskan tentang diriku:

Terlalu sedikit "diriku" dalam tubuhku.

"...cukup, Kazuki-kun. Apapun yang terjadi, aku 'gak akan berhenti."

"Kamu tidak setuju denganku?"

"Mungkin kamu benar. Bisa saja kami jadi terlalu sok, dan kami tidak sempurna dan bisa saja membuat kesalahan. Tapi 'gak ada alasan untuk 'gak bertindak. Kami 'gak bisa begitu saja menyerah cuma karena itu. Kita seharusnya 'gak kalah sama realitas dan langsung menerima kejahatan sebagai hal yang 'gak bisa dihindari. Kita seharusnya 'gak lengah. Aku 'gak akan begitu. Tapi terimakasih dengan kritikanmu, aku akan menyimpannya baik-baik dan akan berpikir dulu sebelum membunuh orang!"

"Kalau hanya berpikir saja tidak akan memperbaiki keadilan kamu!"

"Yah, terserah, tapi aku 'gak menganggap kalau cara ini salah."

Setelah mengatakannya—dia terus berbicara dengan mata yang dipenuhi kegilaan.

"Tapi, aku 'gak akan berhenti. Dan 'gak akan mengubah keputusanku soal Otonashi-san."

Hah. Jadi begitu.

Desahan lemas keluar dari bibirku.

"Apa maksud keluhanmu itu? Kamu menyerah? Apa aku menghancurkan

semangatmu?"

"Ya, aku menyerah!"

Menyerah untuk tidak membunuhmu.

Baiklah. Aku tidak boleh dia tau maksudku. Kalau tidak kulakukan dengan instan, aku bisa dikalahkan oleh [pelayan] yang mengelilingiku.

Aku harus menusuknya tanpa ragu. Aku tidak boleh membuatnya merasakan keinginan membunuhku.

Bunuh.

Aku hanya perlu menusuknya di jantungnya dan langsung mematikannya, tapi melakukannya dengan santai seperti aku hanya bersenandung dengan irama yang tidak asing.

"...Orang yang pantas mati?"

Iroha-san pikir kalau manusia semacam itu memang ada.

Pada akhirnya, kami juga manusia - jadi itu bukanlah hal yang bisa kita pilih untuk diri kita sendiri. Bahkan aku bisa menyebutkan beberapa orang yang pantas untuk mati, tapi itu salah. Itu pasti salah.

Kalau itu bukan masalahnya, maka apa yang akan kulakukan sekarang tidak bisa dimaafkan. Aku tidak ingin itu. Aku tidak akan memaafkan diriku sendiri karena tindakanku ini.

Aku melakukan kesalahan yang sama seperti yang mereka lakukan.

Orang yang kurasa pantas mati.

Di matak—

—semua orang yang menyakiti Maria pantas mati.

Lalu, kutusuk pisau itu ke dalam jantung Iroha-san.

Aku tidak membuat gerakan yang berlebihan.

Aku hanya menunggu pandangannya untuk teralihkan sedikit, mengambil pisaunya dan menusuknya saatku berdiri. Mata pisaunya menghilang ke dalam tubuhnya.

Mati.

Tidak ada hal semacam itu di dalam pikiranku.

Bahkan aku tidak menginginkan pembunuhan ini. Aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan. Itu saja.

Ah, mungkin...

Mungkinkah sifatku ini aneh menurut orang lain?

Kalau iya, aku tidak boleh membiarkan Maria melihatku. Ya, kalau dia melihatnya, kami akan—

"Apa...apa yang kamu lakukan, Kazuki?"

Jantungku berhenti berdetak.

"Ah, aaah...!"

Kenapa?

Kenapa dia...?

Caranya memanggilku. Cara pengucapannya. Suara darinya.

Suara yang sangat kucintai itu adalah—

".....kenapa...kamu...melakukan itu, Kazuki?"

Seorang gadis dengan kertas coklat di kepalanya menghampiriku.

"Um, ah...!"

...Kenapa aku tidak sadar? Kenapa aku tidak menyadarinya padahal aku seharusnya bisa merasakan keberadaannya, bahkan tanpa melihat wajahnya?

Mudah. Karena gelap, dan aku tidak memperhatikan setiap orang dengan kantong kertas di kepala mereka. Kenapa aku tidak memikirkan alasan Iroha-san memanggilku di tempat gelap begini?

Kenapa aku tidak menyadari apa yang sangat ingin disembunyikan Iroha-san?

Gadis kurus itu melepas kantong dari kepalanya.

"Maria."

Itu Maria.

Tidak bisa diragukan lagi, itu Maria.

"Kazuki...," dia memanggilku dengan suara yang gemetar.

"Kenapa...?"

"Karena aku yang minta."

Iroha-san menjawab pertanyaanku, memberikan jawaban yang sudah kuketahui. Meski pisau di tanganku masih menusuk dadanya...

...Ya, tentu aku sadar. Sadar kalau di saat aku menusuknya, aku tidak merasa aku memotong sesuatu.

Iroha-san menarik keluar pisau yang seharusnya menusuk jantungnya, dan mendorong mata pisaunya pada telapak tanganku. Aku tidak merasa adanya tusukkan. Pisaunya hanya terdorong ke dalam gagangnya.

Tidak mungkin aku bisa membunuh seseorang dengan pisau itu—bukan, benda aman itu.

"Apa kamu ingin tau disebut apa opini secara objektif soal kelakuanmu beberapa saat yang lalu, Kazuki-kun?"

Meski aku masih sangat terkejut, Iroha-san mengeluarkan kata:

"Itu namanya 'sok tau'."

Dia mengambil pisau palsu dari tanganku yang melemas.

"Ini [perintah], anjing. Menggonggong."

Si lelaki telanjang yang seharusnya mati kesakitan bangkit. Ia berdiri seperti anjing dan berlarian di sekitar kami, menggonggong dengan biasa tanpa mempedulikan kalau dirinya sudah diwarnai merah darah.

"Bukannya aku sudah bilang kalau 'gak perlu mengatakan [perintah]?"

Iroha-san menusuk si "Manusia Anjing" yang berlarian. Meskipun itu tidak seharusnya sakit, ia berteriak kesakitan,

"GYAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAHN," dan pingsan kembali.

"Kami menumpahkan darah palsu saat kamu 'gak lihat. Dan aku [memerintah] 'Manusia Anjing' ini untuk berteriak dan bertingkah seperti kesakitan sewaktu kutusuk. Kamu menelannya kayak orang bodoh."

Aah, benar, aku tidak pernah melihatnya benar-benar menusuknya karena kerumunan tadi menghalangi pandanganku. Aku hanya mendengar teriakkannya dan melihatnya menggeliat kesakitan, diselimuti warna merah. Karena terlalu gelap, darah palsu sangat sulit untuk dibedakan dengan darah asli, dan mudah untuknya menyembunyikan kantung darahnya.

"...Kenapa, kenapa kamu..."

"Yah, soalnya aku [diperintah] Oomine-kun. Ia memberiku satu [perintah]: 'tunjukkan pengkhianatan Hoshino Kazuki pada Otonashi Maria.'"

Iroha-san memindahkan pandangannya pada Maria.

"Yah, itu ternyata sulit! Maksudku, Otonashi-san dengan buta percaya kamu. Dan dia sangat 'gak akan percaya kalau kamu mengkhianatinya."

Maria menggigit bibirnya.

"Tapi membawa Otonashi-san kemari sangat gampang. Aku pakai cara yang sama seperti ke kamu, Kazuki-kun: aku mengancamnya. Bilang kalau kamu 'gak patuh atau coba-coba menipuku, [pelayan]-ku akan membunuh Kazuki-kun saja sudah lebih dari cukup supaya Otonashi-san mengikutiku, padahal itu jelas-jelas mencurigakan. Memang, permintaan seaman seperti 'tonton saja kami' itu cukup gampang untuknya patuhi. Dan ini berhasil kutunjukkan," Iroha-san mengatakannya sembari menusukkan pisau palsu pada dadanya, "caramu membunuhku."

Semua—

Semua yang dia lakukan dan katakan hanya untuk menunjukkan Maria kalau aku ingin membunuh? Menaruh pisau yang bisa terjangkau olehku, menyalakan amarahku dengan mengatakan kalau dia akan memerkosa Maria, dan membuatku memikirkan rencana pembunuhan palsu di depan mataku...

Dan pada akhirnya, aku menusuknya dengan pisau palsu itu seperti yang dia inginkan.

Iroha-san menjentikkan jarinya. Dengan begitu, kerumunan orang dengan kantong kertas di kepalanya pergi dengan santai dan senangnya - seperti

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

mereka mengatakan kalau mereka telah selesai di sini.

"Aku disuruh menonton karena kamu mungkin akan membunuh Shindou," kata Maria dengan tatapan yang menghindari mataku. "Aku tidak percaya dia. Padahal dia bilang padaku kalau Oomine sudah menggunakan 'kotak'-nya dan aku sadar kalau dia berkata benar, aku tidak percaya kalau kamu akan membunuh. Menyelesaikan permasalahan dengan membunuh orang lain—itu tidak dapat diterima. Sekali kamu membunuh, kamu sudah jadi makhluk rendah dan kepercayaanmu akan kehilangan artinya. Kamu seharusnya tau perasaanku tentang ini. Kamu juga seharusnya tau kalau aku tidak bisa bekerja sama dengan orang seperti itu. Tetapi, kamu....."

Saat kehilangan kata-kata, dia hanya menggelengkan kepalanya.

"...tidak, jangan buat hal ini hanya tentangku. Tapi aku masih belum mengerti, Kazuki. Pertama, kamu bukan pembunuh. Meski cuma percobaan pembunuhan, kenyataan kalau kamu mencoba membunuh seseorang saja sudah memberi rasa sakit karena penyesalan. Dibebani dosa seberat itu, kamu tidak bisa kembali ke 'keseharianmu', dan lagi, 'keseharian' itu akan kacau karena kamu jadi orang yang beda. Ah, tapi masalahnya bukan hanya secara psikologis, tapi juga hukum akan mencabut 'keseharian'-mu kalau kamu membunuh, bukan begitu? Tetapi, kamu...orang yang menghargai 'keseharian'-nya di atas segala hal lain tidak akan memilih untuk membunuh."

Dia mengepalkan tangannya.

"Tidak mungkin kamu akan membunuh.....tidak mungkin! Tidak mungkin Kazuki melakukannya!"

Maria memberikanku tatapan yang memohon sesuatu.

"...ya, pasti! Kamu tidak akan! Kamu tidak akan melakukannya! Kamu pasti dikendalikan. Mungkin saja, kamu dikendalikan 'Hukuman dan Bayangan Dosa' itu dan dipaksa melakukan itu. Ya, 'kan? Kazuki, katakan! Apa aku benar?" Dia mengatakannya sembari menggoncangkan pundakku.

"Tolong bilang kalau kamu bukan orang yang melakukan hal buruk itu."

Maria memohon padaku dengan seluruh kemampuannya. Meski dia sudah melihat keburukanku di depan matanya sendiri, dia ingin aku menyangkalnya. Meskipun dia sangat tau kalau aku salah, dia masih meminta kalau hal tadi itu tidak terjadi.

Aku tidak percaya Maria berlaku seperti ini. Aku tidak percaya ini, tapi...

Kalau begitu, aku akan memanfaatkan perasaanya.

Aku akan terus membohonginya.

"Iya!"

Menjijikan. Kata-kataku ingin membuatku muntah.

Tapi kalau kuakui kenyataanya, Maria akan hancur bersamaku dan tidak bisa kembali.

Tetapi, aku punya tempat untuk berbohong, tidak peduli sebusuk apa itu.

"Jadi," bisiknya. "Jadi begitu."

Dia kelihatan lega.

Maria percaya pada kebohonganku. Dia membiarkan dirinya tertipu.

Ya...benar. Maria tidak ingin berpisah denganku. Dia masih ingin percaya padaku. Hubungan kami tidak bisa terpisah semudah itu.

Jadi aku harus berbohong sampai akhir.

"Maria, dengar—"

"Huhu, aku senang! Dengan ini—"

Dengan ekspresi kelegaan, Maria melanjutkan:

"Aku tidak perlu lagi...percaya siapapun."

".....eh?"

Ekspresinya.

Dan kata-katanya.

Tidak selaras.

"Aku...tidak, sejujurnya, aku sudah sadar sejak lama! Jadi—"

Jadi—

Setelah mengucapkan apa yang dia katakan beberapa saat yang lalu, dia melanjutkan seperti ini:

"Jadi—kamu mengkhianatiku."

"Ah....."

Semua tenagaku menghilang dan tanganku jatuh dengan lemasnya pada kedua sisi tubuhku.

Aku hanya menatap Maria dengan diam.

"Oh, begini. Hei, aku tadinya bisa membaca pikiranmu hanya dengan melihat pergerakan otot wajahmu! Aku tidak bisa lagi, tapi bukannya aku sudah menghabiskan seumur hidupku bersamamu? Aku masih bisa melihat hal semudah kebohongan dari kamu. Tapi aku berjuang untuk mengatakan pada diriku "tidak ada buktinya." Aku menghindari masalahnya sampai ada

pembuktian yang jelas tentang pengkhianatanmu. Sekarang aku sadar. Kebohongan karena kamu ceroboh itu membuatku sadar kalau kamu berubah menjadi sesuatu yang menyedihkan."

Baru saja aku berpikir kalau hubungan kami tidak bisa semudah itu dihancurkan.

...Kenapa aku bisa seabodoh ini?

Aku sudah terlalu sering mengkhianatinya. Aku telah menipunya sejak 'Permainan Kebosanan'. Aku mungkin sudah menghancurkan hubungan kami yang hampir mustahil untuk dihancurkan sedikit demi sedikit.

Dan sekarang, berkat pengkhianatanku, hubungan ini akhirnya hancur.

"Aah, aku sangat senang! Aku tau seharusnya aku tidak begitu. Aku menyalahkan diriku sendiri karena aku menipu diri sendiri, dan akhirnya menderita. Aku hanya 'kotak', jadi aku tidak seharusnya punya hati manusia. Tidak seharusnya aku dekat dengan seseorang dan berhubungan dengannya. Meski demikian, aku tidak bisa berpisah denganmu, Kazuki, dan kucari alasan untuk bersamamu, seperti bertemu 'O'. Bahkan aku ketakutan! Takut akan kehilangan tujuan dan menghilang!"

Itu tujuanku – aku ingin "Aya" menghilang agar "Maria" bisa hidup.

Tapi...

"Tapi...kamu mengkhianatiku dan memberitau padaku kalau aku salah. Kamu

membuatku sadar betapa lemahnya aku. Kamu membuatku melakukan itu."

Setiap kata yang dia katakan menusuk jantungku.

Maria adalah orang terakhir yang paling tidak ingin kusakiti. Dia adalah yang sangat ingin kulindungi.

Akan tetapi, dia orang yang sangat kusakiti, dan orang yang kuhancurkan.

"...Maria, dengar. Itu semua karena—"

Aku tidak bisa membiarkannya pergi.

Tetapi,

"Jangan!"

Maria berbalik dariku.

"Eh?"

"Jangan panggil aku Maria."

Aku bahkan tidak boleh mengatakannya.

"Aku membuang nama itu sejak lama. Itu datang kembali karena kamu memilih terus menggunakannya, meskipun aku sangat menghargainya. Tapi hubungan kita berakhir sekarang, tidak perlu lagi menggunakan nama itu. Hidupku sebagai Maria sudah berakhir."

Dengan kata-kata itu, Maria kembali melihatku dan menatap langsung pada mataku—

Dia mengatakannya.

"Aku 'kotak' yang dipanggil Otonashi Aya."

Di saat itu.

Sebuah gambaran muncul di pikiranku dan menandakan awal kilas balik.

Adalah gambar pucat, basi, luntur, dan kacau.

Itu adalah kelas yang terus mengulang.

Maria dengan filter coklat muda berdiri di podium. Dia memperkenalkan dirinya. Aku tidak bisa memastikan ekspresinya. Ada ratusan dan ribuan ekspresi, aku tidak bisa memastikan ekspresinya yang nyata. "Aku Otonashi Aya. Senang

berkenalan dengan kalian," "Aku Otonashi Aya...salam," "Otonashi Aya," "Otonashi Aya," dia terus mengatakan itu di dunia yang mengulang itu. Dan seiring waktu berjalan, emosinya menghilang dari wajahnya. Dia menggunakan waktu yang tidak terbatas itu untuk membuat sifat lain. Dia menolak semua orang untuk menjadi 'kotak' yang sempurna.

Gadis yang berdiri di sana.

Ekspresi gadis yang berdiri di sana.

".....Ah....."

Akhirnya aku sadar. Aku belum pernah sadar sebelumnya karena aku selalu bersamanya.

Maria telah mulai mengungkapkan perasaannya seperti orang biasa. Dia mulai bisa sedih, marah, dan tertawa seperti orang biasa.

Aku tidak sadar. Aku mungkin bisa memilih jalan lain kalau aku sadar lebih awal, aku gagal.

Maria telah kehilangan perasaannya lagi.

Bisikkan "Tidak..." Keluar dari bibirku. "Aku akan terus memanggilmu Maria!"

"....."

Tanpa mengacuhkannya, dia menyodorkan tangannya pada Iroha-san. Iroha-san langsung mengerti maksud Maria, dan memberikannya pisau palsu itu.

"Kazuki. Kamu sudah berubah. Di saat kamu menusuk dada Shindou dengan mainan itu, kamu berubah. Kamu bukan rekanku lagi, tapi menjadi keberadaan yang ada untuk merusakku. Lalu—"

Maria membuatku memegang pisaunya untuk suatu alasan.

"—sekarang kamu musuhku."

Aku tidak tau kenapa, tapi Maria memelukku dengan lemah-lembut dibarengi sebuah senyuman.

"...Maria?"

Mungkin dia tidak ingin aku pergi? Meski itu aneh, aku memikirkan hal yang sayup itu.

Seperti yang kukira, kenyataannya berbeda jauh.

Begitu.

Pisau yang kupegang menusuk dadanya.

"Ah..."

Tentu itu hanya mainan. Itu tidak menyakiti Maria. Tapi kebetulan itu hanya mainan hari ini.

"Begitulah," bisiknya. "Saat aku bersamamu, kamu menusuk hatiku seperti ini."

Dia mengatakannya dengan nada yang sangat lemah, yang mana memberikan kata-katanya pengaruh yang lebih besar.

Dia benar.

Itu apa yang aku coba lakukan. Itulah yang terjadi saatku bertemu dengannya sebagai lawan: aku menusuk hati Maria.

"Kazuki."

Tubuh Maria kurus dan rapuh seperti biasa.

Dia melanjutkan dengan pisau di tanganku yang masih menusuk dadanya:

"Terimakasih."

Gadis yang lembut ini akan terus bertarung sendiri. Dia akan bertarung meskipun dikhianati dan ditusuk. Dia akan terus bertarung demi orang asing, mengabaikan kebahagiaannya sendiri.

Aku bisa melihat akhirnya.

Kekalahan.

Di masa depan...bukan, tidak lama lagi, Maria akan roboh akibat beban itu. Mengasah jiwanya seperti bilah pedang, dia akan menghilang lagi setelah diisi oleh kekosongan.

Meski aku bisa membayangkan takdirnya, aku tidak bisa menghentikannya.

Maria melepas pelukannya.

Akhirnya, dia terlepas dari pisaunya.

Dia mengambilnya dari tanganku dan mengembalikannya pada Iroha-san, yang telah menonton kami tanpa melakukan apapun.

Bahkan tidak berkeinginan untuk melihatku, Maria berbalik dan pergi.

"Kazuki," bisiknya, "aku tidak bisa menghabiskan hamburgerku sendiri."

Bodoh, aku tidak menyadarinya sejak awal, tapi—

Itu adalah kata-kata perpisahan Maria.

◆◆◆ Oomine Daiya - Jum'at, 11 September 20:57 ◆◆◆

"Karena kamu mirip denganku," jelas Otonashi Maria di layar.

Menjawabnya, aku menggumam, " Apa...?"

Yanagi dan aku telah diteleportasikan untuk ke sekian kalinya dan menonton film ketiga. Yanagi duduk di belakang-kananku, dan di sampingku adalah cangkang Otonashi Maria. Otonashi jadi karakter utama di film ini, "Ulangi, Kembali, Kembali."

Aku bingung. Kenapa Otonashi? Kami tak punya ingatan khusus. Aku tak dekat seperti aku dengan Rino dan Haruaki. Kalau ini menunjukkan dosaku, apakah aku melakukan sesuatu pada Otonashi tanpa menyadarinya? Bukankah Otonashi tak punya pengaruh yang kuat untuk membuatku menderita?

Tadinya kupikir begitu.

Tapi prediksiku salah.

Yang kulihat sangatlah tak terduga.

Itu adegan dari 'Kelas Penolakan' yang mana aku tak seharusnya memiliki ingatan ini. Otonashi dan aku mencari jalan untuk keluar.

"Aku bekerja sama dengan Otonashi...? Sebelum Kazu?"

Itu hal yang aneh. Terlebih, hubunganku dengan Otonashi tidak buruk (seperti sekarang) atau asal-asalan (seperti biasanya)

Malahan, aku menunjukkan kefamiliaran.

"Apa-apaan wajah bodohku itu?"

...Bukan, kurasa pasti begitu.

Aku melihat wajah Otonashi di layar.

Dia telah menutupi dirinya dalam keseriusan.

Tapi tidak berarti dia telah melampaui batas; itu hanya karena dia masih mengingat semua ingatan dari pengulangan dunia itu, yang membuatnya seperti itu.

Orang lain mungkin tidak bisa mengungkapkan perbedaannya, kecuali aku.

Aku bisa mengatakan kalau sifatnya ini dibuatnya sendiri.

Apa yang tersisa hanyalah gadis, yang seperti diriku, berjuang sendiri demi mendapatkan sesuatu. Tentunya aku merasa itu tidak asing.

"Tolong aku!"

Karena itu, mungkin, kukatakan hal bodoh itu di pengulangan 2 Maret yang ke-1536.

...Wow, tunggu! Apa kau ingin membunuhku dengan mempermalukanku? Apa 'Teater Penghancur Keinginan' telah mengubah caranya dan sekarang akan menghinaku?

Bagaimana bisa aku mengingat apa yang terjadi di 'Kelas Penolakan'? ...pikirku, tapi langsung membenarkannya: aku tak punya ingatannya. Tak seperti Kazu, aku tak bisa membawa hal semacam itu. Tetapi, seperti yang terjadi dalam 'Permainan Kebosanan', di mana NPC-ku bisa mengetahui rencanaku sendiri, aku bisa mengetahui rencanaku sendiri dengan akurat dengan bantuan penjelasan Otonashi.

Mungkin saja, dia telah masuk ke kriteria minimum untuk jadi rekanku.

"Aku bingung. Apa yang bisa kulakukan untuk Kiri? Tak ada! Kalau kusentuh dia, dia jadi pucat. Kalau kupeluk, dia mengingat masa lalunya dan menangis. Apapun yang kulakukan hanya akan menyakitinya. Tapi dia membutuhkanku. Dia tak bisa sendiri. Kalau kutinggalkan dia sendiri, dia mudah untuk membuat kesalahan besar. Kalau kudekati dan meninggalkannya itu salah, katakan, apa

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

yang harus kulakukan?"

Apa-apaan yang kukatakan itu...mengatakan hal itu pada Otonashi tak akan mengubah apapun. Dia lemah sepertiku. Tetapi, diriku yang di waktu berbeda itu terus bicara.

"Kupikir kau bisa menolongku," kata diriku di layar. "Mungkin kau bisa menemukan cara untuk Kiri di pengulangan ini."

Cara seperti itu tak akan pernah ada!

Diriku di layar ini terlalu bodoh bahkan aku sangat ingin meneriakkan dengan seluruh kekuatanku sampai mencapainya. Aku ternyata sangat bodoh dulu.

Tapi jawaban Otonashi tak membantu. Masalah kami terus ada hingga sekarang, jadi kutau kalau dia belum pernah dapat solusinya.

Tetapi dia mengatakan:

"Baiklah. Akan kucaritau."

Adegan selanjutnya adalah "pindah sekolah" ke-1539. Dia berkata padaku:

"Aku dapat solusinya."

Apa? Tak ada solusinya.

...Pasti takkan ada.

"Setidaknya, aku tau apa yang sangat baik untuk kamu lakukan pada Kirino."

"Hal yang baik...apa itu?"

Memalukan, diriku yang ada di layar tak bisa menyembunyikan kesenangannya.

Aku pasti dibodohi dengan kata pemberi semangat itu. Aku pasti berharap kalau ada solusi yang tidak bisa kupikirkan.

Tapi Otonashi hanya berkata:

"Tinggalkan dia."

Itu berlalu tanpa aku mengatakan kekecewaanku. Malah, aku marah.

"Jangan bercanda! Lalu siapa yang akan menolongnya? Atau kau ingin bilang kalau Kiri sudah baik-baik saja!"

"...tidak, luka Kirino terlalu dalam. Mungkin tidak akan bisa sembuh."

"Lalu kenapa kau bilang aku harus meninggalkannya?!"

"Karena dia tidak akan bisa diselamatkan siapapun."

"Apa maksudmu?!"

"Sedalam itulah luka Kirino. Kau tidak akan menumbuhkan tangan yang sudah putus, 'kan? Luka yang dalam bukanlah hal yang bisa disembuhkan."

"Jangan sok pintar! Apa kau sudah menyerah karena kau sudah menghabiskan banyak waktu di 'Kelas Penolakkan'? Kalau kau kehilangan tanganmu, masih bisa kau ganti dengan tangan palsu lewat operasi, 'kan?"

"Mungkin ada orang yang cocok untuk melakukannya. Meski tidak akan mengobati lukanya sepenuhnya, itu akan jadi obat merah yang baik. Tapi Oomine, kamu tidak cocok untuk itu."

"Kenapa?! Memangnya siapa yang bisa selain aku!"

"Kamu seharusnya sadar," mimik Otonashi berubah dalam rasa pahit, "kamu justru yang membuat lukanya tidak tersembuhkan."

Aku terdiam.

"Karenamu, Kirino ingin kembali pada dirinya yang dulu. Dia tidak bisa menerima tangan palsunya meski itu bisa menyelamatkannya—karena jika dia menerima hal seperti itu, dia tidak akan bisa kembali jadi semula. Jelas, dengan ada di sisinya, kamu membuatnya diam di tempat."

Ya, aku tau. Bahkan versi diriku yang pengecut itu seharusnya tau kalau ia jujur pada dirinya sendiri.

"Masih belum sadar? Tapi justru, kamu...bukan, karena itu, mungkin. Karena kamu sudah sadar, kamu mencari cara untuk menolongnya. Memang benar kalau meninggalkannya bukanlah solusi yang benar—kalau kamu, orang yang sangat mengerti dia, meninggalkannya, masalah baru bisa saja datang. Dan tentu, kesimpulanku untuk melepasnya adalah pilihan terbaik. Lagipula, kamu tidak bisa melakukan apapun untuk Kirino selain terus merusaknya."

"Kalau kulakukan, dia mendertia, dan mungkin dia akan membuat kesalahan yang membuatnya lebih menderita. Dia bisa saja terjebak di suatu perputaran. Dan kau masih menyuruhku untuk berpisah dengannya?"

"Ya."

"Ngajak berantem?"

"Tidak. Kalau kamu pergi, dia mungkin terikat kesedihan, kalau kamu tetap didekatnya, dia akan terikat kesedihan. Dan bukan hanya itu. Andai kamu tidak pergi, bukan hanya dia yang akan tetap tenggelam di kesedihan, lukamu sendiri akan jadi lebih buruk."

"Aku tidak peduli soal diriku!"

"Bodoh! Tentu harus!" Dia mengejutkanku dengan letupan emosinya - sangat jauh dari sifat dinginnya. "Apa kamu—ingin jadi sepertiku?"

Itu adalah teriakkan tenangnya yang pahit.

Sekarang, aku paham maksudnya.

Saat ini, aku akan dilanda kehancuran. Dan aku yakin kalau itu juga akan terjadi pada Otonashi. Ah, benar, ini masuk akal: sampai saat ini, semua yang dia lakukan bukanlah apa-apa melainkan penghancuran diri. Dia hidup untuk sesuatu yang bukan dirinya.

Dia berpikir kalau sudah cukup satu orang saja untuk keberadaan itu, dan dialah orangnya.

Tetapi, tak mungkin aku akan menerima hal seperti itu dari gadis misterius yang baru saja pindah. Kami mungkin partner pada "2 Maret" sebelumnya, tapi aku tak punya ingatan itu.

Tak seperti Kazu, kata-kata Otonashi tidak berarti untukku.

"Kalau kau tak mau membantuku, aku takkan bekerja sama denganmu lagi."

"...Oomine."

Tapi, Otonashi telah bersamaku untuk lebih dari 1539 hari. Dilihat dari sikapnya, itu sudah lebih dari cukup untuk dekat denganku.

Oleh karena itu, keinginannya untuk menolongku telah tumbuh kuat.

"Kalau kamu sangat ingin menyembuhkan lukanya, hanya ada satu cara, dan aku akan menerimanya. Aku akan berhasil untuk dirimu dan untuk orang lain."

Itu kenapa dia berkata padaku:

"Akan kusempurnakan 'kotak' milikku."

Tapi karena kami tidak bisa menerima cara itu, kami menjadi rekan.

Tapi meski telah terjadi hal yang seharusnya memisahkan kami, kami terus menjadi rekan.

Alasannya mudah: karena Otonashi masih belum yakin untuk berpisah denganku pada pengulangan 2 Maret yang ke-1539. Dan itu sudah cukup untuk menolak perpisahan kami, karena ingatkanku selalu dihapus. Meski akhirnya tetap berpisah, Otonashi tidak sedingin itu untuk menganggap rasa sakit yang dia berikan padaku di pengulangan itu tidak pernah terjadi. Dia tetap mengingat insiden itu meskipun mustahil kuingat.

Tidak ada saling percaya lagi di antara kami.

Dan pada pengulangan 2 Maret yang ke-1542, kami berhasil mencapai Mogi.

Tapi kami sudah berada di batasnya saat itu. Kami tak bisa membuat kemajuan. 'Kelas Penolakan' ada karena 'keinginan' Mogi untuk melalui 3 Maret

tanpa ada penyesalan, dan juga dirancang untuk membuat semua orang yang menemukan si 'pemilik' untuk kehilangan ingatannya. Setelah pengulangan ke-1543, Otonashi lupa kalau Mogi adalah si pelaku.

Kami berhasil meraih Mogi beberapa kali setelah itu. Karena Otonashi tidak bisa menerima kekerasan, dia tak bisa menghancurkan 'kotak' Mogi, dan kata-kataku tak pernah mencapai Mogi. Terlebih, aku tak mendapat ingatan dan frustrasi yang dibuat oleh pengulangan tak terbatas itu, jadi aku tak begitu nekat untuk melancarkan serangan pada Mogi. Masalahnya tak separah itu di perspektifku untuk meyakinkan diri untuk menyakitinya, meski itu satu-satunya jalan.

Kami tak menemukan jalan. Dan pada akhirnya, Kazu jadi satu-satunya yang bisa melawan 'kotak' milik Mogi.

Karena itu, hubunganku dengan Otonashi berakhir.

"Selamat tinggal."

Pada 2 Maret ke-1635, setelah ratusan kali kami bersama sebagai rekan, Otonashi akhirnya menyerah.

Aku kebingungan, karena ucapan selamat tinggalnya yang tiba-tiba.

Pelajaran pertama baru saja selesai, dan Kazu duduk di sampingku.

Ia juga sama, dan bertanya: "Daiya, kamu kenal dia?"

"Tidak."

Alasan keterkejutanku bukan karena dia menghentikan pertemanan kami, tapi karena Otonashi hanya orang asing untukku, sebab ingatanku akan terhapus dalam 'Kelas Penolakan'. Ucapan selamat tinggalnya sudah tak masuk akal.

Namun ternyata, Otonashi kelihatan tersakiti oleh sikapku. Walau dia seharusnya terbiasa menjadi penyebab kebingungan semua orang setelah mengulangi hari yang sama sebanyak itu, dia tak bisa dengan begitu saja mengabaikannya.

...Kenapa?

Aku tak punya petunjuk, tapi aku bisa berpendapat: Otonashi sendirian di dunia itu, tapi dengan bekerja sama denganku, dia berhasil menemukan seseorang untuk mengungkapkan pengalamannya dari mengulangi hari yang sama terus menerus. Itu pertama kalinya dia dibebaskan dari kesendirian dalam 'Kelas Penolakan'.

Tapi dia kembali sendiri lagi.

Selamanya sendiri dalam dunia yang mungkin akan terulang selamanya.

Kalau itu benar...maka untuk menjelaskannya semudah ini: dia kesepian.

Itu artinya dia masih belum berpengalaman sampai "pindah sekolah" ke-1635.

Tanpa menceritakan apapun soal 'kotak', Otonashi melanjutkan:

"Setelah pengulangan ke-1635 berakhir, kamu akan lupa. Dan mungkin, kamu tidak akan bisa mengikuti arahanku. Jadi, apa yang akan kukatakan hanya akan memuaskan diriku sendiri saja. Tapi, biar kukatakan ini:"

Tanpa mempedulikan kebingunganku yang bertambah-tambah, dia melanjutkan.

"Jangan pernah gunakan 'kotak'. Pokoknya, jangan."

Itu adalah peringatan yang "aku" yang sekarang takkan ingat.

"Kamu akan mencoba mengabaikan 'permintaan' yang mustahil kalau kamu mendapatkan 'kotak'. Kamu hanya akan mengikuti faham sendiri yang tidak akan bisa kamu lawan—seperti aku."

Tapi apa yang dia maksudkan dengan kata-kata itu?

Hal itu berlalu tanpa dia mengatakan kalau peringatannya tak berguna; aku pasti lupa seperti yang dia katakan, dan berakhir menggunakan 'kotak'. Seperti dia hanya bicara pada dirinya sendiri.

Ah, begitu.

Dia hanya bicara pada dirinya sendiri. Otonashi hanya mengeluarkan dirinya sendiri menjadi kata-kata. Otonashi hanya ingin mencoba mengeluarkan

pikirannya dari kesengsaraan dengan mengeluarkan frustasinya, yang mana takkan ada yang mendengarnya, pada kekosongan dunia itu.

Saat itu, Otonashi jadi sangat lemah.

"Aku tau 'keinginan' itu akan berakhir di mana. Itu,"

Jadi, dia mengungkapkan sendiri akhir cerita tentang dirinya.

"dalam kehancuran."

Itu pengungkapan perasaan yang menyedihkan.

Yang seharusnya menggapai hatiku.

"...Hah? Kau ini bicara apa?"

Tapi aku tidak langsung ingat waku yang kuhabiskan bersama pun aku tak menjawabnya dengan kata-kata yang menenangkannya.

Itu bukan keajaiban.

Mustahil kami berdua bisa membuat keajaiban.

Di layar, aku hanya menatap gadis asing yang bicara tak masuk akal. Dan

akhirnya, aku mengabaikannya dan pergi dengan Kazu.

Otonashi ditinggal sendiri di kelas.

Dia masih berdiri, dikelilingi bisikkan dengan rasa penasaran dari teman sekelas kami.

Menggemertakkan giginya dan kepalannya, Otonashi terus mengeluarkan omongannya pada kekosongan dari tempatku tadi.

"Tapi apa yang akan aku lakukan kalau kamu mengetahui 'kotak'-nya dan mendapatkannya? Aku tidak akan mengambilnya darimu. Aku akan melawan 'pemilik' lain, tapi aku tidak akan melawan kamu."

Tidak melawanku?

Apa? Itu benar-benar—

"——"

Tunggu. Kenyataannya, Otonashi belum melakukan apapun padaku sejak aku kembali ke sekolah dengan 'Hukuman dan Bayangan Dosa'.

Hei, mungkinkah...?

Tiba-tiba saja aku memikirkan sebuah kemungkinan.

Aku berpikir kalau dia tak menyerangku karena dia ditipu oleh Kazu, atau hanya bermain-main bersamanya meski sudah tau kebohongannya. Tetapi, aku selalu yakin kalau Kazu-lah penyebabnya tetap diam.

Tapi jika dia yang di layar ini mengatakan kebenarannya, apakah dia tidak tau cara melawan 'kotak' milikku?

"Mungkin aku akan bekerja sama lagi denganmu—Tidak, bukan begitu. Aku tidak akan melakukannya. Tetapi aku tidak ingin melawanmu juga. Tujuan kita berada di arah yang sama. Kita tidak pernah ditakdirkan menjadi rekan. Ya, kenyataanya, kita—"

Kata-kata yang dia katakan selajutnya tidak begitu tabu. Tapi mimiknya berubah dan dia dengan pahitnya dia mengatakan:

"Sejiwa, mungkin."

Oh, jadi itu alasan yang membuat Otonashi terlihat seperti itu.

Karena, itu artinya Otonashi dan aku hancur.

".....Aku kasihan pada Kazuki-san."

Sebuah suara menarik perhatianku kembali ke dunia nyata.

Dengan ekspresi tidak puas, Yanagi Yuuri berbisik sambil menonton filmnya.

Dia merasa kasihan pada Kazu? Reaksi macam apa itu? Seperti dia melihat Otonashi menyelingkuhi Kazu.

...Kurasa aku bisa mengerti dia. Tanpa bermaksud menganggap Otonashi tak setia atau apapun, Yanagi mungkin berpikir kalau hubungan Otonashi dan Kazu itu sesuatu yang suci. Tetapi, hubungan Otonashi denganku dalam 'Kelas Penolakan', dan waktu yang kuhabiskan sebagai satu-satunya orang yang dipercaya Otonashi, pasti terlihat seperti pengkhianatan bagi Yanagi.

...Bagiku, sih.

Aku juga menganggap cerita 'Kelas Penolakan' itu hanyalah penyatuan hubungan antara Otonashi dan Kazu. Aku pikir tak ada yang lainnya.

Tapi bukan hanya itu. Tentu, itu memang wajar. Otonashi tak menghabiskan waktu seumur hidup hanya bersama Kazu. Ya, Kazu memang satu-satunya yang bisa mengingat pengulangan sebelumnya dan berada di sisinya, tapi Otonashi juga saling berhubungan dengan murid lain di kelas kami.

Tentu, aku salah satunya. Karena aku tak bisa mempertahankan ingatanku, aku tak bisa langsung menyebutnya "Maria" saat dia memperkenalkan dirinya sebagai "Otonashi Aya," dan aku tak bisa sepenuhnya menjadi rekannya. Tapi meski aku terus melupakannya, Otonashi masih mau menghabiskan waktu bersamaku.

Dalam dunia yang berulang itu, ada juga cerita tentangku dan Otonashi.

<https://MyBlackZero.Blogspot.Com>

Merenungkan katanya, aku berbisik: "Kehancuran, 'kah..."

Tak perlu untuknya menunjukkan itu padaku, si realis ulung.

Kalau kugunakan 'kotak', aku akan menghancurkan diriku sendiri.

Karena aku tau kemampuanku, aku juga tau batasku, aku sadar kalau aku akan kacau, tak peduli seberapa keras aku melawan, apapun yang aku lakukan.

Kesadaran akan batasku juga menentukan batas kekuatan 'kotak'-ku, yang membuatku tak bisa menguasainya.

Ya ampun...kenapa aku ada di saat aku tak bisa kembali setelah mengetahui ini? Kenapa aku menjerat semua orang yang tak ada hubungannya dan menghancurkan hidup mereka hanya demi keinginanku? Parahnya, aku sudah membunuh. Aku sudah sampai di saat di mana aku tak bisa berkata "aku berhenti".

Kenapa kugunakan 'kotak'?

Sejak kapan kumulai jadi seperti orang yang seperti aku yang sekarang?

—Kamu punya keinginan?

Ah. Aku ingat.

Sejak aku bertemu 'O' dan mempelajari 'kotak', di saat itulah semua sudah terlambat.

Setelah kutau soal itu, aku harus menggunakannya. Meski aku tau 'keinginanku' takkan pernah jadi nyata, aku harus menggunakannya. Kalau ada kesempatan untuk 'keinginan'-ku, yang sudah gagal ku capai, berhasil kudapat, aku akan membayar berapapun dan mendapatkannya.

Semua tindakanku tak kupikirkan, dan kehancuranku takkan terhindarkan.

Kalau 'O' memberi 'kotak' padaku dengan semua hal itu dalam pikiranku— aku menghentikan pemikiranku.

...Sudah cukup. Cukup. Tinggalkan masalah ini.

Filmnya masih berlanjut.

Aku memilih untuk fokus padanya.

<>"Oomine. Kalau kamu gagal dan sudah tak punya harapan lagi, aku akan menyelamatkanmu. Aku ada untuk hal itu. Kalau semua menjadi salah—"</i>

Sendirian di kelas, Otonashi yang ada di layar melanjutkan.

"Aku memperbolehkanmu menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' milikku."

"Aku telah memutuskan kalau aku tidak pernah bilang itu."

Suara Otonashi terdengar dari atasku, bukan dari speaker.

"Lagipula, pembicaraan itu tidak pernah ada buatmu. Juga percuma kalau cuma aku yang tau, aku memilih kalau itu tidak pernah terjadi. Bukan hanya pembicaraanku bersamamu, tapi beberapa hal lain juga."

Sebuah bayangan terbentuk di layar, diproyeksikan oleh orang yang berdiri di tengah-tengah sinar proyeksi—seperti mengatakan kalau dia berdiri di atas 'Teater Penghancur Keinginan' dan film yang sedang berlangsung.

"___"

Aku tak ingin mengakuinya, tapi aku terkejut. Meskipun dia terlihat sama seperti biasanya, seperti yang kulihat biasanya, aku justru merasa risi.

Apa mungkin reaksi seperti tadi bisa terjadi jika hanya melihat manusia biasa? ...yah, itu baru kulakukan. Untuk sesaat, aku lupa cara bernafas, dan mataku membelalak dan mulutku sedikit terbuka tanpa alasan. Sosoknya telah mencampur adukkan ritme jantungku, membuatku berkeringat, dan jariku menjadi gemetaran.

Hanya dengan berdiri di sana, dia membuatku terpesona. Hanya dengan menatapku, dia memberikan tekanan yang sangat kuat padaku sampai keberadaannya tak hanya menyesak nafas, tapi tajam seperti bilah pedang.

Dalam pemandangan itu, sebuah nama keluar dari bibirku seakan merenggut keberanianku.

"Otonashi Aya."

Hanya setelah membisikannya dengan keras, aku sadar kalau aku menggunakan nama yang benar.

"Memutuskan kalau itu tak pernah terjadi, ya... Kenapa belum pernah kupikirkan," kata Otonashi, "kalau aku seharusnya memilih pilihan ini juga soal hubunganku bersama Kazuki?"

Dia memanggil dirinya "Maria" sampai sekarang karena ada seseorang yang mengingat nama itu.

Tapi dia menghentikannya.

Dia telah menjadi musuhnya.

Terbebaskan sihir itu, tak ada lagi nama yang cocok untuknya selain Otonashi Aya. Maria tak lagi cocok untuknya.

Dia bukan lagi manusia, sekarang dia telah menghancurkan ikatan abadinya dengan Kazu yang pernah dia jadikan tujuan. Di saat dia tau bisa melakukannya, dia berhenti menjadi manusia. Aku mengerti itu lebih dari siapapun, karena kami memiliki tujuan yang sama. Perasaannya terhadap idealisme sudah sangat besar. Dia, yang berhasil menolak diri lamanya, adalah sikap idealku — keberadaan yang ada hanya untuk sebuah tujuan.

—Tak ada lagi Zero no Maria di manapun di planet ini.

Siapapun, bahkan Kazu, takkan mungkin mengembalikan "Otonashi Maria" sekarang. Bahkan sangat mustahil membuatnya berhenti ketimbang diriku.

Sosoknya yang telah jelas-jelas melampaui batas sontak menyadarkanku. Meski yang kusadari ini ialah sebuah bukti kalau aku takkan bisa menguasai 'kotak' milikku, aku tidak bisa lari dari ketidak tahuan pada jati dirinya lagi.

Dari jati diri—

'O'.

◇◇◇ Hoshino Kazuki - Jum'at, 11 September 21:44 ◇◇◇

"Kalah sama Oomine-kun lagi, Kazuki-kun?"

Setelah waktu yang lama, aku kembali dari perasaan shock-ku dan telinga ku sekali lagi mulai menerima suara.

Aku memandangi sekitar lagi dan melihat Iroha-san yang menatap aku sembari duduk dan mengistirahatkan dagunya di kedua tangannya. Dia jadi satu-satunya orang yang masih di terowongan ini.

Aku melihat jamku. Aku telah berdiri di sini tanpa melakukan apapun selama hampir setengah jam. Film ke-3, "Ulangi, Kembali, Kembali," akan berakhir.

"Hmm...," dia mendesah seperti seorang ibu yang dengan sabarnya menunggu anaknya tenang. "Ayolah, serahkan 'Teater Penghancur Keinginan' punya kamu dan jadi [pelayan] aku. Aku akan melakukan hal yang bisa menghabiskan kamu."

Aku masih kesulitan memfokuskan pikiranku. Pandanganku masih bergerak maju-mundur, membuat grafiti di temboknya seperti sebuah maha karya. Sulit untukku terima. Tidak tau kenapa, kenyataan kalau lubang hidungku berada di tengah wajahku membuatku jengkel. Aku menyadari ada tanah di dalam kuku jariku dan anehnya kurasakan sedikit malu.

Persetan.

Persetan soal 'Teater Penghancur Keinginan' itu dan [pelayan-pelayan] itu.

Maria.

Aku telah menyakiti Maria.

Aku tidak bisa menghentikan Maria.

Dia tidak akan menjadi "Otonashi Maria" lagi. Dia akan menjadi "Otonashi Aya" selamanya.

Masihkah aku bisa membalikkan semua dan mengembalikan Maria?

Aku memikirkannya dan menemukan sebuah kesimpulan:

—Tidak mungkin.

———Mustahil.

Aku tidak lagi punya tujuan.

"...Iroha-san."

Tidak tau kenapa, dengan wajah yang hampa, aku menanyakan hal yang mengangguku.

"Apa?"

"Tadi itu cuma kepura-puraan untuk menunjukkan Maria kalau aku mengkhianatinya, 'kan?"

Kenapa aku menanyakan ini? Ya, ini memang menggangguku, tapi sekarang aku tidak punya 'diriku' lagi yang tersisa untuk mengkhawatirkan itu.

"Tadi aku bilang itu, 'kan?"

"Tapi," aku melanjutkan sebisaku untuk mencari solusi, "kamu tidak bohong waktu kamu bilang kamu akan memilah orang yang pantas mati, 'kan?"

Matanya membelalak, dan ujung mulutnya naik.

"Ya." Matanya dipenuhi kegilaan. "Akan kulakukan apapun untuk memusnahkan sampah-sampah itu!"

Tanpa menggunakan pikiranku, aku berpikir:

...Seperti yang kukira.

Aku benar saat kupikir Iroha-san tidak bisa kembali ke kesehariannya lagi.

Tujuan panjang yang dia ungkapkan sebelum membicarakan "Manusia Anjing" bukan kebohongan. Anggapanku kalau dia membuat kesalahan itu memang tepat.

Daiya dan Iroha-san akan terus mengejar tujuannya yang salah itu. Meski mereka menyadari kesalahannya, mereka tidak mau kembali lagi, dan akan terus dipaksa melakukannya sampai mereka hancur. Seperti Maria.

Seseorang harus menghentikannya.

Tapi sudah terlambat untukku. Aku sudah kehilangan tujuan dan merasa tidak peduli lagi.

Aku sudah menyerah.

"....."

Menyerah?

Pada siapa? Maria? Aku?

Ya. Ya, aku menyerah. Tidak ada cara lagi, jadi aku tidak punya pilihan.

Tapi sebenarnya memikirkan soal menyerah membuat tubuhku sangat panas, membuatnya terasa bisa meleleh kapanpun. Tangan dan kakiku seperti akan terputus dari sendi-sendinya. Pilihan itu sebenarnya terlarang. Aku harus menghindarinya.

Terlebih—

"—Omong kosong."

Apa perasaan yang mengumpul di dalam diriku ini?

Apa aku marah? Pada Iroha-san?

Tentu itu wajar. Aku ditipu olehnya. Dia memainkanku dan menunjukkan pada Maria kalau aku sudah berubah, dan membuatku berpisah dengannya. Juga, Iroha-san membuat orang yang tidak bersalah jadi terlibat ke dalam kesalahannya.

Bukan hanya itu.

Perasaan ini bukan tertuju padanya.

Karena aku tau dia bukan orang jahat. Keinginannya menghancurkan kriminal bodoh kebetulan tidak berlawanan dengan pandanganku. Dan lagi, aku merasa bukan salahnya kalau dia sampai berpendapat seperti itu.

Bagus kalau dia mengejar keinginannya.

Tapi itu masihlah tidak masuk akal; memangnya tadinya dia merasa begini? Apa dia menginginkan hal ini dari saat sebelum mendapat 'Hukuman dan Bayangan Dosa'?

...Sebelum dia mendapat kekuatan itu dari Daiya?

"Aku punya pertanyaan."

"Apa?"

Aku menatap Iroha-san lagi. Wajahnya yang dinodai darah hanyalah bayangan dirinya yang sebelumnya. Matanya yang memancarkan tekad kuat telah ternodai.

Itu bukan ekspresi yang orang biasa tampilkan. Iroha-san telah hancur.

Sejak kapan?

"Memangnya menyakitkan itu sampai kamu tidak bisa menahan rasa sakitnya?"

"Hah?"

"Aku membicarakan saat kamu mendapat 'Hukuman dan Bayangan Dosa'!"

Ya, pasti di saat itulah dia hancur.

Aku curiga dia dipaksa melakukan sesuatu ketika dia menerima kekuatan itu. Bukan, mungkin bukan hanya itu. Mungkin dia harus terus menderita karena bisa menggunakan kekuatannya, dilihat dari apa yang Daiya pikul sekarang.

".....kenapa kamu tanya itu?"

Reaksinya menjelaskan semua.

Dan sekarang aku sadar.

Kenapa dia melakukannya?

Jawabannya:

Itu hanya penderitaan dan perlawanannya.

Ketika dia menerima 'Hukuman dan Bayangan Dosa', dia hancur karena dia telah dilemahkan oleh 'Permainan Kebosanan'.

Dikacaukan perasaan negatif, dia secara tidak sadar mencari cara mengeluarkan mereka. Karena tanpa melakukannya, hatinya takkan mampu menahannya.

Dia langsung menemukan sesuatu untuk mengeluarkan rasa frustasinya.

Dan itu adalah usul bodoh Daiya. Karena dia jadi tidak bisa percaya orang lain, dia terbawa idenya itu. Dia mencoba melawan bagian menyedihkan dari dirinya dengan menghabisi mereka yang dia anggap sampah dengan embel-embel memperbaiki dunia.

Daiya memaksanya melakukan itu.

Daiya mengorbankan Iroha-san demi 'keinginan'-nya.

Jadi apakah perasaanku ini yang memburamkan pandanganku ditujukan pada Daiya?

.....Bukan.

Daiya tidak berbeda dari Iroha-san. Ia telah mendapat 'kotak' demi memperbaiki dirinya yang tersiksa. Aku menganggapnya sebagai korban juga.

Aku kesal padanya karena membuat Maria meninggalkanku dan mengubah Iroha-san menjadi dirinya yang sekarang. Tapi perasaan ini berbeda.

...Marah?

Bukan. Mirip, tapi bukan kemarahan. Tidak ada yang seringan kemarahan.

Emosi yang tidak tertahankan ini pastilah—kebencian.

Pada siapa?

Ah.

Kalau ini kebencian, maka hanya ada satu targetnya.

Hanya satu makhluk yang sangat kubenci.

"—'O'."

"Kamu memanggilku?"

Aku tidak dikejutkan kedatangannya.

Aku sudah mengiranya.

Aku menatap 'O'.

"Apa-apaan dengan penampilanmu itu?"

Seorang gadis cantik yang merasa kalau ia berdiri di atas semua hal dan segalanya, muncul. Tapi karena ia terlalu cantik, ia terlihat tidak nyata dan palsu, dan memberikan kesan yang tidak bisa kuterima.

Tapi kenapa ide ini muncul di pikiranku, padahal wajahnya saja tidak mirip?

Gadis berambut panjang itu...mirip Otonashi Maria.

"...bisa kamu katakan siapa kamu?" Tanya Iroha-san.

"Ya, kita belum pernah berbincang-bincang. Aku pikir kamu akan langsung tau siapa aku, tapi kalau belum, biar kuperkenalkan diriku. Aku 'O'."

"'O'? Kamu?" Katanya, dan tiba-tiba saja membelalakan matanya, seperti dia baru menyadari sesuatu, dan melakukan gerakan bertahan. "Kau datang kemari untuk melindungi Kazuki-kun...?"

"Hehe."

'O' tidak menyalahkan ataupun membenarkan omongannya.

"Oomine-kun bilang kalau kamu ada di pihak Kazuki-kun. Apa kamu datang kemari karena ia dalam bahaya?"

"Aku tidak pernah menolongnya, tapi ia memang punya urusan dengan aku."

"Kau cuma ingin menghalangi, 'kan?!"

'O' mengabaikannya dan mengalihkan pandangannya.

"Meski aku belum begitu yakin soal ini," 'O' memperuntukkan itu padaku, tanpa peduli pada Iroha-san yang makin hingar-bingar.

"...H-Hei!"

"Kamu menarik perhatianku karena aku merasa kamu berbeda dengan manusia lain."

".....cih!"

Iroha-san sadar kalau dia tidak ada peran dalam pembicaraan ini dan tenggelam dalam ketenangan. Kelihatannya, dia telah berpikir kalau tidak ada gunanya untuk dirinya dikenal oleh 'O'.

"Tapi aku tidak mengerti kenapa kamu, dan hanya kamu, yang spesial dan sama denganku. Tetapi, setelah melihatmu menusuk gadis ini tadi, aku akhirnya bisa mendapat suatu kepastian. Tetapi, biarku pastikan dulu sekarang."

Aku menaikkan alisku dan terus menatap 'O'.

"Untuk itu...ya, kurasa akan kuberitahu padamu sedikit info soal diriku."

"...apa yang kamu bicarakan...? Kamu pikir dengan tau itu bisa mengubah semua? Tidaklah."

"Oh, belum tentu. Kamu bisa saja jadi sedikit lebih dekat denganku, siapa tau?"

"Dekat? Jangan bercanda."

"Kamu tidak biasanya bertemu dengan makhluk yang mengabulkan 'permintaan' dengan bentuk yang nyata dan tidak asing! Juga, kamu tidak mungkin langsung anggap ini benar. 'Diriku' yang sesungguhnya bukan apa-apa melainkan 'kekuatan' yang bahkan tidak memiliki kemauan. Lalu kenapa aku ada di sini sebagai 'O' dan memiliki kemauan? Itu karena 'seseorang' telah memberi bentuk pada 'O' melalui sebuah 'keinginan'."

"'Seseorang'...?"

Apa maksud 'O'? Jadi ia dibuat oleh seseorang yang juga merupakan sesuatu yang supranatural?

"Coba pikirkan 'keinginan' yang bisa menyatakan itu. Baik, begini: aku ingin keinginan semua orang menjadi nyata."

"———!!"

Mungkin...

Mungkin 'seseorang' itu.....

Sekali lagi, aku memikirkan tentang apa 'O' itu. Ia adalah pembagi 'kotak' dan telah menggiring beberapa orang disekitarku ke dalam kegilaan dan kehancuran. Ia adalah makhluk yang mengabulkan 'keinginan' palsu.

Akan tetapi—

"Pasti kamu paham! 'Seseorang' ini tidak sadar soal itu. Dia bahkan tidak tau kalau 'kotak'-nya bekerja seperti itu. Dia tidak sadar kalau dia bisa mengabulkan 'keinginan' seseorang. Tapi itu kenyataannya!"

'O' mencerminkan apa yang kupikirkan.

"'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' milik Otonashi Maria adalah 'kotak' yang memberikan nyawa utukku, 'O'."

Aku sudah mengira jawaban itu, tetapi masih terkejut saat 'O' mengatakannya langsung.

Tapi aku langsung menggelengkan kepalaku.

"Mustahil. Maria tidak bisa melakukannya."

"Jangan salah sangka dulu: makhluk yang mengabulkan 'keinginan' telah ada bahkan sebelum dia menggunakan 'kotak'-nya. Atau dia tidak akan bisa mendapat 'kotak'. Dia tidak membuatku dari nol. Yang dia lakukan hanyalah memberiku bentuk dan membawaku ke sisinya. Apa itu masih terdengar mustahil utukmu?"

"Aku—"

...Aku pikir itu bisa saja. Aku sudah pernah melihat hal yang lebih aneh dari itu.

"Tapi Maria berkata padaku kalau dia telah mengurung semua orang yang menggunakan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' miliknya..."

"Pernahkah kamu melihatnya sendiri?"

"Eh?"

"Kamu hanya menelan kata-katanya begitu saja, 'kan? Kata-kata dari seorang penderita amnesia, yang mana setiap kali ada yang menggunakan 'kotak' miliknya, langsung kehilangan semua ingatan dari orang itu dan lingkungannya."

".....Tapi."

Ketika itu, sebenarnya aku merasakannya. Aku menyentuh dada Maria dan mengalami kesedihan yang tiada akhir dalam 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'. Aku melihat orang-orang yang telah dia buang.

"Kamu kelihatannya ragu. Tapi ingat, kamu juga sudah menyentuh 'kotak' dari 'pemilik' selain dia. Bukankah kamu merasakan hal yang mirip dengan itu?"

"Eh...?"

Ya. Aku memang menyentuh 'Kelas Penolakkan' Mogi-san.

"Kelihatannya kamu sudah melihatnya sendiri, tapi sebenarnya, saat itu kamu melihat gambaran mental menggambarkan anggapan mereka pada 'kotak' mereka sendiri."

Artinya tempat di bawah laut yang kulihat ketika kusentuh dadanya Maria itu hanya...

"Apa yang kamu rasakan saat menyentuhnya hanyalah gambaran mental. Untuknya, memang dia telah mengunci semua pemakainya kedalam 'kotak' miliknya; karena itu adalah yang menjadi alasan kenapa 'kotak' bisa mengacaukan kenyataan. Tapi sebenarnya tidak begitu. Pemandangan itu hanya menunjukkan betapa dia merasa menyesal karena hanya bisa memberikan solusi yang tidak sempurna untuk orang-orang yang dia coba selamatkan, meski sudah berempati dengan mereka dan coba mengerti kesedihan mereka. Ya—"

'O' melanjutkan kata-katanya, dan tetap mempertahankan air wajahnya yang anggun.

"Ya—pemandangan itu hanya gambaran kesedihannya."

Aku mengingat tempat yang kulihat dulu.

Sebuah teater dengan kebahagiaan palsu di dalam laut yang dingin namun sangat terang. Seseorang sedang menangis di suatu tempat, dikelilingi dan tenggelam dalam tawaan yang tidak akan berakhir. Dalam medan perang sepi di mana siapapun tidak akan ada yang menang.

Itulah kesedihan Maria.

...Maria.

Jadi sampai kini pun, aku masih ingin menyelamatkannya!

"...jadi aku benar," bisik 'O' ketika ia melihat ekspresiku.

"Apa maksudnya?"

Tanpa menjawabku, 'O' hanya menatapku.

Jengkel karena 'O', aku mengeluhkan sesuatu yang menggangguku.

"...'O', kamu hanya membicarakan Maria, tapi apa kamu tidak ingin bicara tentangku?"

"Tenang; hal penting diutamakan. Tapi tentu, kita akan langsung ke maksudnya sekarang...ini hal baru yang ingin kupastikan. 'Keinginan' dari 'seseorang' itu adalah membuat semua keinginan menjadi nyata, yang merupakan alasan kenapa aku, 'O' ada. Tetapi, 'kotak' dibuat untuk menganalisa sebuah keinginan dengan sempurna. Bahkan mereka mengabulkan keraguan si pengguna. Jadi dalam bentuk apa keraguan 'seseorang' itu dikabulkan?"

"...tidak ada hubungannya denganku."

"Ada, loh."

"Hm?"

"Ingat Yanagi Nana, cinta pertamamu."

Nama yang muncul dengan tiba-tiba ini membuatku kebingungan.

"...K-Kenapa dia?"

"Karena 'seseorang' itu menggunakan 'kotak'-nya pada Yanagi Nana."

"———!!"

"Oh ya, kamu tidak tau. Tentu kamu kaget. Tapi kamu ingin aku langsung ke maksudnya, 'kan? Aku jadi takut aku tidak bisa memberimu waktu untuk tenang."

Dasar monster sarkastik.

"Yah, aku tidak tau soal perasaanmu soal itu, tapi bagi Yanagi Nana, kamu adalah penyelamat. Kamu sangat membantu dirinya lebih dari siapapun, bahkan dari pacarnya, Kijima Touji. Dan tentu, 'dia' yang dekat dengan Yanagi Nana tau itu. Kamu telah memberikan kesan yang kuat untuk 'dia'. Yah, butuh waktu yang panjang agar dianggap penyelamat oleh seseorang. Tetapi, 'dia' secara tidak sadar membuat peraturan baru di dalam dirinya: Hoshino Kazuki pantas menjadi penyelamat.

"...itu tidak masuk akal."

"Yakin? Masih ada lagi! ...'Dia' jadi punya keinginan yang berlawanan setelah melihat si penyelamat. Di satu sisi, dia ingin mengabulkan 'keinginan' apapun yang terjadi, tapi di sisi lain, dia ingin seseorang menghentikannya."

Aku tau itu. Dia bilang padaku tentang perasaannya di dalam 'Permainan Kebosanan'.

"Keraguannya akan 'keinginan' harmonis dengan bagian dari dirinya yang ingin menghentikannya, jadi mereka bersatu. Sebuah 'kotak' yang mengabulkan keinginan. Dengan kata lain, 'kotak' juga mengabulkan keinginannya yang bertentangan yang percaya seorang penyelamat akan datang dan menghancurkan 'keinginan'-nya sendiri."

—Apa?

Menganggapku sebagai penyelamat?

Artinya penyelamat yang mendapat kekuatan untuk menghancurkan 'keinginan' dari 'kotak' miliknya?

"Pernahkah kamu memikirkan alasan kenapa kamu tidak hilang ingatan saat berada dalam 'Kelas Penolakkan', padahal kamu bukan 'pemilik'? Alasan kenapa kamu tidak terpengaruh Shindou Iroha saat menginjak bayanganmu? Bukankah masuk akal kalau kamu dipengaruhi 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' selama ini, jadi bisa menahan kekuatan 'kotak'-'kotak' itu?"

'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' punya dua kekuatan.

Kekuatan untuk menciptakan 'O'.

Dan untuk sang penyelamat.

"'Kotak'-nya menganggap kamu sebagai penyelamat. Atau harus kukatakan..."

"Hoshino Kazuki, kamu adalah ksatria yang harus menghentikan Otonashi Maria."

Ksatria.

Aku...satrianya Maria.

Aku mendapat kekuatan dari Maria?

"___"

Aku melihat telapak tanganku. Kututup, kubuka. Tutup, buka. Batu, kertas.

Ah...ini hanya tangan-tangan biasa, lemah dan kecil ketimbang yang lain yang seumuran. Tidak kurasakan kekuatan di dalamnya. Tetapi...entah kenapa,

sesuatu terasa aneh. ...bukan, itu salah.

Sebaliknya.

—Perasaan aneh yang selalu menghantui di ujung kesadaranku telah menghilang.

"Yah, kenapa tidak kamu coba sendiri?"

"Coba? Bagaimana?" Tanyaku.

'O' menatap Iroha-san seperti ia baru ingat kalau dia di sana, dan menjawab tanpa menggerakkan tubuhnya.

"Hancurkan 'kotak'-nya, terserah dia mau atau tidak."

"Apa—?!" Iroha-san menyeru itu dan menatap aku.

Kamu tidak perlu melihatku seperti itu. Kenapa aku harus mengikuti petunjuk seorang seperti 'O', yang sangat kubenci? Meski jika aku punya kekuatan untuk menghancurkan 'kotak' milikmu, tetap aku tidak ingin melakukannya.

Tetapi,

".....
....."

.....Heh, hehe."

Aku tidak tahan lagi.

"Kazuki-kun...?"

Iroha-san mengubah mimik wajahnya. Tetapi tetap tidak bisa menahan tawaku.

"Heh, hehe... a, ha, ahahahahaha!"

"...apa? Apa yang lucu?"

Ya ampun, perasaan apa yang bergejolak ini?

Apa dorongan yang kuat ini?

—Aku ingin mencobanya.

—Kekuatan ini.

—Kuhancurkan 'kotak' yang sangat dia sayangi.

Aah, aku tidak lagi merasa "diriku" di dalamku terlalu sedikit.

Menjijikan. Aku bingung kenapa aku merasa begini dan dari mana datangnya ini. Seperti aku terdorong oleh kekuatan dari luar, seperti keinginanku dikendalikan oleh kekuatan itu. Aku baru saja merasakan fenomena itu: meski aku baru saja jatuh ke dalam kesedihan setelah kudapati bahwa mustahil Maria bisa diselamatkan, perasaan itu entah kenapa terhapuskan hingga aku ingin mencari solusinya dengan bertanya pada Iroha-san.

Akhirnya, kudapat kejelasannya.

Semua karena Maria.

Itu salahnya. Dia membawa malapetaka ke dalam hidupku. 'Kotak' Maria adalah akar dari semua kejahatan. Karena salahnya membuatku mencoba menusuk Iroha-san, salahnya juga aku mau membiarkan Mogi-san mati setelah kuhancurkan 'kotak' miliknya, itu salah Maria.

Aku di bawah kendali Maria.

"Heh, ha, ahahahahahahahahaha, HAHA,
hahahahahahahahahahahahahahaha
hahahahahahahahahahahahahahahahaha
hahahahahahahahahahahahahahahahaha
hahahahahahahahahahahahahahahahaha!"

Dan itu—rasanya luar biasa.

Karena itu artinya aku adalah satu yang sangat dimilikinya. Tentu terasa baik karena itu sudah menjadi tujuanku selama ini.

Aku selalu merasa berdosa karena ingin menyingkirkan Otonashi Aya yang berlawanan dengan keinginan Maria. Di satu sisi, aku tidak tau apakah itu hal yang benar, dan di sisi lain, aku tidak ingin membuatnya lebih sedih.

Tapi sekarang sudah diizinkan Maria.

Sudah kudapatkan alasan yang membolehkanku menghancurkan Aya hinggaa tak bersisa.

Bukan masalah untukku mewujudkan keinginan buruk ini.

Aah, Maria.

Mariaku sayang.

Tidak peduli seberapa buruknya kebencianmu padaku dan perlawanan juga tangisanmu, aku akan menghancurkan 'kotak' milikmu. Aku akan menghancurkannya hingga menjadi serpihan. Kuhancurkan coretan yang kamu buat sendiri di depan matamu. Kuhancurkan, remukkan, musnahkan, dan buang.

Aah, jantungku berdetak kesenangan. Aku bernafas dengan cepat karena senangnya diriku.

Kekuatan.

Kekuasaan.

Kemahakuasaan.

"...kamu gak kenapa-napa Kazuki-kun?" Iroha-san bertanya. Dia menyadari nafasku yang cepat, dan melihatku menekan dadaku dengan tanganku sambilku berjongkok.

Ya, pasti. Sebelum kubunuh Otonashi Aya, harusku pastikan kekuatanku.

"W-Waah...kenapa kamu menatapku?"

Dan kugunakan gadis penggila 'kotak' ini.

—tapi bagaimana caraku menghancurkan 'kotak'?

Kupikirkan dengan logikaku cara-cara yang memungkinkan...untuk sesaat, tapi aku ragu kalau dengan logika saja akan membantu. Keberanianku berkata kalau aku harus melihatnya sendiri.

Jadi, kubuat gambar dalam pikiranku.

Kubayangkan diriku sebagai seorang satria di gurun berdarah. Pasukan berzarah musuh dengan senjata lengkap berdiri di jalanku sejauh mata

memandang. Aku menusuk mereka dengan pedang panjangku, membuat gunung mayat, dan tidak pernah berhenti meski itu melahirkan kebencian dan dendam.

Semua demi bertemu Maria.

Demi menyelamatkannya dari kastil tempat dia diculik, aku mengumpulkan mayat-mayat itu untuk membentuk gunung dengan tinggi yang sama. Kupanjat menara daging busuk itu seperti tangga untuk mencapai Maria.

Untuk menyelamatkannya.

Aah.

"Aah."

Ketemu.

"Ketemu."

Ini tidak datang tiba-tiba. Aku menyambungkan bagian-bagian yang telah kutemukan. Seperti aku dengan tidak tau kenapa berhasil menyelesaikan cincin puzzle[4]. Dengan perasaan yang seperti itu, aku menemukannya—

—'kotak'.

—cara yang benar untuk menggunakan 'kotak'.

Setelah kamu memikirkan cara menggunakan 'kotak', kamu tidak bisa menguasainya lagi. Kamu tidak boleh mengisi 'kotak' dengan keinginanmu, dan hanya boleh tau saja kalau itu memang ada. Semua yang kamu perlu lakukan hanyalah mempercayai kalau kekuatan pengabul 'keinginan' itu ada. Kita hanya perlu percaya pada diri kita dan mengejar tujuannya.

'Kotak'-nya bisa terus kosong. Tidak, itu harus terus kosong.

Itu yang kusadari.

Dan itu saja cukup. Asal tau itu saja, aku bisa mendapatkan kekuatan ksatria untuk menghancurkan 'kotak'. Bisa kudapatkan alat yang mengabulkan keinginanku—

'Kotak Kosong Utsuro no Hako.'

"...yah, kita mulai?"

Aku menggenggam wajah Iroha-san dengan tanganku, menutup matanya dengan telapak tanganku, dan kugunakan tangan lain untuk menangkap tangannya dan menjatuhkannya ke tanah.

"Eh? Uh...?"

Aku duduk di atasnya. Iroha-san menatapku dengan mata yang membelalak. Kelihatannya, baginya, tadi tu berlalu dengan terlalu cepat.

Kelambatannya itu fatal. Sudah sangat terlambat. Dia sudah kalah.

Tanpa basa-basi, kutusuk tanganku bagai pedang ke dalam dadanya.

"EH? Ah! Nng! ...Ungh!!"

Kutarik keluar.

Aku mengeluarkan tiruan murahan 'Hukuman dan Bayangan Dosa'.

".....Eh? Eh? Apa?"

Aku tersenyum saatku lihat dia coba melawan dan gagal untuk memahami situasinya sekarang.

Mudah sekali.

Apa semudah ini mengeluarkan 'kotak' seseorang itu?

Kulihat 'kotak'-nya. Itu keras dan berbentuk lingkaran, sangat hitam seperti bola meriam, tapi aku yakin milik Daiya akan berbeda. Penderitaan yang mendalam

si 'pemilik' terasa dari 'kotak' kecil di tanganku, tapi aku tidak peduli.

"...Ah?" Hanya setelah melihat benda yang kupegang, Iroha baru menyadari apa yang kulakukan padanya. "Ah...! Aah!"

Dia bertingkah seakan-akan aku menarik keluar jantungnya.

Dia mencengkram dadanya dan melihatku dengan wajah pucat.

"Apa...apa yang kamu lakukan?"

Tidak perlu kujelaskan.

Aku tetap diam, dan Iroha-san meneruskannya.

"B-Bagaimana kau bisa melepas 'kotak'?!"

...Kenapa? Bagaimana harus kujawab?

Karena aku 'ksatria'. Itu jawabannya, tapi itu tidak akan berarti bagi Iroha-san.

Terus, bagaimana?

Hal pertama yang muncul di pikiranku adalah apa yang Daiya pernah katakan padaku.

—Ya ampun, Daiya memang tajam. Analisanya selalu tepat. Mungkin tadinya aku menolaknya, tapi ia memang benar!

Aku menutup mataku, dan kujelaskan:

"Aku ada untuk menghancurkan 'keinginan' orang-orang."

Secara tidak langsung, itu adalah pendeklarasian kalau aku adalah musuhnya.

Matanya yang melebar mengarah pada wajahku. Setelah melihat ekspresiku, dia mengalihkan pandangannya pada 'kotak' yang kupegang di tanganku.

Setelah melakukannya beberapa kali, dia sadar apa maksudku dan memucat wajahnya.

"Jangan... Jangan! Jangan dihancurkan!"

"Tidak ada baiknya menggunakan 'kotak'."

"Mau bagaimana lagi! Setelah kupelajari. Setelah aku tau soal kekuatan yang bisa buat keajaiban! Aku tidak bisa hidup tanpa itu... Aku tidak bisa hidup tanpa 'kotak' lagi! Kembalikan!"

Oh. Setelah kamu menemukan jalan pintas, kamu tidak bisa hidup tanpa itu. Aku yakin 'O' pernah berkata seperti itu. Artinya hanya dengan mempelajari 'kotak' saja telah memberi pengaruh besar.

Mau bagaimana lagi. Harus kuberi dia pelajaran.

"Apa manteranya?"

"Ah?"

"Memohonlah padaku, mohon supaya aku tidak menghancurkan 'kotak' milikmu! Ya, sujudlah padaku."

"...kamu ini kenapa, Kazuki-kun? Apa maksudnya?"

"Kamu bahkan tidak bisa membuat dirimu seperti itu? Kalau begitu, itu semua cuma 'keinginan' bodoh! Kamu belum siap untuk menelan pil pahitnya, padahal kamu mengorbankan orang lain."

"Kau tidak menjawab pertanyaan aku!"

"Karena aku tidak akan menjawab pertanyaanmu! Mulai memohon!"

Setelah menyadari keseriusanku, Iroha-san menggigit bibirnya.

"...kamu tidak bisa membohongiku. Tidak ada jaminan kamu tidak akan

menghancurkan 'kotak' punyaku meski aku menghina diriku sendiri."

"Memang tidak ada jaminan. Asal kamu sujud di hadapanku, tidak akan kuhancurkan 'kotak' ini. Jangan cerewet!"

Dia tidak menjawab dan malah melihat 'O'.

"Percuma! 'O' tidak akan menolongmu."

".....cih!"

"Aku tau memaksamu sujud padaku itu ide buruk. Kamu bisa menunggu ada celah di pertahananku dan mengambil kembali 'kotak' milikmu. Itu kenapa kamu melihat 'O' - karena kamu berharap ia akan ikut campur dan memberikan celah itu. Tapi percuma. Karena 'O' sendiri yang menyuruhku, jadi ia tidak akan menghalangiku. Aku tau kamu akan mencari bagian yang rusak di zirahku, jadi aku tidak akan lengah."

"Uh..."

"Kalau kamu tidak ingin aku menghancurkan 'kotak'-mu, kamu harus memuaskan keinginanku. Sujud padaku tidak mungkin percuma, 'kan? Menghancurkan 'kotak' ini mungkin benar, tapi kalau kamu bisa meyakinkan aku, tidak akan kulakukan."

Secara teknis, aku berkata jujur.

Aku ragu dia mau berubah pikiran, tapi kalau iya, maka tentu tidak akan kuhancurkan 'kotak'-nya.

"....."

Iroha-san tenggelam dalam keheningan.

Untuk sesaat, dia tidak bergerak.

Tetapi sebenarnya,

"U, uuuuuuh..."

Dia mulai menangis.

Masih terbaring di tanah, dia dialiri air mata. Seperti anak yang meminta sesuatu, dia menangis dan mengusap wajahnya.

Dan dia melakukan hal yang kukatakan. Dia sujud kepadaku, menyentuhkan jidatnya ke tanah.

Jujur, aku terkejut.

—Iroha-san itu? Si Iroha-san yang bertekad kuat sampai memotong jarinya untuk mencapai tujuannya di 'Permainan Kebosanan'...?

"Kumohon. Tolong jangan hancurkan. Tolong kembalikan," suaranya terdengar gemetar dengan air mata yang mengalir.

Dia tidak melakukannya karena aku menyuruhnya, tapi karena memohon dan bersujud sajalah yang bisa dia lakukan. Seperti anak malang yang tau kalau orang tuanya terus menyakitinya dan tidak akan berhenti sampai dia memohon dan menangis.

Dengan brutal kusudutkan Iroha-san.

Mustahil hatiku tidak merasakan sakit karena hal itu.

"...tanpanya...aku tidak bisa hidup lagi..."

Iroha-san meminta 'kotak' ini seperti seorang pecandu.

Dia benar-benar percaya kalau 'kotak' ini adalah hal yang dia butuhkan. Dia pikir dia tidak bisa hidup tanpa 'kotak', dan dia bisa jadi begitu setelah dia mengetahui tentangnya dan mulai menggunakannya.

Seperti itulah cara kerja 'kotak'.

Mereka menghancurkan seseorang sampai 'pemilik'-nya tidak bisa kembali lagi.

"...ya. Kamu tidak bisa hidup lagi tanpa 'kotak'. Kalau kamu kehilangannya, rasa

sakit yang mendalam di hatimu akan terus menyakitimu."

"...ya. Jadi, tolong kembalikan. Aku mau melakukan apapun yang kamu mau..."

Dengan kesedihan akan tangisan Iroha-san, aku menyodorkan 'kotak'-nya ke depan wajahnya.

Dia pasti percaya kalau aku tidak akan mengembalikannya, jadi dia terkejut. Melihat senyuman lembutku dan 'kotak' di depan matanya, wajah sedihnya luntur dengan kelegaan.

"T-Terimakasih..." Katanya dengan senang saat dia menggapainya dengan tangan serakahnya.

"Terimakasih?" Kumiringkan kepalaku. "Meski kubilang padamu kalau aku akan menyakitimu sampai mati?"

"Eh?"

"Kamu tidak pikir aku akan mengembalikan ini, 'kan?" Kataku saatku hancurkan 'kotak'-nya.

Bubuk hitam menyembur di sela-sela jariku seperti baru saja kuremukkan serangga besar, menodai tanganku dan wajahnya.

Wajah Iroha-san membeku dengan dirinya yang dimandikan sisa 'kotak' miliknya sendiri.

Dia menyentuh wajahnya dan mencarinya lagi dan lagi untuk mengerti apa yang baru terjadi. Terus menerus, dia memastikan kehancuran 'kotak'-nya dengan jarinya yang gemetaran- tidak ingin percaya kehancurannya, meskipun itu semua sangat nyata.

"Uh, ah—"

Akhirnya, dia menerima kenyataanya.

"TIDAA
AAK!"

Entah karena kehancuran 'kotak'-nya berefek pada tubuhnya, atau kejutan secara psikis, mata Iroha-san berputar ke atas dan dia pingsan.

"Hah," ku menghela nafasku selagi melihatnya.

Menangis dan memohon?

Kamu bercanda?

Aku mengira ini akan terjadi. Aku bahkan mengira kalau aku akan merasa kasihan untuk beberapa saat ketika melihatnya memohon. Tetapi, kalau ada cara untuk menyentuh hatiku, dan meyakinkanku untuk tidak menghancurkan 'kotak' miliknya, itu tentulah bukan memohon dan memuaskan perasaan kasihanku. Seharusnya, dia bangkit karena idealnya meski dia sedang dalam keadaan yang menyedihkan, dan menghadapiku dengan kemampuan luar biasa

di dalam jiwanya saat di situasi seperti tadi.

Kalau Iroha-san masih punya pikiran, dia akan melakukannya, dan mungkin meyakinkanku untuk memikirkan kembali anggapanku pada 'kotak'.

Tapi dia tidak mampu. Iroha-san yang lama tidak akan pernah sujud dan pingsan. Dia kehilangan dirinya sendiri.

Bukankah itu bukti kalau dia justru mengikuti kehendak 'kotak'-nya dan justru 'kotak' ini yang memberikan pengaruh buruk untuknya?

Itu kenapa aku menunjukkan kehancuran 'kotak'-nya dengan sangat jelas. Aku memberitaunya kalau dia tidak akan bisa mendapat kembali 'kotak'-nya.

Aku tidak tau apakah dia bisa pulih dari hal ini; jujur saja, menurutku tidak. Tapi itu lebih baik ketimbang mendapatkan 'kotak' baru dan terus berbuat kesalahan. Jauh lebih baik ketimbang dia menyakiti orang lain karena kepercayaan bodohnya. Iroha-san harus hidup tanpa 'kotak'.

Kalau tidak, Iroha-san, matilah dalam api dan jangan ganggu aku.

"Sekarang terbukti," 'O' berkata saatku melihat Iroha-san. "Kamu sudah dipengaruhi oleh 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna'. Kamu punya kekuatan 'ksatria'."

"Ya," aku meresponnya dan menatap 'O'.

Ekspresi di wajah yang sangat cantik dari 'O' bukanlah wajah tenang yang biasa kulihat. Ini ekspresi yang seperti boneka. Boneka yang dibentuk dengan sempurna dan luar biasa sehingga terasa lebih ngeri ketimbang cantik, ekspresi palsu gadis sempurna itu menjijikkan.

Ah—benar.

Secara tidak sadar, sudah kuketahui dirinya yang sebenarnya, dan itulah kenapa ia...bukan, dia[5] selalu terasa menjijikkan.

Tepat. Aku sudah ingat sekarang. Ketika kulihat sosoknya di saat yang hanya bisa kuingat dalam mimpi, dia terlihat seperti dia yang sekarang.

Itulah sosok 'O' yang sebenarnya.

Dan itulah ekspresi yang dia tunjukkan dengan sosok aslinya.

Itu artinya dia telah memutuskan untuk menghadapiku dengan langsung.

"Kazuki-kun. Aku pernah berkata kalau tujuan kita sama. Tapi kelihatannya pernyataan itu benar dari satu sisi, tapi salah di sisi lain. Kita ada dan hidup untuk Maria. Kita sama dalam hal itu. Tapi aku hidup untuk menghabiskan 'keinginan'-nya, sementara kamu menghancurkannya. Meski tindakan kita sama karena dia, peran kita jelas berlawanan. Ya ampun, memalukan sekali kalau aku masih merasa kita ini sama. Aku harus menahan perasaan kalau kita sama ini. Itu karena kita ini—"

"Ya. Kita ini—"

Musuh.

Kami tidak mengatakannya.

Tidak perlu.

Akan kukalahkan 'O'.

Itu sama saja mengembalikan Maria ke-0. Kedua tujuan ini berhubungan.

"Tapi aku takut kamu tidak bisa menang, Kazuki-kun. Mungkin mudah untuk kamu memusnahkan aku karena kamu hanya perlu menghancurkan 'Kebahagiaan yang Tak Sempurna' seperti yang kamu lakukan pada 'kotak' Shindou Iroha. Tapi meski itu sama dengan mengalahkanku, itu tidak membuatmu menang. Hanya dengan menghancurkannya," dia melihat pada Iroha-san, "kamu bisa saja menghancurkan Otonashi Maria seperti yang kamu lakukan pada gadis ini - atau bahkan lebih buruk. Shindou Iroha mungkin bisa kembali, tapi mustahil untuk Otonashi Maria. Dia telah menahan dirinya sampai batasnya demi mempertahankan dirinya. Keseimbangannya sangat tidak stabil sehingga menghancurkan 'kotak'-nya akan menghancurkan dirinya. Aku yakin kamu tau itu, tapi hanya supaya jelas: kalau kamu memaksa menghancurkan 'kotak' miliknya, hatinya akan hancur dan tidak akan mungkin bisa pulih."

Aku tidak ingin mengakuinya, tapi 'O' mungkin benar.

Aku tidak bisa menyelamatkan Maria hanya dengan menghancurkan 'kotak' miliknya. Kalau kulakukan, dia akan roboh karena pikiran 'Otonashi Aya' yang dia buat, dan tidak akan kembali.

Percuma saja kalau dia tidak ingin membuang 'kotak'-nya sendiri.

Tapi—

"Itu mustahil," 'O' mengatakannya seperti dia membaca pikiranku. "Karena kamu mengkhianatinya, dia telah memantapkan pikirannya untuk selamanya. Kamu mengerti maksudnya, 'kan? Artinya dia tidak akan menyerahkan 'kotak'-nya atas kemauannya. Kekuatan dari keinginannya sangat kuat sampai dia tidak akan menyerah meski sudah di penghujung hidupnya. Kamu sudah sering melihatnya, jadi kamu sudah terlalu tau itu, 'kan?"

Ya, aku sudah terlalu sering melihatnya.

Soal Maria yang tidak akan menggunakan kekerasan meski dia akan terbunuh. Bagaimana dia tidak akan mengorbankan seseorang demi kebahagiaannya.

Untuk menghancurkan 'kotak'-nya demi kepentingannya saja.

Maria tidak akan melakukan itu. Dia tidak akan berusaha demi kebahagiaannya sendiri. Aku menyerah terlalu cepat, karena berpikir mustahil untuk menyelamatkannya.

Tetapi.

"Aku bisa melakukannya!

Aku telah tau kalau aku adalah penyelamat.

Aku telah tau kalau aku adalah 'ksatria'.

"Maria akan menyerahkan 'kotak' miliknya padaku!"

Aku tidak tau caraku mencapai tujuan itu, tapi aku masih percaya pada kekuatanku sekarang setelah kuterima 'kotak' milikku.

Kekuatan yang dibuat Maria sendiri karena dia yang menginginkannya, jadi mustahil aku akan gagal.

Kubuat keajaiban yang akan memutar balikkan semua.

"Karena aku punya 'Kotak Kosong'."

Tidak ada yang bisa menghentikanku.

Mm...pertama, aku akan mengambil kembali Maria dari Daiya. Setelahnya, aku akan melawan Maria dan membuatnya menyerahkan 'kotak'-nya.

"Oh. Kalau begitu aku hanya perlu menghancurkan 'Kotak Kosong'."

'O' akan menjadi musuhku.

...Ah, baru sekarang aku mengetahui jati diri 'O' yang sebenarnya. Aku akhirnya sadar setelah tau kalau dia musuhku.

Kenapa aku tidak menyadari hal sejelas ini lebih awal? Aku seharusnya menyadarinya lebih awal. Setidaknya, aku seharusnya mengetahuinya setelah kulihat sosoknya yang sekarang.

Maksudku, bukankah dia ini memang mirip sejak pertama kali kulihat dia?

'O'

Hanyalah inisial. Maria telah menciptakan makhluk ini, jadi mungkin dia secara tidak sadar memberinya nama 'O', karena dia tidak asing dengannya. Kalau begitu, hanya satu nama yang bisa kupikirkan.

Dia ingin menjadi makhluk yang mengabulkan 'keinginan'. Dan itu adalah 'O'.
—Secara logika, 'O' adalah ideal-nya.

Dan ada lagi nama orang yang selalu menjadi panutan Maria dan dia ingin menjadi orang itu.

Ya, akarnya memang sama. Itu kenapa aku menganggap mereka berdua musuhku.

Aku memanggil nama 'O' dengan kebencian mendalam.

""O'O'."

Aku tidak tau asal dari nama itu. Mungkin ada orang yang menjadi inspirasinya. Otonashi, jadi mungkin dari keluarga Maria.

Apa yang kutau adalah kami berdua, 'O' dan aku, ada karena Maria.

Tapi kami tidak boleh ada di saat yang sama. Karena kami berdua merupakan dua keberadaan yang sangat berlawanan, hanya satu dari kami yang bisa bertahan. Tapi aku tidak akan kalah.

Jadi biar kujelaskan maksudku.

"Aku akan membunuhmu, 'Otonashi Aya'."

Catatan

Jump up ↑ gambar / corat-coretan di tembok, biasanya pakai cat semprot / pylox, dan biasanya berupa kalimat / kata-kata / simbol.

Jump up ↑ PEDOFIL. Dan ini khasnya ke gender perempuan.

Jump up ↑ Sekitar 11.5 miliar rupiah. Untuk awal Desember 2016 ini

Jump up ↑ http://en.wikipedia.org/wiki/Puzzle_ring

Jump up ↑ Kalau kalian perhatikan sejak awal, aku selalu pakai "ia" sebagai "he" / kata ganti laki-laki dan "dia" untuk "she" / perempuan.

Catatan Pengarang

Lama tidak bertemu, ini Eiji Mikage

Akhirnya, saya bisa merilis bagian kelima dari "Utsuro no Hako to Zero no Maria." Meski memang saya disibukkan dengan proyek lain plus seri lain, saya sangat menyesal karena butuh dua tahun untuk saya sampai kemari. Saya telah coba memastikan kalau pembaca yang telah lupa seri apa ini sebenarnya masih bisa mengikuti jalan ceritanya, jadi jangan khawatir.

Omong-omong, saya rasa Catatan Pengarang saya selalu butuh permintaan maaf yang sama... Saya terlalu suka menulis, jadi saya berfirasat saya mungkin sudah berada di saat-saat saya bisa menulis lebih cepat. Mungkin.

Umm... Sebenarnya, saya tau kalau jilid ini akan sulit ditulis setelah saya selesaikan jilid ke-empat. Bukan hanya karena subjeknya, tapi karena saya rasa saya kekurangan tenaga untuk menulis seri ini. Kalian mungkin berfikir kalau saya hanya menulis hal yang sederhana. Saya sebenarnya setuju. Tapi terimakasih pada bateraiku yang telah diisi kembali, saya memasukan banyak itu loh ke dalam volume ini. Saya mengeluarkan semua stress saya ke dalam semua karakternya - tidak penting siapa itu, saya hanya mengacaukan semuanya.

Yah, tentang isi dari buku ini: kali ini ada dua orang protagonis.

Jujur saja, saya ingin menulis jilid dengan Daiya sebagai pusatnya dari awal mulai menulis seri ini. Malah, saya dari awal ingin membuat karakter seperti Daiya sebagai protagonis. Itu akan lebih memudahkan saya juga.

Tapi saat coba memasukkan konsep seri ini dan detail lain menjadi satu, saya sampai pada kesimpulan kalau saya akan menahan diri untuk itu. Karena mau bagaimana lagi.

Tetapi, sejak volume pertama saya telah secara rahasia (bahkan dirahasiakan dari editor sebelumnya) mengerjakan segala detail, berfikir "Hah! Akan kubuat Daiya bangkit suatu hari dan membuatnya menghancurkan Kazuki!" Itu juga kenapa karakter utama lain adalah teman masa kecil Daiya dan bukan Kazuki. Dengan ini, Kazuki telah memasuki komunitasnya dan bukan sebaliknya.

Jadi dengan jilid ini, saya telah mencapai tujuan yang telah saya susun untuk diri saya saat ini. Ceritanya hampir mencapai akhir, tapi mungkin saya akan bisa memasukkan semua yang saya ingin masukkan, dan bukan hanya Daiya yang sedang di fikiran saya. Itu membuat saya sangat senang.

Pada catatan terimakasihnya.

Terimakasih lagi pada editor saya, Miki-san. Mari kita terus nikmati menulis novel bersama lagi.

Terimakasih kepada Tetsuo-san atas gambar ilustrasi yang rapi itu meski ada jarak yang panjang antara volume itu. Anda kelihatannya menyukai cerita ini, dan itu sangat menginspirasi saya.

Baiklah, pembaca yang tercinta. Suara yang banyak yang meminta lanjutannya telah memberi motivasi yang kuat. Terimakasih banyak. Saya masih belum berpengalaman sebagai penulis, tapi tolong kita pikul bersama.

Baiklah, kita bertemu lagi nanti!

--Eiji Mikage



Kami
Butuh
Donasi
Agar
Terus
Update